

TUMBUHAN TERATAI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN

PERHIASAN PADUAN PERAK DAN KAYU

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



OLEH

LILIK ISTRIA

NIM. 12147110

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

**TUMBUHAN TERATAI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN PERHIASAN
PADUAN PERAK DAN KAYU**

Oleh
LILIK ISTRIA
NIM. 12147110

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal, 30 JANUARI 2018

Tim Penguji

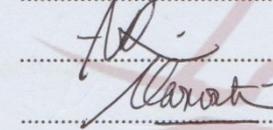
Ketua Penguji : Drs. Agus Ahmadi, M.Sn

Penguji Bidang I : Drs. Sumadi, M.Sn

Penguji Bidang II : Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

Penguji/Pembimbing : Ari Supriyanto, S.Sn., M.A

Sekretaris Penguji : Sri Marwati, S.Sn., M.Sn



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 02 FEBRUARI 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budhiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LILIK ISTRIA

NIM : 12147110

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

**“Tumbuhan Teratai Sebagai Ide Penciptaan Perhiasan
Paduan Perak dan Kayu”**

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 02 ~~Februari~~ 2018

Yang Menyatakan,



Lilik Istria
NIM: 12147110

MOTTO

Dan aku berkata bahwa hidup memang kegelapan tanpa ada dorongan,

Dan semua dorongan buta tanpa ada pengetahuan.

Dan semua pengetahuan adalah sia-sia tanpa ada kerja,

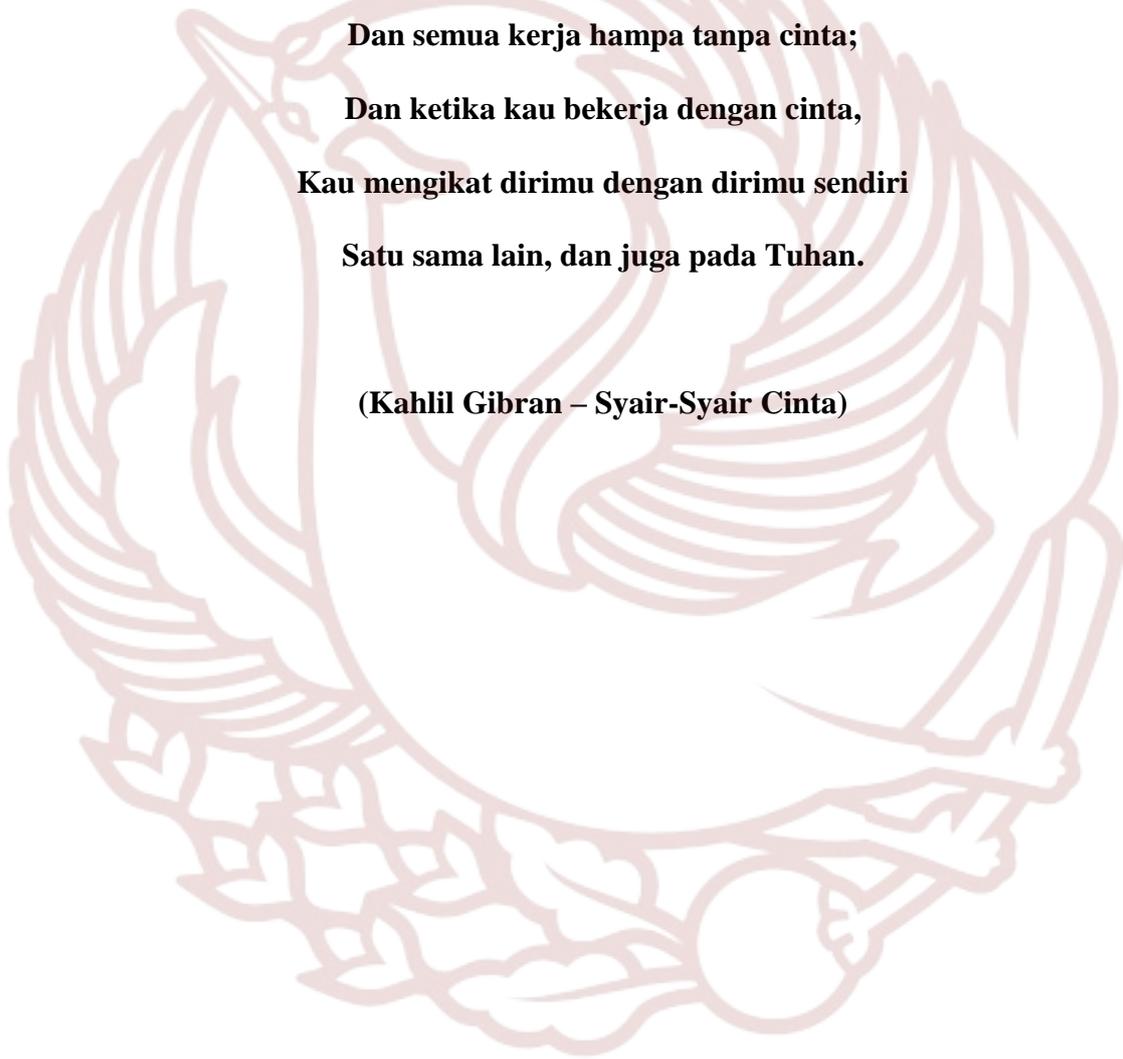
Dan semua kerja hampa tanpa cinta;

Dan ketika kau bekerja dengan cinta,

Kau mengikat dirimu dengan dirimu sendiri

Satu sama lain, dan juga pada Tuhan.

(Kahlil Gibran – Syair-Syair Cinta)



ABSTRAK

Tumbuhan Teratai Sebagai Ide Penciptaan Perhiasan Paduan Perak Dan Kayu (Lilik Istria, 2017) Laporan Tugas Akhir Kekarya S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tugas akhir kekarya bertujuan untuk (1) melakukan eksplorasi desain dengan sumber ide tumbuhan teratai, (2) mewujudkan karya perhiasan berdasarkan desain terpilih yang telah dirancang. Karya yang dihasilkan adalah karya perhiasan dengan menggunakan tema tumbuhan teratai. Tumbuhan teratai tidak hanya memiliki keindahan namun juga filosofis dan manfaat yang besar bagi manusia. Bagi agama Hindu-Budha teratai merupakan tumbuhan yang bersifat suci. Bahkan bagi beberapa negara tumbuhan teratai dijadikan sebagai simbol negara yang berarti kemurnian, kerendahan hati, juga sebagai simbol dari Dewa. Proses pembuatan karya perhiasan menggunakan teknik filigri dan cutting dengan bahan utama logam perak dan kayu trembesi. Setiap karya seni mengandung makna, fungsi dan estetika tersendiri. Karya perhiasan yang dibuat berfungsi sebagai penghias atau pelengkap busana bagi kaum perempuan. Adapaun perhiasan yang dibuat yaitu kalung, anting, gelang, tusuk konde, dan bros. Estetika atau keindahan karya perhiasan dapat diuraikan berdasarkan teori Monroe Bardsley, yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Tiap-tiap karya mengandung tiga unsur keindahan tersebut, (1) unsur kesatuan dapat dilihat dari bahan yang digunakan, juga berdasarkan bentuk motif dan warna yang tersusun secara harmonis, (2) kerumitan karya perhiasan jelas dapat dilihat dari proses pembuatan yang begitu rumit dengan hasil akhir yang detail dan rapi, dan (3) kesungguhan tiap-tiap karya dapat dilihat berdasarkan makna yang terkandung didalamnya. Karya perhiasan yang dibuat terdapat 8 karya dengan judul dan makna yang berbeda setiap karyanya, namun tetap mengacu pada kehidupan, makna dan filosofis tumbuhan teratai.

Kata Kunci: *tumbuhan teratai, perhiasan, estetika*

ABSTRACT

Lotus as an Idea to Creating Fusion Jewelry Silver and Wood (Lilik Istria, 2017) Thesis Workmanship S-1 Art Craft, Department of Kriya, Art and Design Faculty, Indonesian Institute of The Art Surakarta.

The aim of thesis workmanship are (1) to do the design exploration using lotus idea, (2) create the jewelry based on selected design that has been designed. The work that has been created is the jewelry using lotus theme. Lotus is not only has beauty but philosophy and the benefit for the human. For the Hindu-Budha religion lotus is the pure plant. Moreover for the several countries lotus used as countries symbol that means pure, humility, and as a God symbol. The proces of making the jewelry using filigri and cutting technique with the main materials are silver and trembesi wood. Every works of art containing the meaning, function and aesthetic. The jewelry was made for trimmer or a complement of the fashion for woman. The jewelry that has been made are necklace, earrings, bracelet, hairpin and brooch. Aesthetic or the beauty of the jewelry art can be described based on the Monroe Bardsley theories that are the unity, the complexity and the seriousness. Every work art are contains of that three beauty elements, (1) the unity elements showed from the materials that has been used, and based on the design and the colors that used harmoniously, (2) the complexity of the jewelry showed from the process of making the jewelry that complex produce the detailed and orderly jewelry., and (3) the seriously every work art showed from the meaning inside. Jewelry work art that has been made be found 8 work art with different tittle and meaning in every work art, but still refers to life, meaning and the aesthetic of lotus.

Keywords : Lotus, jewelry, aesthetic.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan deskripsi karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Deskripsi Tugas Akhir Karya dengan judul “Tumbuhan Teratai Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Perhiasan Paduan Perak dan Kayu” ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi penulis untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Sutriyanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Kriya.
4. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn. selaku Kepala Program Studi Kriya Seni.
5. Sri Marwati, S.Sn.,M.Sn. selaku Penasehat Akademik yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
6. Ari Supriyanto, S.Sn.,MA. Selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing selama proses pembuatan laporan maupun proses penciptaan karya.
7. Kedua orang tuaku Tumidi dan Pailah, kedua saudaraku yang telah memberikan dukungan berupa doa, semangat, motivasi, material serta bimbingan yang sangat baik.

8. Bapak-Ibu dosen FSRD, khususnya jurusan kriya yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Bapak Barata Sena yang telah memberikan pengarahan dalam berkarya seni dan memberi izin tempat untuk menunjang proses pengerjaan karya Tugas Akhir.
10. Wadirin selaku pengrajin perak Kotagede, Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan karya.
11. Teman-teman Kriya Seni angkatan 2012 dan semua teman-teman KRISO
12. Achmad Sungkar, Nina Eka, Lutfi, Rakasu, Sagita Rani, Fany, dan semua keluarga besar Kost Bayan Entertaint.

Penulis sadar bahwa penulisan deskripsi karya ini masih banyak kekurangan. Segala kritik dan saran yang membangun diterima dengan hati terbuka demi perbaikan ke depannya. Adapun hasil yang dicapai saat ini bisa dijadikan sebagai apresiasi untuk menindaklanjuti laporan penulis selanjutnya.

Surakarta, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide/Gagasan Penciptaan	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penciptaan	8
E. Manfaat Penciptaan.....	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Tinjauan Visual	12
H. Originalitas Penciptaan	17
I. Pendekatan Penciptaan	17

J. Metode Penciptaan	19
K. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema Penciptaan	24
B. Ruang Lingkup Tema.....	26
C. Tinjauan Tumbuhan Teratai	27
1. Klasifikasi Teratai	28
2. Jenis Teratai	29
3. Ukuran Teratai	32
4. Morfologi Tumbuhan Teratai	33
5. Manfaat Teratai	37
6. Tumbuhan Teratai Dalam Agama	40
D. Tinjauan Perhiasan	42

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Eksplorasi Penciptaan	47
1. Eksplorasi Konsep	47
2. Eksplorasi Bentuk	48
3. Eksplorasi Material	49
B. Perancangan Karya.....	54
1. Sketsa Alternatif	55
2. Desain Terpilih	66
3. Rancangan Gambar Kerja	74

C. Perwujudan Karya Perhiasan	91
1. Persiapan Bahan	91
2. Persiapan Alat	98
3. Proses Pembuatan Karya	104
D. Kalkulasi Biaya	112
BAB IV ULASAN KARYA	
A. Tiga Unsur Perhiasan Yang Indah	117
B. Ulasan Hasil Karya Perhiasan	121
C. Kemasan Perhiasan	133
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	141
GLOSARIUM	145
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Patung Budha di Mahavihara Mojopahit	12
Gambar 02. Patung di Mahavihara Mojopahit	13
Gambar 03. Kalung Motif Kuncup dan Bunga Teratai	13
Gambar 04. Bros <i>Filigri</i> Motif Teratai	14
Gambar 05. Bros Motif Teratai	14
Gambar 06. Cincin Motif Bunga dan Daun Teratai	15
Gambar 07. Karya Tugas Akhir Motif Teratai	15
Gambar 08. Hiasan Meja Dengan Bentuk Teratai	16
Gambar 09. Karya Seni Daun Teratai dan Habitatnya Karya Keramik	16
Gambar 10. Proses Penciptaan Karya Perhiasan	21
Gambar 11. <i>Waterlily Flower Anatomy</i> by Kit Knotts	28
Gambar 12. Teratai Merah Kuncup, Teratai Mekar Penuh	29
Gambar 13. Teratai Putih Sudah Mekar	30
Gambar 14. Teratai Biru Sudah Mekar	31
Gambar 15. Struktur Morfologi Teratai.....	33
Gambar 16. Bunga Teratai dengan Warna Berbeda	34
Gambar 17. Daun Teratai dengan Berbagai Ukuran	35
Gambar 18. Batang Teratai Menjulung Ke Atas	36
Gambar 19. Perak Murni	51
Gambar 20. Kayu Trembesi Dalam Bentuk Potongan/Papan	53
Gambar 21. Sketsa Alternatif Liontin 1	55

Gambar 22. Sketsa Alternatif Liontin 2	56
Gambar 23. Sketsa Alternatif Liontin 3	56
Gambar 24. Sketsa Alternatif Liontin 4.....	57
Gambar 25. Sketsa Alternatif Liontin 5.....	57
Gambar 26. Sketsa Alternatif Anting 6	58
Gambar 27. Sketsa Alternatif Anting 7	58
Gambar 28. Sketsa Alternatif Anting 8	59
Gambar 29. Sketsa Alternatif Anting 9	59
Gambar 30. Sketsa Alternatif Gelang Tangan 10.....	60
Gambar 31. Sketsa Alternatif Gelang Tangan 11	60
Gambar 32. Sketsa Alternatif Gelang Tangan 12.....	61
Gambar 33. Sketsa Alternatif Gelang Tangan 13.....	61
Gambar 34. Sketsa Alternatif Tusuk Konde 14.....	62
Gambar 35. Sketsa Alternatif Tusuk Konde 15.....	62
Gambar 36. Sketsa Alternatif Tusuk Konde 16.....	63
Gambar 37. Sketsa Alternatif Tusuk Konde 17	63
Gambar 38. Sketsa Alternatif Bros 18.....	64
Gambar 39. Sketsa Alternatif Bros 19	64
Gambar 40. Sketsa Alternatif Bros 20.....	65
Gambar 41. Sketsa Alternatif Bros 21	65
Gambar 42. Desain Karya 1 Liontin “ <i>Padmaja Necklace</i> ”	66
Gambar 43. Desain Karya 2 Liontin “ <i>Pundarika Necklace</i> ”	67
Gambar 44. Desain Karya 3 Liontin “ <i>Utpala Necklace</i> ”	68

Gambar 45. Desain Karya 4 Anting “ <i>Padmasana Earrings</i> ”	69
Gambar 46. Desain Karya 5 Anting “ <i>Ranupatma Earrings</i> ”	70
Gambar 47. Desain Karya 6 Gelang Tangan “ <i>Kamala Bracelet</i> ”	71
Gambar 48. Desain Karya 7 Tusuk Konde “ <i>Kesara Hairpin</i> ”	72
Gambar 49. Desain Karya 8 Bros “ <i>Nalini Brooch</i> ”	73
Gambar 50. Kayu Trembesi Yang Telah Di <i>Finishing</i> Dan Di Potong.....	92
Gambar 51. Gulungan Plat Perak Ukuran 0,1 mm Lebar 1 cm	92
Gambar 52. Plat Perak Ukuran 0,2 mm	93
Gambar 53. Plat Perak Ukuran 0,5 mm	93
Gambar 54. Benang/Kawat Ukuran No. 55	94
Gambar 55. Benang/Kawat Ukuran No. 80	94
Gambar 56. Kawat Ukuran No. 150	95
Gambar 57. Benang/Kawat Ukuran No.22	95
Gambar 58. <i>Patri Alot</i>	96
Gambar 59. <i>Patri Gujeh</i>	96
Gambar 60. <i>Tawas</i>	97
Gambar 61. <i>Pijer</i>	97
Gambar 62. <i>Planer</i>	98
Gambar 63. <i>Hand Sander</i>	99
Gambar 64. <i>Sander Tank</i>	99
Gambar 65. Gerinda Amplas Dan Gerinda Kawat <i>Rustic</i>	100
Gambar 66. Gergaji Mesin	100
Gambar 67. Gunting Plat dan Gunting Kawat.....	101

Gambar 68. Pinset.....	101
Gambar 69. Tang Jepit.....	102
Gambar 70. Pahat Sangling	102
Gambar 71. Kikir Tangan	103
Gambar 72. Sikat Kuningan	103
Gambar 73. Cara Pemotongan Papan Kayu Dengan Laser <i>Cutting</i>	105
Gambar 74. Cara Peleburan Perak Dijadikan Kawat/Benang Perak.....	106
Gambar 75. Pengurutan Perak	107
Gambar 76. Pembuatan Pola Bunga Teratai Tampak Mekar	107
Gambar 77. Cara Pembuatan pilinan Benang Perak Untuk Isian Pola.....	108
Gambar 78. Tahapan Pengisian Pola Bunga Teratai	108
Gambar 79. Pengelasan/Patri Perak.....	109
Gambar 80. Penyetelan Perak	109
Gambar 81. Mbabar	110
Gambar 82. Cara Sangling/Penggilapan	111
Gambar 83. Cara Merakit Perak dan Kayu.....	111
Gambar 84. Gambar Karya Perhiasan 1 <i>Padmaja Necklace</i>	121
Gambar 85. Gambar Karya Perhiasan 2 <i>Pundarika Necklace</i>	123
Gambar 86. Gambar Karya Perhiasan 3 <i>Utpala Necklace</i>	124
Gambar 87. Gambar Karya Perhiasan 4 <i>Padmasana Earrings</i>	126
Gambar 88. Gambar Karya Perhiasan 5 <i>Ranupatma Earrings</i>	128
Gambar 89. Gambar Karya Perhiasan 6 <i>Kamala Bracelet</i>	129
Gambar 90. Gambar karya perhiasan 7 <i>Kesara Hairpin</i>	130

Gambar 91. Gambar karya perhiasan 8 *Nalini Brooch* 132

Gambar 92. Kemasan Perhiasan 134



DAFTAR TABEL

Tabel 01. Pembiayaan Pembelian Bahan Baku	112
Tabel 02. Pembiayaan Karya ke-1 <i>Padmaja Necklace</i> (Liontin) #1.....	113
Tabel 03. Pembiayaan Karya ke-2 <i>Pundarika Necklace</i> (Liontin) #2	113
Tabel 04. Pembiayaan Karya ke-3 <i>Utpala Necklace</i> (Liontin) #3	114
Tabel 05 : Pembiayaan Karya ke-4 <i>Padmasana Earrings</i> #1	114
Tabel 06. Pembiayaan Karya ke-5 <i>Ranupatma Earrings</i> #2	114
Tabel 07. Pembiayaan Karya ke-6 <i>Kamala Bracelet</i>	115
Tabel 08. Pembiayaan Karya ke-7 <i>Kesara Hairpin</i>	115
Tabel 09. Pembiayaan Karya ke-8 <i>Nalini Brooch</i>	115
Tabel 10. Jumlah Pembiayaan Secara Keseluruhan.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni merupakan salah satu pemanfaatan budi, rasa, dan akal untuk menghasilkan suatu karya yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan jiwa manusia, melalui panca inderanya. Melalui seni, manusia dapat mengungkapkan ide gagasan dalam bentuk-bentuk tertentu. Salah satu jenis seni yang ada dalam masyarakat, yaitu seni kriya. Kriya adalah cabang seni rupa yang menekankan pada keterampilan tangan dalam proses penciptaannya, dalam perkembangannya kriya tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetis. Seni kriya di Indonesia sangat beragam bentuk dan jenisnya.

Kondisi geografis Indonesia sangat mempengaruhi pertumbuhan karya seni yang beraneka ragam sesuai dengan ciri, budaya dan tradisi masyarakatnya. Lingkungan memiliki andil yang besar dalam penciptaan karya seni kriya. Salah satunya adalah faktor dari alam sekitar yang memberikan pengaruh terhadap konsep dan tema pada karya yang diciptakan. Alam merupakan salah satu sumber yang dapat digunakan oleh seorang kriyawan dalam menciptakan sebuah karya seni kriya, yang terdiri dari benda mati atau hidup seperti tumbuhan, hewan, manusia serta bakteri. Tumbuhan adalah salah satu makhluk hidup yang sangat dekat dengan kehidupan kita (manusia).

“Tumbuh-tumbuhan sebagai faktor yang menentukan kelanjutan hidup makhluk lain juga besar perannya didalam mengisi perjalanan budaya manusia. Selain menjadi sumber kehidupan, ia juga dapat menunjang kebutuhan fisik. Karena itu tumbuh-tumbuhan sebagai suatu karunia

yang tak dapat dinilai dan betapa tinggi nilainya dalam kaitannya dengan hidup manusia”.¹

Salah satu tumbuhan yang berarti bagi manusia adalah teratai. Teratai merupakan salah satu tumbuhan yang diyakini mempunyai keunggulan tersendiri.

Seperti disebutkan dalam buku *Ornamen Sebuah Pengantar*:

“Di India misalnya bunga teratai dipandang sebagai tanaman suci dan oleh karena itu bunga tersebut diyakini dapat menjadi penolak bala, memberi pencerahan, dan lain-lain. Di Indonesia bunga teratai memiliki fungsi yang sama dengan di India, terutama dalam konteks kebudayaan Hindu dan Buddha”.²

Selain dianggap suci, bunga teratai adalah bunga yang disukai oleh para dewa. Berdasarkan kepercayaan dalam agama Hindu dan Buddha bunga teratai merupakan bunga yang melambangkan kesucian dan kemuliaan, banyak dewa-dewa yang divisualkan memegang atau menggenggam bunga teratai tersebut. Pada bangunan arca Hindu-Jawa terdapat simbol bunga teratai, salah satunya yang terdapat pada arca Siwa dan Parwati yang berada di Klaten-Jawa tengah, kira-kira 900 sesudah Masehi.³

Teratai adalah tumbuhan yang hidup di air atau sebagai tanaman air. Tumbuhan teratai mempunyai daun berbentuk bundar atau oval dan lebar yang terpotong pada jari-jari menuju ke tangkai, daunnya memiliki lapisan pembersih, batang berongga, juga akar berongga. Teratai mempunyai ciri khusus sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungannya. Bunga teratai tidak semata mengambang di atas air, melainkan tumbuh dari dasar air, tangkai daun cenderung tumbuh

¹Soegeng Toekio M, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa), p. 74

²Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*, (Surakarta: STSI PRESS), p. 68

³Van Der Hoop, 1949, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, (Den Haag), p. 260

menjalar sehingga helai daun selalu terlihat mengapung. Petal bunga lebih besar dari pada sepalnya dan buah masak di bawah air setelah bunga tertutup.⁴

Tumbuhan teratai menghasilkan bunga teratai yang indah dengan daun yang melebar dan kelopak bunga yang bertumpuk-tumpuk. Ada beberapa jenis teratai dengan warna yang berbeda-beda, yaitu: teratai putih (*Sanskrit Kumada*), teratai biru (*Sanskrit Utpala*), dan teratai merah (*Sanskrit Padma*).⁵

Selaras dengan penjelasan sebelumnya mengenai tumbuhan teratai yang mampu tumbuh dan berbunga indah, simbolisasi bunga teratai sebagai simbol kebenaran memberi pengertian bahwa setiap kebenaran akan mampu tumbuh dan berkembang di seluruh alam yang sangat majemuk, kebenaran akan memberikan ketentraman, kedamaian dan keselarasan yang mampu menjaga keseimbangan dunia dan manusia.⁶ Manusia merupakan makhluk sosial yang dipenuhi dengan berbagai kebutuhan, salah satunya kebutuhan fisik dalam berbusana dan berpenampilan, yang pada umumnya untuk wanita menggunakan perhiasan.

Sejak masa prasejarah, manusia sudah mengenal dan memakai perhiasan. Peninggalan-peninggalan dari zaman dahulu menunjukkan bahwa naluri menghias diri pada manusia tumbuh dan berkembang sejalan dengan semakin tinggi pula teknik dan mutu perhiasan yang dihasilkannya.⁷ Perhiasan identik dengan kaum wanita, baik sebagai aksesoris maupun hanya sekedar koleksi. Apalagi bagi

⁴Garsinia Lestari, S.P. dan Ira Puspa Kencana, S.P, 2015, *Tanaman Hias Lanskap (Edisi Revisi)*, Cetakan 1, (Jakarta: Penebar Swadaya), p. 291

⁵Van Der Hoop, 1949, p. 258

⁶Ida Padanda Gde Nyoman Jelantik Oka, 2009, *Sanata Hindu Dharma*, (Denpasar: Widya Dharma) p. 177. Periksa W. J. Wilkins, 1913, *Hindu Mythology* (London: W. Thacker & co., 2, Creed Lane, E.C), p. 108

⁷Muhammad Husni dan Tiarma Rita Siregar, 2000, *Perhiasan Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional), p. 02

sebagian orang, perhiasan tidak hanya sebagai penunjang penampilan, melainkan sebagai sarana meningkatkan rasa percaya diri.

Seni perhiasan di Indonesia merupakan salah satu produk kriya, ditinjau dari segi fungsi dan estetika. Wujud visual perhiasan dengan tema teratai yang menampilkan keindahan serta benda tersebut bersifat fungsional, sebagai pelengkap busana khususnya wanita, dan biasanya dipakai pada acara resmi, upacara adat, dan pertemuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memvisualkan tumbuhan teratai, khususnya mengembangkan bentuk bunga, daun, dan tangkai teratai ke dalam sebuah karya perhiasan seperti kalung, anting, gelang, tusuk konde, dan bros. Penulis juga tertarik pada makna/filosofi bentuk tumbuhan teratai, yaitu akan tetap suci atau murni dan tidak terpengaruh dengan lingkungan kotor sekitarnya. Tumbuhan teratai memiliki keindahan pada bunganya sewaktu kuncup sampai mekar. Tumbuhan teratai juga mempunyai banyak manfaat mulai dari bunga hingga akarnya. Selain itu, sejauh ini teratai belum banyak diangkat sebagai ide penciptaan karya perhiasan untuk tugas akhir.

B. Ide/ Gagasan Penciptaan

Adapun ide/gagasan penciptaan dalam Tugas Akhir karya ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan desain perhiasan yang idenya bersumber tumbuhan teratai.

2. Bagaimana mewujudkan karya perhiasan bersumber ide tumbuhan teratai berdasarkan desain yang telah dibuat secara kreatif, estetik, fungsional, dan bermakna berupa kalung, anting gelang, tusuk konde, dan bros dengan berbahan pokok logam perak dan kayu.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penciptaan tugas akhir, bertujuan agar lebih fokus pada permasalahan dalam proses penciptaan karya, penulisan laporan, pembuatan karya maupun untuk pembahasan permasalahan yang diangkat sebagai tema karya tugas akhir. Adapun batasan masalah tersebut dalam tugas akhir ini:

1. Batasan Objek

Teratai merupakan salah satu tumbuhan yang hidup di Indonesia, mengandung nilai keindahan pada setiap bagian dan lingkungan hidupnya. Teratai memiliki beragam jenis dan bentuk yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi sebagai ide, atau gagasan dalam karya tugas akhir perhiasan. Tumbuhan teratai sebagai sumber ide penciptaan karya seni, dikembangkan dan distilasi bentuknya sebagai motif atau pola perhiasan. Bentuk yang diambil berasal dari beberapa bagian teratai seperti bunga, daun, dan tangkai.

Aspek tersebut perlu diperhatikan, mengingat bentuk visual tumbuhan teratai begitu kompleks, maka pengubahan visual menjadi pertimbangan untuk perwujudan karya yang tetap merujuk pada tumbuhan teratai. Hasil karya perhiasan ini lebih tepat diaplikasikan pada busana resmi

wanita yang terdiri dari perhiasan kalung, anting, gelang, tusuk konde, dan bros.

2. Batasan Material

Proses perwujudan karya seni erat kaitannya dengan bahan, dalam pembuatan tugas akhir ini penulis menggunakan beberapa bahan, dengan banyak pertimbangan dari segi fungsi dan konstruksi, bahan yang digunakan sebagai elemen dasar dalam karya perhiasan ini meliputi logam perak dan kayu. Logam perak yang digunakan merupakan logam yang umum digunakan sebagai bahan perhiasan yaitu logam perak 925 (*sterling silver*). Perak merupakan logam yang cukup penting bagi kehidupan manusia dilihat dari kegunaannya. Banyaknya perhiasan berkualitas yang dihasilkan dari bahan dasar perak, berfungsi tidak hanya sekedar *fashion*, tetapi perhiasan perak juga dapat digunakan sebagai alternatif investasi. Kayu yang digunakan adalah kayu trembesi, kayu trembesi termasuk jenis kayu dengan tingkat awet kelas IV dan tingkat kuat kelas III. Kayu trembesi memiliki tekstur yang unik, dan corak serat yang bagus, dari luar terlihat sederhana sehingga terkesan klasik, tapi memiliki fisik yang kokoh seperti kayu jati. Pemakaian perak dan kayu memiliki peran penting dalam proses pembuatan karya perhiasan karena kedua bahan (paduan) merupakan satu kesatuan tidak dipisahkan.

3. Batasan Teknik

Proses mewujudkan ide gagasan menjadi bentuk visual, perlu adanya ketelitian dalam proses pengerjaan. Teknik yang mendukung akan menghasilkan karya yang bernilai praktis, estetik, dan bermakna. Sehingga untuk mewujudkan karya perhiasan yang menggunakan bahan logam perak dan kayu trembesi, diperlukan beberapa teknik. Diantaranya teknik *filigri* dan patri pada logam perak, teknik *cutting* pada kayu.

Teknik *filigri* (*trap-trapan*) dan patri pada logam perak merupakan teknik yang umum digunakan sebagai pembentukan perhiasan dan konstruksinya. *Filigri* sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa latin *Filum* dan *Granum* yang artinya benang dan biji.

“*Filigri* adalah seni/teknik kerajinan yang dipakai untuk membuat perhiasan ataupun produk seni yang terbuat dari logam (emas,perak, atau tembaga) yaitu menggunakan benang logam/kawat halus yang dipelintir, dianyam, dibentuk, dan disatukan dengan patri, sehingga menjadi sebuah bentuk tertentu”.⁸

Pada karya ini untuk pengerjaan perak dengan teknik *filigri* dibantu oleh perajin perak rumahan dari Kotagede, Yogyakarta.

Teknik *cutting* pada kayu merupakan teknik sederhana yaitu membentuk dan memotong kayu dengan menggunakan mesin *cutting* sesuai dengan desain yang dibuat.

⁸Selly Sagita, 2008, *Filigri Indonesia Perhiasan Kontemporer dengan Teknik Tradisional*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus (Anggota IKAPI)), p. 20

D. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya seni tugas akhir dilakukan untuk menggali sumber ide dan visual pada tumbuhan teratai, yang kemudian akan diwujudkan dalam bentuk karya kriya berupa perhiasan. Tujuan khusus dari karya tugas akhir ini antara lain:

1. Melakukan eksplorasi desain yang menarik ke dalam sketsa dan gambar desain perhiasan dengan sumber ide tumbuhan teratai.
2. Mewujudkan karya perhiasan kalung, anting, gelang, tusuk konde, dan bros berdasarkan dari beberapa desain terpilih yang telah dirancang.

E. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil cipta karya tersebut antara lain:

1. Bagi penulis dapat mempelajari lebih jauh tentang teknik-teknik baru dalam pembuatan karya perhiasan yang di perkuliahan sebelumnya tidak ada.
2. Bagi pembaca mendapatkan referensi baru dari karya ini dan mampu memperkaya keragaman kriya seni dalam seni rupa.
3. Bagi masyarakat akan mengetahui dan memahami tentang proses pembuatan perhiasan dan nilai-nilai yang terdapat pada tumbuhan teratai serta memberikan wawasan tentang cara memadukan berbagai macam media menjadi sebuah kesatuan karya.
4. Dalam ilmu pengetahuan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pengetahuan dan penciptaan karya dalam pengolahan material logam perak paduan kayu khususnya seni perhiasan.

F. Tinjauan Pustaka

Muhammad Husni dan Tiarma Rita Siregar, dalam bukunya *Perhiasan Tradisional Nusantara*, tahun 2000 menerangkan tentang sejarah dan perkembangan perhiasan tradisional Indonesia dari berbagai daerah. Termasuk di dalamnya, menjelaskan fungsi, peranan, dan ragam pesona perhiasan tradisional bagi masyarakat di Indonesia. Buku ini menjadi acuan bagi penulis untuk mengetahui sejarah perkembangan perhiasan tradisional di Indonesia dari berbagai daerah.

Selly Sagita, dalam bukunya *Filigri Indonesia Perhiasan Kontemporer dengan Teknik Tradisional*, tahun 2008, membahas tentang sejarah perkembangan teknik filigri dari berbagai penjuru dunia hingga pada akhirnya bisa masuk ke Indonesia, filigri merupakan seni warisan dunia. Buku ini menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk mengaplikasikan teknik filigri sebagai salah satu teknik pembuatan karya perhiasan.

Garsinia Lestari, S.P. dan Ira Puspa Kencana, S.P. *Tanaman Hias Lanskap (Edisi Revisi)*. 2015, buku ini menerangkan tentang berbagai jenis tanaman hias berdasarkan fungsinya, desain taman, perawatan, hingga famili dari setiap tanaman. Sebagai salah satu sumber untuk mengetahui fungsi hingga famili tumbuhan teratai

SP. Gustami, Dalam bukunya yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, tahun 2007, buku ini disamping menguraikan tentang aspek historis dan pertumbuhan seni kriya tradisional Indonesia, juga memberi ilustrasi yang luas tentang pengetahuan seni

kriya Indonesia. Dimulai dari sejarah perkembangan seni kriya, fungsi seni kriya sebagai perekat bangsa, model untuk penciptan seni kriya, bentuk dan jenis, arti simbolis dan gaya seni kriya Indonesia, khususnya di Jawa. Sehingga memudahkan penulis dalam penciptaan karya seni perhiasan.

Van Der Hoop, dalam bukunya *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, tahun 1949, buku ini membahas tentang sifat-sifat ragam hias, ragam hias Indonesia yang diambil dari alam dan yang sudah ada di zaman kesenian kuno, zaman *neolithicum*, dan gambaran ragam-ragam perhiasan Indonesia. Buku ini sebagai salah satu sumber dan acuan dalam proses pembuatan desain karya perhiasan.

Guntur, dalam bukunya *Ornamen Sebuah Pengantar*, tahun 2004, buku ini membahas konsep dasar ornamen, ruang lingkup ornamen, jenis dan fungsi ornamen, sistem pengorganisasian serta pandangan tentang ornamen sebagai produk kesenian dan kebudayaan. Sehingga memudahkan penulis dalam membuat ornamen yang sesuai dengan ide gagasan.

Guntur, dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Aspek Desain Pada Rupa Barang Tradisional Perhiasan Tradisional Jawa Tengah*, tahun 1997, memaparkan tentang desain, jenis perhiasan dari produk perhiasan tradisional Jawa Tengah beserta fungsi peranannya dalam masyarakat.

I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol Agama Hindu*, Paramita Surabaya, 2001, berisi tentang penjelasan makna simbolis, simbol-simbol suci, dan keberadaan simbol dalam agama hindu. Buku ini menjadi salah satu acuan

dalam menguraikan simbol-simbol pada agama Hindu yang berkaitan dengan teratai.

Soegeng Toekio dalam buku *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, 1987, menjelaskan ragam hias dengan peranannya yang sangat luas bagi kesenirupaan yang dapat memperkaya nilai estetis secara fisik dalam produk benda pakai. Termasuk di dalamnya juga menjelaskan bahwa ragam hias selain memiliki aspek estetis yang lahiriah, tersirat pula nilai filosofis sebagai bentuk ungkapan spiritual.

Mohammad Ubaidul Izza, dalam laporan deskripsi karya tugas akhir yang berjudul “Olah Garap Visual Tokoh Wayang Kulit Purwa Dewi Sinta Gaya Surakarta Ke Dalam Perhiasan Wanita” Prodi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014, yang membahas tentang olah garap perhiasan yang mengadopsi bentuk wayang purwa dewi Sinta sebagai ide dasarnya. Tulisan ini menjelaskan langkah dan pendekatan yang diambil dalam proses perwujudan karya.

Dadang Puguh Santoso, dalam laporan deskripsi karya tugas akhir yang berjudul “Pusaka Dewi Saraswati Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Perhiasan” Prodi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015, yang membahas olah garap perwujudan perhiasan dengan mengadopsi pusaka dewi Saraswati sebagai ide dasarnya. Tulisan ini menjelaskan tentang tahapan perwujudan karya dan pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya perhiasan.

G. Tinjauan Visual

Tumbuhan teratai merupakan jenis tumbuhan air yang banyak digunakan sebagai penghias kolam dan tanaman hias dalam pot. Tumbuhan teratai terdiri dari umbi, tangkai, daun, dan bunga. Contoh yang menarik dalam penggambaran bunga teratai pada relief candi dalam kepercayaan Hindu-Buddha. Teratai digunakan sebagai lambang kesucian karena bunga teratai selalu di atas walaupun waktu air pasang surut dan selalu dalam keadaan bersih. Adanya nilai yang tinggi tersebut, penulis mencoba mengubah visual teratai ke dalam bentuk perhiasan.

Penulis melakukan tinjauan visual terhadap tumbuhan teratai baik dalam bentuk secara langsung (tumbuhan teratai dalam kolam/pot), arca, lukisan, juga tinjauan terhadap visual perhiasan-perhiasan untuk sumber ide desain karya. Adapun gambar-gambarnya sebagai berikut:



Gambar 01. Patung Budha di Museum Mahavihara Mojopahit
Lokasi : Jl. Raya Trowulan, Bejjong, Trowulan
Mojokerto-Jawa Timur
(Foto: Nina Eka, Desember 2017)



Gambar 02. Patung di Museum Mahavihara Mojopahit
Lokasi : Jl. Raya Trowulan, Bejjong, Trowulan
Mojokerto-Jawa Timur
(Foto: Nina Eka, Desember 2017)



Gambar 03. Kalung Motif Kuncup dan Bunga Teratai
Lokasi : Pasar Triwindu, Solo
(Foto: Lilik Istria, juli 2017)



Gambar 04. Bros *Filigri* Motif Teratai
Lokasi : Koleksi HS Silver, Kotagede-Yogyakarta
(Foto: Lilik Istria, November 2016)



Gambar 05. Bros Motif Teratai
Sumber : Dalam buku Jewelry Design (Natalio Martin) 2011
Oleh : Christel Van Der Laan/ www.christelvanderlaan.com
(Foto: Lilik Istria, Desember 2016)



Gambar 06. Cincin Motif Bunga dan Daun Teratai
Sumber : Dalam buku Jewelry Design (Natalio Martin) 2011
Oleh : Luisa Bruni/www.luisabruni.com
(Foto: Lilik Istria, Desember 2016)



a



b

Gambar 07. Suryanti, Karya Tugas Akhir Kriya Seni ISI Jogjakarta,
a. Batik Motif Teratai dengan model
b. Detail Motif Batik
(Foto: Aminingsih, September 2017)



Gambar 08. Hiasan Meja Dengan Bentuk Teratai Yang Berbahan Dari Spon, Lokasi Paragon Mall Solo Lantai Dasar
(Foto: Lilik Istria, September 2017)



Gambar 09. Karya Seni Berupa Daun Teratai Dan Habitat Yang Hidup Disekitarnya, Terbuat Dari Keramik, Lokasi Paragon Mall Solo Lantai Dasar
(Foto: Lilik Istria, September 2017)

H. Originalitas Penciptaan

Sebuah ciptaan karya seni dapat dinilai original apabila memiliki bentuk dan ciri khas yang mencerminkan nilai kreativitas, serta bentuk pembaharuan dalam karya yang diciptakannya, inovasi desain, yang dikombinasikan sehingga melahirkan karya yang bernilai baru, asli dan bukan sekedar meniru.

Sketsa/perancangan visual yang dibuat adalah hasil karya penulis setelah mempelajari tentang tumbuhan teratai. Konsep penciptaan karya bersumber dari tumbuhan teratai, yang digubah ke dalam bentuk yang lebih sederhana, namun tetap memiliki ciri khas bentuk asli dari tumbuhan teratai. Letak inovasi penciptaan karya terdapat pada tema yaitu tumbuhan teratai yang kaya akan makna dan divisualkan dalam bentuk perhiasan. Selain itu juga pada material yang digunakan, yaitu kombinasi logam perak dan kayu. Karya yang penulis ciptakan merupakan karya pengembangan, karya ini menekankan pada tema yang diambil sehingga karya berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya .

I. Pendekatan Penciptaan

Pendekatan penciptaan ini menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kajian dan proses penciptaan. Pendekatan dilakukan guna untuk mewujudkan ide, gagasan, serta imajinasi sehingga karya dapat diwujudkan. Pendekatan dalam karya tugas akhir ini didukung dengan teori Monroe Beardsley yang berkaitan dengan sifat-sifat estetis. Estetika dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan. Bagaimana suatu keindahan

tersusun atau terbentuk dan bagaimana seorang dapat merasakan keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan seni.

Monroe Beardsley dalam (*Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism*) menjelaskan adanya 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri tersebut diantaranya adalah:

1. Kesatuan (*unity*)

Ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

2. Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.⁹

⁹Monroe Beardsley dalam The Liang Gie, 1976, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)* (Yogyakarta: Karya), p. 48

J. Metode Penciptaan

Merujuk pada tulisan SP. Gustami mengenai aspek metodologis penciptaan karya kriya sebagai berikut:

“Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara *intuitif*, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Pertama tahap eksplorasi, meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalan, pengumpulan data referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data, untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Ketiga, tahap perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki.¹⁰

Berikut tiga tahap menurut SP. Gustami dalam penciptaan karya kriya yang penulis juga terapkan.

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi, merupakan tahap awal proses penciptaan seni, baik penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi maupun untuk produk layanan umum.¹¹ Tahapan ini penulis mengumpulkan data tertulis yang diambil dari beberapa sumber buku, jurnal, artikel, majalah, yang berhubungan dengan tumbuhan teratai. Sumber gambar diambil dari beberapa buku dan internet.

Data tersebut diidentifikasi dan dipertimbangkan sebagai bahan perenungan

¹⁰SP.Gustami, 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, (Yogyakarta: Prasista), p. 329-330

¹¹ SP.Gustami, 2007, p. 333

sebagai hasil dari penjelajahan, atau penggalian sumber ide penciptaan yang diangkat oleh penulis.

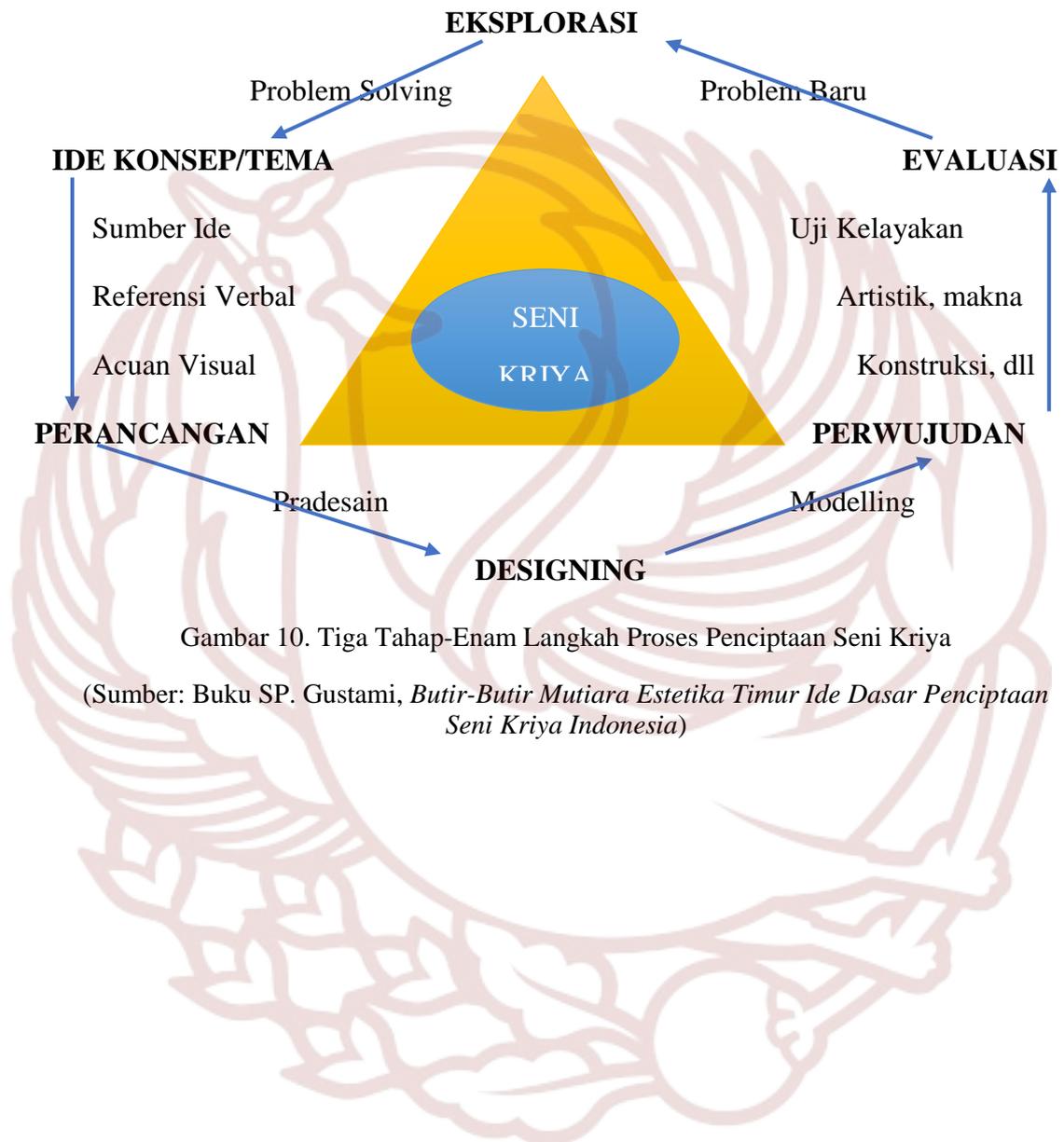
2. Tahap Perancangan

Proses ini mengambil inti dari proses analisis data yang ditransformasikan kedalam gambar sketsa yang sesuai dengan perwujudan tema, yang dibuat seperti proses pertumbuhan teratai yang dikemas secara menarik. Perancangan dimulai dari beberapa sketsa yang dipilih paling terbaik, kemudian sket yang terpilih disempurnakan menjadi gambar pola dengan skala 1:1 yang digunakan sebagai dasar pembuatan karya seni.

3. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan proses puncak dari proses sebelumnya. Proses kerja wujud yang sesungguhnya dari sketsa yang dibuat yaitu pengaplikasian pada material yang telah disesuaikan dengan konsep yang diwujudkan. Dengan teknik pengerjaan yang didukung oleh beberapa alat dan bahan, sket yang terpilih diaplikasikan dalam bentuk perhiasan wanita dengan teknik garap *filigri*. Tahap perwujudan merupakan proses final dari seluruh rangkaian sebuah karya seni.

Proses Penciptaan Karya Perhiasan



Gambar 10. Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya

(Sumber: Buku SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*)

K. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan deskripsi karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penciptaan, ide/gagasan penciptaan, batasan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan pustaka, tinjauan visual, originalitas penciptaan, pendekatan penciptaan, metode penciptaan, skema proses penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Penciptaan

Bab ini membahas tentang tumbuhan teratai sebagai inspirasi penciptaan perhiasan. Pembahasan meliputi: pengertian tema, ruang lingkup tema, tinjauan tumbuhan teratai, tinjauan perhiasan.

BAB III : Proses Penciptaan

Bab ini membahas tentang eksplorasi penciptaan, perancangan karya, meliputi konsep, bentuk, dan material. Kemudian perancangan penciptaan meliputi sketsa alternatif, desain terpilih, rancangan gambar kerja, bahan dan peralatan, proses pembuatan karya, dan kalkulasi biaya.

BAB IV : Ulasan Karya

Bab ini membahas tentang tiga unsur perhiasan yang indah, ulasan hasil karya perhiasan, dan kemasan karya perhiasan.

BAB V : Penutup

Bab ini menguraikan tentang aspek kesimpulan dan saran. Pembahasan yang terdapat pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang diperoleh selama proses berkarya dan saran terhadap tindak lanjut karya maupun pengembangannya.

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran



BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema Penciptaan

Tema merupakan pokok pikiran yang mendasari atau menjadikan sebuah wujud dalam penciptaan suatu karya seni. Tema yang diangkat sebagai ide penciptaan karya tugas akhir penulis adalah tumbuhan teratai. Teratai merupakan salah satu jenis tanaman yang sering muncul pada motif hias benda fungsional sejak zaman Hindu. Motif hias teratai melambangkan kemurnian dan kesucian sesuai dengan kepercayaan Hindu-Budha. Selain itu bunga teratai juga dimaknai sebagai simbol kebaikan. Terlebih lagi, bunga teratai digunakan di berbagai daerah bahkan negara dalam berbagai hal seperti agama atau kepercayaan, simbol, serta hiasan atau relief pada candi. Sepanjang sisi dalam langkan Candi Brahma terdapat visual bunga teratai di bagian bawah yang melambangkan sebagai penopang atau tumpuan.¹²

Tumbuhan teratai merupakan tumbuhan yang hidup di air berlumpur. Bagi tumbuhan teratai lingkungan sangat berpengaruh terhadap kualitas bunga, semakin kotor lingkungan perairan tempat tumbuhan teratai itu tumbuh maka semakin tinggi pula kualitas bunga yang dihasilkannya. Jika bunga teratai berwarna putih maka warna putihnya semakin cerah dan menawan. Jika bunga berwarna merah muda maka warna merah mudanya akan semakin pekat. Hal ini

¹²Bety Norma Septiana, 2015, “Perancangan Motif Teratai Sebagai Hiasan Tepi Pada Kain Lurik Melalui Teknik Batik Lukis”, *Laporan Tugas Akhir Karya Seni tidak diterbitkan*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), p. 9

dapat terjadi karena semakin kotor lingkungan perairan tempat hidup bunga teratai maka semakin banyak ketersediaan mineral yang menjadi unsur hara penunjang kehidupan bunga teratai tersebut.

Menurut konsep pemikiran Hindu, air adalah perempuan, merupakan unsur yang penting, peranan aspek ketetapan. Bunga teratai adalah organ kesuburan dari perempuan itu. Bunga teratai diberi nama bentuk tertinggi atau bagian dari bumi, juga dewa embun atau dewa bumi. Hal ini merupakan hasil personifikasi sebagai ibu dari segala dewa melebihi siapapun. Tuhan dalam aspek ibu Ilahi sering digambarkan sebagai yang duduk atau berdiri di atas teratai besar, simbol kemurnian dan kebijaksanaan. Bagi umat Hindu, teratai merupakan tanaman yang sakral serta dimuliakan sebagai simbol alam semesta. Kelopak bunga menunjukkan perluasan jiwa, sedangkan kemampuannya tumbuh dalam lumpur menghasilkan keindahan melambangkan tekad janji spiritual.¹³

Selain bermakna bagi agama dan kepercayaan tertentu, teratai juga bermanfaat sebagai pengobatan dan bahkan bahan pangan bagi manusia. Keistimewaan teratai menarik perhatian penulis untuk mengembangkan menjadi karya seni yang tidak hanya bernilai jual namun juga memiliki nilai estetis yang tinggi. Penulis mengembangkan unsur-unsur pada tumbuhan teratai dalam wujud perhiasan. Perhiasan sendiri merupakan sesuatu yang dinilai berharga dan penting bagi kebanyakan orang. Selain itu, perhiasan juga dapat dijadikan ukuran status sosial masyarakat.

¹³Bety Norma Septiana, 2015, p. 8

B. Ruang Lingkup Tema

Proses penciptaan karya perhiasan ini mengambil judul “Tumbuhan Teratai Sebagai Ide Penciptaan Perhiasan Paduan Perak dan Kayu”, karya ini menekankan pada proses kreativitas dan inovasi dengan mengambil beberapa bagian dari tumbuhan teratai seperti pada bagian bunga, daun, dan tangkai dalam bentuk-bentuk perhiasan yang lebih artistik, tetapi tidak meninggalkan aspek ergonomi mengingat karya tersebut selain sebagai karya seni juga memiliki nilai fungsional. Karya perhiasan yang diciptakan mengalami berbagai macam inovasi bentuk dan teknik dalam proses perwujudan karyanya.

Proses pengamatan dan pengembangan secara kreatif dan inovatif menghasilkan wujud karya perhiasan yang bernilai tinggi sebagai karya seni. Tumbuhan teratai sendiri selain dianggap suci, juga merupakan bunga yang disukai oleh para dewa. Keberadaannya mudah dijumpai dan bahkan hampir di seluruh penjuru dunia dapat ditemukan tumbuhan teratai. Bagi agama tertentu, tumbuhan teratai merupakan tumbuhan yang memiliki banyak arti. Bagi masyarakat di sekitar daerah rawa tempat tumbuhan teratai tumbuh, setiap bagian dari tumbuhan teratai dapat diolah menjadi makanan. Bahkan berbagai penelitian menyebutkan jika seluruh bagian dari tumbuhan teratai dapat dimanfaatkan menjadi obat untuk berbagai macam penyakit. Berdasarkan pemikiran dari hasil pengamatan dan kreativitas, karya seni perhiasan paduan perak dan kayu dapat diwujudkan.

C. Tinjauan Tumbuhan Teratai

Teratai sudah hadir sejak zaman mesir kuno. Mereka juga menggunakan teratai sebagai penghias taman dalam kolam. Pemeluk agama Hindu menganggap teratai sebagai lambang kesucian. Dalam bahasa sansekerta, teratai disebut sebagai bunga padma. Sementara itu, dalam bahasa Inggris teratai disebut dengan nama *water lily*.¹⁴

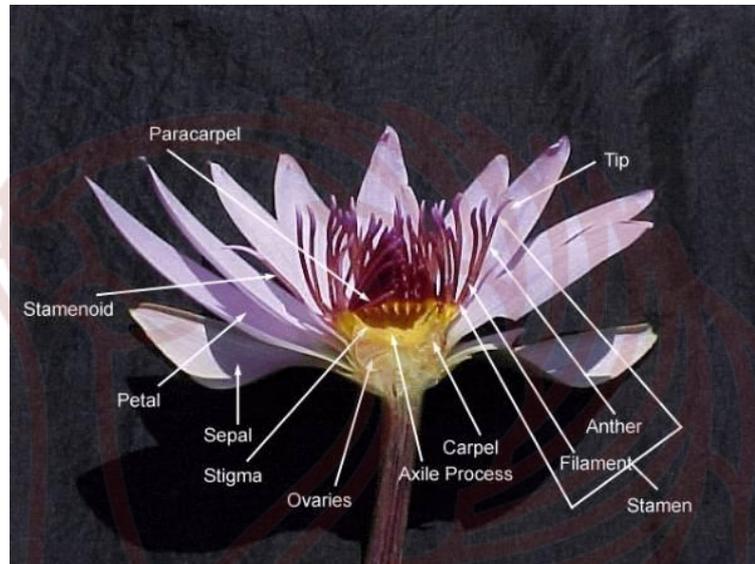
Teratai tumbuh dipermukaan air yang tenang. Teratai memiliki daun yang tumbuh mengambang dipermukaan air, daun umumnya berbentuk bundar atau oval yang memiliki belahan yang mengarah ke tangkai daun. Pangkal belahan daun ada yang runcing membentuk huruf V dan ada yang sedikit membulat. Tepi daun ada yang bergerigi, ada juga yang polos.¹⁵ Permukaan daun tidak mengandung lapisan lilin sehingga air jatuh ke permukaan daun tidak membentuk butiran air. Bunga teratai terdapat di permukaan air, bunga dan daun teratai keluar dari tangkai yang berasal dari rizoma yang berada di dalam lumpur pada dasar kolam, sungai, atau rawa. Bunga teratai tumbuh pada tangkai yang merupakan perpanjangan dari rimpang. Tumbuhan teratai mempunyai rongga udara dalam batangnya yang membawa oksigen ke akar.¹⁶ Teratai memiliki struktur anatomi yang berbeda dengan tumbuhan lain, struktur tersebut merupakan hasil adaptasi dengan lingkungannya yang memiliki kelebihan dalam hal ketersediaan air dan kelembapan yang tinggi serta keadaan yang kekurangan oksigen. Teratai memiliki lebih banyak ruang-ruang udara untuk membantu

¹⁴Redaksi AgroMedia, 2007, *Ensiklopedia Tanaman Hias*, (Jakarta: AgroMedia Pustaka), p. 130

¹⁵Redaksi AgroMedia, 2007, p. 133

¹⁶Jonathan Rutland, 1976, *Dunia Tumbuhan*, (Jakarta: PT Widyadara), p. 38

pengapungan di permukaan air. Banyak sekali spesies dari teratai yang tersebar di seluruh wilayah tropis dan subtropis.



Gambar 11. *Waterlily Flower Anatomy* by Kit Knotts

(Sumber : www.victoria-adventure.org)

1. Klasifikasi Teratai

Teratai (*Nymphaea*) adalah nama genus untuk tanaman air dari suku Nymphaeaceae. Klasifikasi teratai adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermathophyta*
Kelas : *Monocotyledoneae*
Ordo : *Nymphaeales*
Famili : *Nymphaeaceae*
Genus : *Nymphaea*
Species : *Nymphaea alba*, *N. odorata*, *N. tuberosa*, *N. gigantea*, dan 45 spesies lainnya yang terbagi lagi menjadi sekitar 200 varietas.¹⁷

¹⁷Redaksi AgroMedia, 2007, p. 130

2. Jenis Teratai

a. Teratai Merah, *Nalumbium Speciosum*, (Sanskrit Padma)

Teratai Merah daunnya mengapung di atas permukaan air dan daun bergerigi, bagian pangkal bercangap sempit, warnanya hijau, tulang daun tersebar dari pusat daun ke arah tepi. Bunganya harum, tumbuh menjulang diatas air dan kokoh, benang sari banyak, kepala sari berwarna merah, mahkota mekar lebar dan warna merah jambu. Bunga menutup pada siang hari dan mekar pada malam hari. Ukuran bunga berdiameter antara 15-50 cm, panjang tangkai 60-150 cm, daun berdiameter 30-50cm, panjang tangkai daun 60-155 cm.¹⁸



a



b

Gambar 12. a. Teratai Merah Kuncup b. Teratai Mekar Penuh
(Lokasi: Candi Penataran, Blitar-Jawa Timur)
(Foto : Lilik Istria, Oktober 2017)

¹⁸Van Der Hoop, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, (Den Haag), 1949: 258. Periksa Juga *Laporan Karya Tugas Akhir*, Anjar Mukti Wibowo, "Penerapan Motif Teratai Pada Gawang dan Daun Pintu Rumah", S-1 Kriya Seni (STSI), 2004: 09-10. Periksa *Laporan Karya Tugas Akhir* Usman, "Penerapan Motif Teratai Pada Souvenir Logam", S-1 Kriya Seni (STSI), 2001: 25

b. Teratai Putih, *Nymphaea Lotus*, (*Sanskrit Kumuda*)

Teratai putih daunnya dan bungannya mengapung di atas air, sedangkan air yang dangkal akan muncul dipermukaan air, daun berbentuk bundar lonjong, kadang melipat, tepi daun bergerigi. Bunga teratai putih mekar pada malam hari dan menutup pada siang hari, warnanya putih kekuningan dan merah keunguan dan berbentuk runcing. Warna mahkota hijau kecoklatan, benangsari berwarna kuning. Ukuran bunga 12-30 cm, panjang tangkai 10-60 cm, diameter daun 12-45 cm, panjang tangkai daun 60-150 cm.¹⁹



Gambar 13. Teratai Putih Sudah Mekar
(Koleksi: Wayan Lena)
(Lokasi: Jl.Drupadi Xvii No.3 Sumerta Kelod,
Denpasar Timur-Kota Denpasar)
(Foto : Nina Eka, Mei 2017)

¹⁹Van Der Hoop, 1949: 258. Periksa Juga Anjar Mukti Wibowo, 2004: 10. Periksa Usman, 2001: 25

c. Teratai biru, *Nymphaea Stellata*, (Sanskrit *Utpala*)

Teratai biru daunnya mengapung di atas air, bunganya muncul di atas permukaan air, mahkota bunga tidak lebar setengah kuncup. Bunga teratai biru mekar pada malam hari dan menutup pada siang hari, berwarna biru keunguan, dasar bunga bulat. Daunnya berbentuk bundar tidak bergelombang, berwarna kecoklatan. Ukuran bunga teratai berdiameter 10-35 cm, panjang tangkai bunga 60-100 cm, ukuran daunnya 13-40 cm, panjang tangkai sekitar 55-140 cm.²⁰



Gambar 14. Teratai Biru Yang Sudah Mekar
(Lokasi: Jl.Raya Uluwatu No 200 Ungasan Badung-Bali)
(Foto: Didik M, Mei 2017)

²⁰Van Der Hoop, 1949: 258. Periksa Juga Anjar Mukti Wibowo 2004: 10. Periksa Usman, 2001: 26

3. Ukuran Teratai

Berdasarkan ukurannya, teratai dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Teratai mini (*pygmy water lilies*), contoh teratai mini yaitu *Comanche* dengan warna bunganya campuran merah muda dan kuning.
- b. Teratai kecil (*small water lily*), contoh teratai kecil yaitu *Albatross* dengan warna bunganya putih elegan dengan benang sari berwarna kuning terang.
- c. Teratai sedang (*medium water lily*), contoh teratai sedang yaitu *Escarboucle* dengan warna bunga merah menyala.
- d. Teratai besar (*large water lily*), contoh teratai besar yaitu *Formosa* dengan warna bunga merah muda.²¹

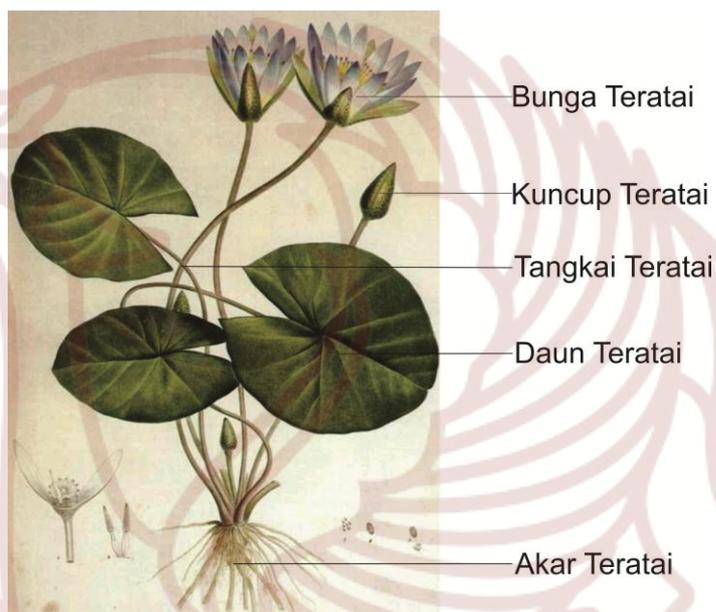
Jika ditanam di tempat yang luas, ukuran teratai akan mengalami perubahan (membesar). Demikian juga dengan teratai besar, jika ditanam di tempat yang sempit maka ukuran teratai besar akan mengecil. Jika tempat penanamannya dipindahkan ke tempat yang lebih besar, ukurannya akan kembali ke kondisi awal.²²

²¹Redaksi PS, 2007, *Media Tanam Untuk Tanaman Hias Cetakan 4*, (Jakarta: Penebar Swadaya), p. 81

²²Redaksi PS, 2007, p. 81

4. Morfologi Tumbuhan Teratai

Tumbuhan teratai memiliki struktur morfologi teratai di antaranya yaitu bunga, daun, tangkai, dan akar/umbi:



Gambar 15. Struktur Morfologi Teratai
(Akar, Tangkai, Daun, Kuncup, dan Bunga)
(Sumber : [www.pinterest.com/edit Lilik Istria](http://www.pinterest.com/edit/LilikIstria), 2018)

a. Morfologi Bunga Teratai

Bunga teratai terdiri dari beberapa helaian petal yang tertata rapi sehingga membentuk lingkaran berdiameter 3-30 cm. Di tengah-tengah bunga terlihat jelas benang sari berwarna kuning terang yang menyembul ke atas. Tangkai bunga teratai tumbuh tegak sehingga bunga teratai muncul keluar dari permukaan. Beberapa jenis teratai hanya mekar pada siang hari (*day-blooming*). Ada juga yang hanya mekar malam hari (*night-blooming*). Bunga teratai hanya akan bertahan selama 2-4 hari, setelah itu

akan layu dan rontok. Setiap bunga menghasilkan 12-30 bakal buah yang masing-masing berisi satu biji.²³



Gambar 16. Bunga Teratai Dengan Warna Berbeda
(Lokasi: Candi Penataran, Blitar-Jawa Timur)
(Foto : Lilik Istria, Oktober 2017)

b. Morfologi Daun Teratai

Daun teratai umumnya berbentuk bulat, lebar, tipis, dan memiliki belahan yang mengarah ke tangkai daun. Pangkal belahan daun ada yang runcing membentuk huruf V dan ada yang sedikit membulat. Tepi daun ada yang bergerigi, ada juga yang polos. Bagian daun teratai mengapung di atas air, hal ini karena tangkai daun teratai cenderung tumbuhnya menjalar. Diameter daun sangat bervariasi, mulai 15 cm hingga 2 meter (teratai raksasa). Warna daun juga beragam, di antaranya hijau bercak merah serta bagian atas hijau dengan bagian bawah merah marun.²⁴

²³Redaksi AgroMedia, 2007, p. 132

²⁴Redaksi AgroMedia, 2007, p. 133



Gambar 17. Daun Teratai Dengan Berbagai Ukuran
(Lokasi: Candi Penataran, Blitar-Jawa Timur)
(Foto : Lilik Istria, Oktober 2017)

c. Morfologi Tangkai Teratai

Tumbuhan teratai baik daun maupun bunganya tumbuh dari dasar air. Tangkai daun cenderung tumbuh menjalar sehingga helai daun terlihat mengapung. Panjang tangkai daun 100-125 cm dari pangkal. Sebagian besar tangkai teratai berada di bawah permukaan air. Warnanya beragam, dari hijau, hijau cerah, hingga merah kecoklatan. Tangkai bunga cenderung tumbuh tegak dan sedikit menyembul dari permukaan air.²⁵

²⁵Redaksi AgroMedia, 2007, p. 133-134



Gambar 18. Batang Teratai Menjulung Keatas
(Lokasi: Candi Penataran, Blitar-Jawa Timur)
(Foto : Lilik Istria, Oktober 2017)

d. Morfologi Akar/Umbi Teratai

Akar teratai bisa membentuk umbi yang berbentuk seperti umbi talas. Umbi ini berada tepat di bawah pangkal tanaman. Seiring waktu, umbi yang diselimuti bulu-bulu halus ini akan membesar ke bawah. Jika ditanam di dalam kolam rumah, panjang rimpang hanya sekitar 10 cm namun, jika ditanam di alam terbuka panjangnya dapat mencapai lebih dari 2 meter.²⁶

²⁶Redaksi AgroMedia, 2007, p. 134

5. Manfaat Teratai

Selain tumbuh dan menghasilkan bunga yang indah, teratai juga memiliki banyak sekali manfaat bagi manusia. Diantaranya yaitu:

a. Sebagai Obat

Tanaman air menahun yang indah ini ternyata dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk beragam penyakit. Seluruh bagian dari tumbuhan teratai dapat dimanfaatkan sebagai obat, karena tiap bagiannya memiliki kandungan kimia dan efek farmakologis yang berbeda dan berkhasiat.

- 1) Biji. Biji teratai bermanfaat untuk memelihara kondisi jantung. Selain itu juga bermanfaat bagi ginjal dan menguatkan limpa.
- 2) Tunas biji teratai dapat menghilangkan panas dalam di jantung, menurunkan panas, dan menghentikan perdarahan, menahan ejakulasi dini.
- 3) Kulit biji teratai bermanfaat menghentikan perdarahan, menghilangkan panas dalam di lambung, mengeluarkan panas dan lembab di usus.
- 4) Benangsari (kumis bunga teratai) dapat menghilangkan panas dari jantung, menguatkan fungsi ginjal, menahan ejakulasi dini dan menghentikan perdarahan.
- 5) Penyangga bunga dapat membuyarkan darah beku, menghentikan perdarahan dan menolak lembab.
- 6) Batang teratai (tangkai daun, tangkai bunga) bermanfaat untuk menurunkan panas dan memperlancar kencing.

- 7) Daun teratai dapat membersihkan panas dan menghilangkan lembab, menaikkan yang jernih dan menghentikan perdarahan
- 8) Dasar daun teratai dapat menurunkan panas dan menghilangkan lembab, menormalkan menstruasi, dan menguatkan kehamilan.
- 9) Rimpang berkhasiat untuk menurunkan panas, mendinginkan darah yang panas dan membuyarkan darah beku. Juga dapat menguatkan limpa, menambah selera makan, penambah darah, membantu pertumbuhan otot dan menyembuhkan diare
- 10) Akar teratai dapat menghentikan perdarahan, membuyarkan darah beku dan sebagai penenang.
- 11) Tepung rimpang dapat menghentikan perdarahan, menambah darah, mengatur fungsi ginjal dan limpa.²⁷

b. Sebagai Sarana Upacara Adat

Pada beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Bali, teratai dimanfaatkan sebagai salah satu sarana upacara adat. Teratai dimanfaatkan sebagai sarana *upakara/banten* pada upacara tertentu di Bali, seperti upacara *pebayuhan*, *penglukatan*, *otonan*, bunga hiasan *canang*, sarana persembahyangan dan upacara *ngaben*. Contohnya pada upacara *pebayuhan*, menurut sastra Lontar *Jyotisha mebayuh* atau *metubah* dilakukan untuk mengurangi keburukan dan menambah kebaikan, sehingga upacara itu dilakukan pada saat *otonan* dimana waktu

²⁷UPT-Balai Informasi Teknologi LIPI 2009, *Pengobatan Alternatif dengan Tanaman Obat*, LIPI. p. 4-5

pelaksanaannya menurut perhitungan. Bunga teratai memiliki warna yang indah dan berbau harum sehingga tampak indah ketika digunakan sebagai bunga hiasan *canang* dan sarana persembahyangan. Pemanfaatan teratai sebagai sarana upacara adat tidak hanya pada bunganya saja.²⁸ Di desa adat Sumampam misalnya, mereka juga menggunakan daun teratai sebagai penutup kemaluan pada jenazah wanita dengan harapan agar *bhaga* atau vaginanya berbentuk bagus dan harum seperti teratai.²⁹

c. Sebagai Bahan Pangan

Teratai merupakan tumbuhan yang hidup di lahan rawa dan areal persawahan pada musim hujan. Masyarakat sekitar rawa sering memanfaatkan teratai sebagai sumber bahan pangan. Bagian yang dikonsumsi adalah bagian tangkai bunga dan bijinya. Tangkai bunga dimanfaatkan untuk diolah menjadi sayur karuh³⁰ sedangkan biji teratai diolah menjadi berbagai macam olahan pangan. Biji teratai merupakan salah satu penyedia atau sumber pangan paling penting bagi manusia yaitu sebagai sumber karbohidrat, protein dan zat penting lainnya. Kandungan gizi pada buah teratai yang sudah diolah juga tidak kalah dengan tepung beras maupun terigu dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan alternatif non beras, seperti apem, kue lapis, bipang dan

²⁸Gusti Ayu Nyoman Budiwati dan Eniek Kriswiyanti, 2014, *Manfaat Tanaman Teratai (Nymphaea sp., Nymphaeaceae) di Desa Adat Sumampam, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali*. Jurnal Simbiosis II (1) Jurusan Biologi FMIPA Universitas Udayana, p. 122-134

²⁹N.O Suparta, 1998, *Fungsi Tumbuh-Tumbuhan dalam Upacara Agama Hindu*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional Etnobotani III Denpasar, Denpasar.

³⁰Sejenis sayuran di daerah Kalimantan Selatan

lainnya. Biji teratai memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi dengan kandungan lemak yang rendah. Kadar pati mencapai 63% bk sehingga berpotensi sebagai bahan pangan pengganti beras.³¹

6. Tumbuhan Teratai dalam Agama

Bagi agama tertentu teratai merupakan bunga suci atau simbol kesempurnaan sehingga beberapa upacara adat menggunakan teratai sebagai sarannya. Bagi agama Hindu, bunga teratai dipandang memiliki makna yang dalam. Bunga teratai dilukiskan sebagai *padma astadala*, yang merupakan simbolis alam semesta stana *Hyang Widhi Wasa*.³² Teratai dalam kidung Aji Kembang, merupakan lambang alam kedewataan dan tempat duduk pada Dewa di sembilan penjuru mata angin yang dikenal dengan nama *Dewata Nawa Sanga*. Bunga teratai warna putih digunakan sebagai simbol *Dewa Iswara* yang *berstana* di timur. Bunga teratai warna dadu digunakan sebagai simbol *Dewa Maheswara* yang *berstana* di tenggara. Bunga teratai warna merah sebagai simbol *Dewa Brahma* yang *berstana* di selatan. Bunga teratai warna jingga sebagai simbol *Dewa Rudra* yang *berstana* di barat daya. Bunga teratai warna kuning sebagai simbol *Dewa Mahadewa* yang *berstana* di barat. Bunga teratai warna hijau simbol *Dewa Sangkara* di barat laut. Bunga teratai warna hitam simbol *Dewa Wisnu* di utara. Bunga teratai warna biru simbol

³¹Chatimatun Nisa, Bambang F. Langai, dan Bakti N. Ismuhajarah, 2016, *Morfologi Tingkat Kemasakan Buah dan Biji Teratai (Nymphaea pubescens Willd.) sebagai Bahan Pangan Fungsional Lahan Rawa*, Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Banjarbaru, Banjarbaru, 20 Juli

³²Eniek Kriswiyanti, 2004, *Bahan Ajar Etnobotani "Usada"*. Jurusan Biologi FMIPA UNUD Denpasar, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Taman Gumi Banten, Pelawasari: Universitas Udayana

Dewa Sambu di timur laut. Bunga teratai warna lima (panca warna) simbol *dewa Siwa* yang berstana di tengah. Hal ini merupakan simbolis alam semesta stana *Sang Hyang Widhi Wasa*.³³

Bunga teratai merupakan bunga yang istimewa karena dapat hidup seolah-olah dalam tiga dunia yang berbeda, yaitu akarnya terpancang di tanah, tangkai daun dan ujung daun hidupnya di air, sedangkan bunganya sendiri menyembul di udara. Dalam lontar sejarah perjalanan *dan Hyang Dwijendra*, dapat pula dijumpai penjelasan tentang bunga teratai sebagai lambang *Trimurti*.³⁴

Kepercayaan Budha, buah, bunga, dan tangkai bunga teratai menyimbolkan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Dalam ayat Budha Cina dikatakan oleh seorang anak dari bapa suci bahwa “dimanapun Dia melangkah, bunga-bunga teratai bermekaran setelahnya”.³⁵ Umat Budha juga meyakini bahwa setiap warna yang dimiliki bunga teratai memiliki makna tersendiri. Seperti teratai putih melambangkan kemurnian tubuh, pikiran dan jiwa, bersama dengan kesempurnaan spiritual dan perdamaian sifat seseorang. Teratai berwarna biru melambangkan semangat kontrol atas salah satu indera material, simbol pengetahuan, kebijaksanaan dan kecerdasan. Teratai merah melambangkan keadaan asli hati, simbol cinta, kasih sayang, keaktifannya, nafsu dan emosi lain terkait dengan hati. Teratai merah muda adalah teratai

³³Eniek Kriswiyanti, 2004

³⁴Gusti Ayu Nyoman Budiwati dan Eniek Kriswiyanti, 2014

³⁵Ratna Wulandari, 2015, “Bunga Teratai dalam Lukisan”, *Laporan Tugas Akhir Skripsi tidak diterbitkan*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta), p. 10

tertinggi, sering dikaitkan dengan dewa tertinggi, yaitu Sang Buddha. Teratai ungu dikenal sebagai mistik teratai.³⁶

D. Tinjauan Perhiasan

Pengertian kata perhiasan yaitu: barang tambahan, artinya barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana.³⁷ Kata “perhiasan” bentuk dasarnya adalah “hias”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, kata hias adalah kata kerja yang berarti memperelok diri dengan pakaian dan sebagainya yang indah-indah, atau berdandan. Kata “hias” bila dilekati konflik per-an menjadi “perhiasan” statusnya berubah menjadi kata benda yang berarti “barang apa yang dipakai untuk berhias”.³⁸

Perhiasan adalah karya yang diciptakan oleh manusia dan telah dikenal sejak zaman dahulu. Dahulu perhiasan dibuat dengan bahan-bahan yang sangat sederhana seperti daun, bunga, kayu, tulang, hingga kulit kerang. Saat ini bahan yang digunakan untuk membuat perhiasan sudah mengalami banyak perkembangan dan sangat beragam, seperti kaca, tembaga, emas, perak, dan sebagainya. Berbagai macam jenis perhiasan antara lain seperti kalung, anting, gelang, cincin, bros, dan lain sebagainya.

³⁶2009, *Makna Bunga Teratai*, (Online), (<http://lotusflowerwnm.blogspot.com/2009/08/makna-bunga-teraiat.html> diakses pada 30 November 2017)

³⁷Hasan Alwi, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional), p. 19

³⁸Muhammad Husni dan Tiarma Rita Siregar. 2000. *Perhiasan Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional), p. 01

Perhiasan merupakan benda penghias diri seseorang untuk menambah keindahan dan keselarasan penampilan bagi setiap pemakainya. Zaman dahulu, perhiasan banyak digunakan sebagai sarana ritual, penolak bala (jimat), simbol status sosial dan sebagai pelengkap pakaian penari. Saat ini, perhiasan justru lebih istimewa dan dapat digunakan oleh semua orang sebagai penghias diri. Bahkan tidak hanya kaum perempuan saja yang gemar mengenakan perhiasan, beberapa kaum laki-laki pun mengenakan perhiasan sebagai ciri khas. Namun, bentuk perhiasan yang dikenakan laki-laki cenderung lebih simpel daripada perhiasan kaum perempuan. Selain itu, perhiasan juga mampu menjadi media pembawa pesan ekspresi maupun simbolik, baik melalui bentuk atau unsur yang terdapat pada perhiasan tersebut.³⁹

Perhiasan merupakan penghias tubuh, sehingga dapat digolongkan berdasarkan pada bagian anggota tubuh mana perhiasan tersebut dikenakan. Penggolongan tersebut dibagi menjadi antara lain:

a. Kepala

Perhiasan yang dikenakan di kepala antara lain seperti tusuk konde, anting-anting.

b. Badan

Perhiasan yang dikenakan di badan adalah seperti kalung yang dikenakan di leher. Pada lengan dan pergelangan tangan biasa dikenakan gelas, ada pula

³⁹Ariani Sukma Anjari, 2016, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Perhiasan (Jewellery) Kelas XI Progam Studi Keahlian Kriya Logam SMK Negeri 9 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016", *Skripsi tidak diterbitkan*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), p. 7

cincin di setiap jemari tangan. Ada juga kancing peniti yang biasa digunakan untuk mengikat baju kebaya pada dada yang biasa disebut dengan bros.⁴⁰

c. Kaki

Perhiasan yang dikenakan di kaki adalah seperti gelang kaki. Biasanya para penari menggunakan gelang kaki sebagai pelengkap kostum tari, namun masyarakat umum juga mengenakan gelang kaki sebagai penghias atau untuk mempercantik penampilan, biasanya dikenakan kaum perempuan.⁴¹

Dilihat dari penggunaannya, perhiasan dibagi menjadi dua, yaitu perhiasan perempuan dan perhiasan laki-laki. Perhiasan perempuan memiliki bentuk, bahan, hingga warna yang sangat beragam. Namun perhiasan laki-laki memiliki bentuk dan warna yang dapat dikatakan terbatas. Pada karya tugas akhir ini, jenis perhiasan yang diwujudkan adalah perhiasan perempuan, seperti kalung, anting, gelang, tusuk konde dan bros.

1. Kalung

Kalung merupakan perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang. Biasanya sebuah kalung berbentuk rantai dan kadang ditambahkan liontin sebagai pemanis. Kalung telah menjadi bagian integral dari perhiasan sejak peradaban kuno. Kalung dipercaya sudah digunakan sejak zaman batu, yaitu 40.000 tahun lalu. Kalung telah digunakan sepanjang sejarah oleh wanita dan pria, yang digunakan untuk menandai

⁴⁰Dewasa ini penggunaan bros tidak hanya sebatas sebagai peniti pengikat baju kebaya, namun lebih luas lagi seperti sebagai penghias baju atau kerudung bagi wanita muslim

⁴¹Widma Primordian Meissner, 2011, "Busana dan Perhiasan pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di Candi-Candi Jawa Timur Masa Majapahit", *Skripsi tidak diterbitkan*, (Depok: Universitas Indonesia), p. 101-102

berbagai perbedaan di banyak kebudayaan. Seperti pada beberapa kebudayaan, kalung menandakan kelas sosial penggunanya. Kalung juga digunakan sebagai identitas penggunanya, seperti kalung yang digunakan oleh tentara Amerika Serikat disebut sebagai *dog tags* digunakan sejak perang dunia ke dua.⁴²

2. Anting-anting

Perhiasan telinga yang dikenakan dengan cara digantung pada ujung daun telinga disebut *antingan*, sedangkan yang dikenakan dengan cara ditusukkan pada ujung daun telinga bagian bawah disebut *giwang* atau *subang*, dan yang dikenakan dengan menjepit disebut *sumping*.⁴³ Perhiasan telinga pada umumnya dikenakan oleh kaum wanita tetapi tidak dipungkiri jika anting juga dipakai oleh sebagian pria sebagai aksesoris.

Tipologi bentuk anting barangkali mengacu pada sifat dinamis perhiasan ini ketika dikenakan pemakainya. Gerakan tubuh yang dilakukan sebagai aktivitas mengakibatkan pula gerakan perhiasan ini. Dengan demikian, kata anting kiranya berasal dari istilah pontang panting yang berarti sebagai gerakan ke arah yang berlawanan.⁴⁴

3. Gelang

Perhiasan yang berupa gelang ini memberi aksen estetis yang dirancang melingkar untuk diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan. Gelang dapat berfungsi sebagai perhiasan ataupun sebagai penanda atas status

⁴²Sumber: *Sejarah Kalung*, Alyamalika.multiply.com/journal, (diakses pada tanggal 21 november 2017)

⁴³Muhammad Husni dan Tiarma Rita Siregar, 2000, p. 54

⁴⁴Guntur, 1997, "Aspek Desain Pada Reka Barang Tradisional Perhiasan Tradisional Jawa Tengah", *Laporan Penelitian*, (ISI Surakarta), p. 65

pemakainya. Bentuk maupun bahan pembuatan gelang dapat membedakan golongan ataupun kelas sosial dalam masyarakat.

4. Tusuk rambut / tusuk konde

Tusuk konde merupakan alat yang digunakan untuk menguatkan *sanggul/gelungan* agar dapat melekat di kepala dan juga berfungsi sebagai penghias. Penggunaannya dengan cara ditusukkan. Hiasan utama pada tusuk rambut paling sering berada pada ujung atas pada bagian tusuk rambut yang bisa nampak pada saat dikenakan.

5. Bros

Bros merupakan benda perhiasan dekoratif yang dirancang agar dapat terpasang atau disematkan ke pakaian atau media lain. Pada bagian belakang bros terdapat jarum dan kait seperti peniti untuk menyematkan perhiasan ini pada kain. Bros dalam perjalanannya tidak mengalami banyak perubahan seperti jenis perhiasan lainnya. Pengembangan pada bros lebih banyak dititik beratkan pada komposisi hiasan bros itu sendiri.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

Perwujudan merupakan gambaran dari proses pembuatan karya, dari awal sampai akhir. Penyelesaian karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan estetika dan metode penciptaan dengan tahapan-tahapan, meliputi: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang dirumuskan oleh S.P Gustami.

A. Eksplorasi Penciptaan

Eksplorasi penciptaan merupakan proses awal penjelajahan untuk menemukan ide/gagasan dasar penciptaan. Terciptanya sebuah karya seni tidak lepas dari aspek kehidupan manusia dan alam sekitar yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga lahirlah sebuah karya seni yang dapat diapresiasi oleh masyarakat, adapun materi eksplorasi penciptaan tugas akhir ini ada (3) bagian antara lain:

1. Eksplorasi Konsep

Eksplorasi merupakan penjelajahan atau penyelidikan di lapangan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan.⁴⁵ Eksplorasi konsep dilakukan dengan menggali sumber ide mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat. Konsep karya tugas akhir ini mengangkat tema tumbuhan teratai yang akan digubah ke dalam bentuk karya seni perhiasan

⁴⁵Hasan Alwi, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), p. 167

sebagai ornamen utamanya. Ornamen berkedudukan sebagai elemen dekorasi terhadap objek-objek yang dihiasi. Banyak perhiasan yang dihiasi dengan elemen-elemen tertentu sehingga berkesan lebih menonjol melalui ornamen yang diaplikasikan.⁴⁶

Perhiasan hadir di tengah-tengah kehidupan manusia sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Perhiasan diciptakan sebagai pelengkap rasa estetika atau pemuasan akan cita rasa keindahan.⁴⁷

Selain sebagai benda fungsional, karya perhiasan dengan motif tumbuhan teratai juga mempunyai nilai filosofis. Seperti halnya dalam kepercayaan Hindu-Budha, teratai merupakan lambang kesucian. Unsur-unsur estetis, fungsional, dan filosofis yang terdapat dalam karya perhiasan, menjadi daya tarik tersendiri.

2. Eksplorasi Bentuk

Penggubahan bentuk tumbuhan teratai ke dalam bentuk perhiasan pada karya tugas akhir ini difungsikan sebagai pelengkap dalam berbusana, yang dalam penggunaannya bersinggungan langsung dengan tubuh maupun tidak. Maka dari itu dalam pembuatan desain penulis harus memikirkan beberapa aspek yang ada dalam perhiasan sebagai benda aksesoris, yaitu, aspek ergonomi dan ekspresi yang harus dipenuhi dalam penciptaan karya perhiasan.

⁴⁶Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*, (Surakarta: STSI PRESS), p. 74

⁴⁷Muhammad Husni dan Tiarna Rita Siregar, 2000, *Perhiasan Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional), p. 01

Dari tema tersebut penulis mencoba bereksplorasi bentuk, diawali dengan membuat sketsa berdasarkan tema karya perhiasan yang mengambil beberapa bagian tumbuhan teratai sebagai ornamen utamanya. Bentuk tumbuhan teratai yang terdiri dari bunga, daun, dan tangkai teratai tersebut tidak diambil secara utuh melainkan digubah sedemikian rupa menjadi desain perhiasan namun tidak meninggalkan kesan bentuk dan makna dari tumbuhan teratai tersebut.

Hasil dari sketsa yang sudah dibuat kemudian dipilih sehingga didapat sketsa yang sesuai, yang selanjutnya dapat ditindaklanjuti ke proses pembuatan gambar kerja dan perwujudan karya.

3. Eksplorasi Material

Bahan yang baik dapat memberikan nilai lebih pada sebuah produk. Bahan yang digunakan dalam penciptaan karya perhiasan tentu saja melalui banyak perhitungan dan pertimbangan dari berbagai segi, baik segi fungsi, konstruksi hingga estetikanya. Berdasarkan fungsinya, sebagai perhiasan atau pelengkap dalam berbusana, diperlukan bahan-bahan terbaik dan memperhatikan nilai ergonomi atau kenyamanan karena berhubungan dengan benda pakai. Perhiasan merupakan benda pakai yang identik dengan kemewahan, sehingga konstruksi atau teknik pembuatan yang diaplikasikan harus teliti dan rapi. Estetika atau keindahan merupakan ilmu dasar dalam sebuah perancangan. Segi estetika ini merupakan hasil dari keseluruhan segi yang mencakup bahan dan teknik pembuatan.

Sehingga, untuk mencapai segi atau nilai tersebut, bahan yang digunakan dalam perwujudan karya tugas akhir ini meliputi sebagai berikut:

a. Bahan Baku Utama

Pada umumnya perhiasan menggunakan logam mulia seperti emas, perak dan lainnya. Perancangan dan perhitungan dalam pemilihan bahan sangatlah penting, guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Bahan utama dalam pembuatan perhiasan pada tugas akhir ini penulis memadukan bahan yang berbeda jenis, yaitu logam perak dikombinasikan dengan kayu trembesi.

1). Logam perak

Logam perak merupakan salah satu material paduan dalam pembuatan karya perhiasan.

Perak atau *Argentum* (bahasa latin), dalam ilmu kimiannya diberi lambang Ag. Perak murni sifatnya lunak berwarna putih, dapat dipolis menjadi halus. Perak dapat dikerjakan dengan cara dituang, ditempa, digiling, direnggang dengan mudah, dapat dibuat menjadi lembaran tipis dan dibuat menjadi benang yang halus. Diudara dingin atau panas perak sukar beroksidasi. Terhadap asam tertentu perak cukup tahan, dan tidak mudah termakan oleh basa (alkali) (Hadi Sunaryo, 1982:54).⁴⁸

Perak memiliki titik didih 2162 °C atau 3924 °F, dengan titik lebur pada suhu 961,78 °C atau 1763,2 °F.⁴⁹ Perak berwarna putih

⁴⁸Sumadi, dkk, 2001, “Bahan Ajar Mata Kuliah Praktik Kriya Logam 1”, *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Program “DUE-Like”, (STSI-Surakarta)*, p. 79-80

⁴⁹Sumber Referensi: Magnetic susceptibility of the elements and inorganic compounds in Lide, D. R., ed. (2005). *CRC Handbook of Chemistry and Physics* (ke-86 ed.). Boca Raton (FL): CRC Press. ISBN 0-8493-0486-5. (diakses pada tanggal 03 juli 2017).

dan berkilau. Penggunaan yang paling brilian sepanjang sejarah logam mulia ini adalah menjadikannya sebuah perhiasan. Perak merupakan salah satu logam yang paling reflektif (memantulkan cahaya) memberikan kecemerlangan yang menjadikannya material yang tepat untuk desain perhiasan.

Perak sebenarnya merupakan logam mulia yang memiliki sifat istimewa, yang tidak dimiliki oleh logam lain. Perak merupakan logam lunak dalam bentuk aslinya, bahkan sangat lunak untuk dibuat perhiasan maupun barang lain, sehingga harus dicampur dengan unsur logam lain untuk memperkuat ikatan molekulnya. Perak yang mengandung kadar perak sebesar 92,5% + 7,5% tembaga sering disebut dengan perak 925 atau *Sterling Silver*.⁵⁰



Gambar 19. Perak Murni
Lokasi : Rizky Silver, Pleret, Bantul-Yogyakarta
(Foto: Lilik Iстриa. Juli 2017)

⁵⁰ Fatimah Resti Sukasih, 2013, “Studi Tentang Kerajinan Perak Teknik Filigri Di Cv. Yani’s Gallery Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi tidak diterbitkan*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), p.9

2). Kayu Trembesi

Trembesi (*Samanea saman*) termasuk ke dalam famili *Fabaceae*, dengan berbagai nama daerah diantaranya *ki hujan* (Jawa Barat), kayu *colok* dan *munggur* (Jawa Tengah). Pohon trembesi merupakan tanaman cepat tumbuh asal Amerika Tengah dan Amerika Selatan sebelah Utara, tetapi pohon trembesi banyak tersebar di kepulauan Samoa, Daratan Mikronesia, Guam, Fiji, Papua Nugini, dan Indonesia. Pohon trembesi mudah dikenali karena mempunyai kanopi yang berbentuk payung dengan diameter kanopi lebih besar dari tingginya.⁵¹

Selain digunakan untuk *furniture*, kayu trembesi juga banyak digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan berbagai macam produk yang bernilai tinggi seperti produk-produk kerajinan.

“Pohon trembesi atau munggur yang sudah tua betul, batangnya dapat besar hingga bergaris tengah kurang lebih 1 meter. Tetapi pohonnya tidak dapat tinggi. Sesudah kira-kira 3-4 meter, sudah mulai bercabang-cabang, sehingga sangat rimbun”.⁵²

Warna kayu trembesi pada bagian terasnya berwarna gelap (merah kehitam-hitaman) sedangkan bagian kulit atau *gubalnya* berwarna putih.⁵³ Kayu trembesi termasuk jenis kayu yang berat, sama halnya dengan kayu akasia atau kayu jati. Kayu trembesi termasuk jenis

⁵¹Nuroniah dan Kosasih, 2010, dalam Makalah “Kerusakan Bibit Trembesi (*Samanea Saman* (Jacquin) Merrill) Di Persemaian” Oleh Illa Anggraini, dkk. Disampaikan Pada Seminar Nasional MAPEKI XI, 2 November 2011 di Yogyakarta.

⁵²J.B. Janto, 1979, *Pengetahuan Sifat-Sifat Kayu*, Terbitan kedua, (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius), p. 58

⁵³J.B. Janto, 1979, p. 58

kayu dengan tingkat awet kelas IV, untuk tingkat kekuatan kayunya, kayu trembesi termasuk jenis kayu dengan tingkat kuat kelas III.⁵⁴



Gambar 20. Kayu Trembesi Dalam Bentuk Potongan/Papan
Lokasi : Studio Barata Sena, Solo
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

Menciptakan sebuah karya seni dapat memilih secara bebas berkaitan dengan material yang akan diolah, mulai dari mendaur ulang bahan yang tidak terpakai hingga menggunakan bahan yang benar-benar masih baru. Proses perwujudan karya dalam pembuatan karya tugas akhir ini menggunakan beberapa bahan, meliputi bahan baku utama yaitu logam perak dan kayu trembesi. Pengolahan kayu melewati proses pembentukan dan pemotongan untuk mendapatkan bentuk yang sesuai dengan desain terpilih.

⁵⁴PIKA (Pendidikan Industri Kayu Atas), 1981, *Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)), p. 24

B. Perancangan Karya

Perancangan berasal dari kata rancang yang berarti konsep, perencanaan, atau program.⁵⁵ Perancangan berarti proses, perbuatan, atau cara merencanakan. Tahap ini merupakan tahap dalam menyusun atau membuat bentuk-bentuk bagian dari tumbuhan teratai berdasarkan konsep, tema, medium (bahan), teknik, dan unsur estetika.

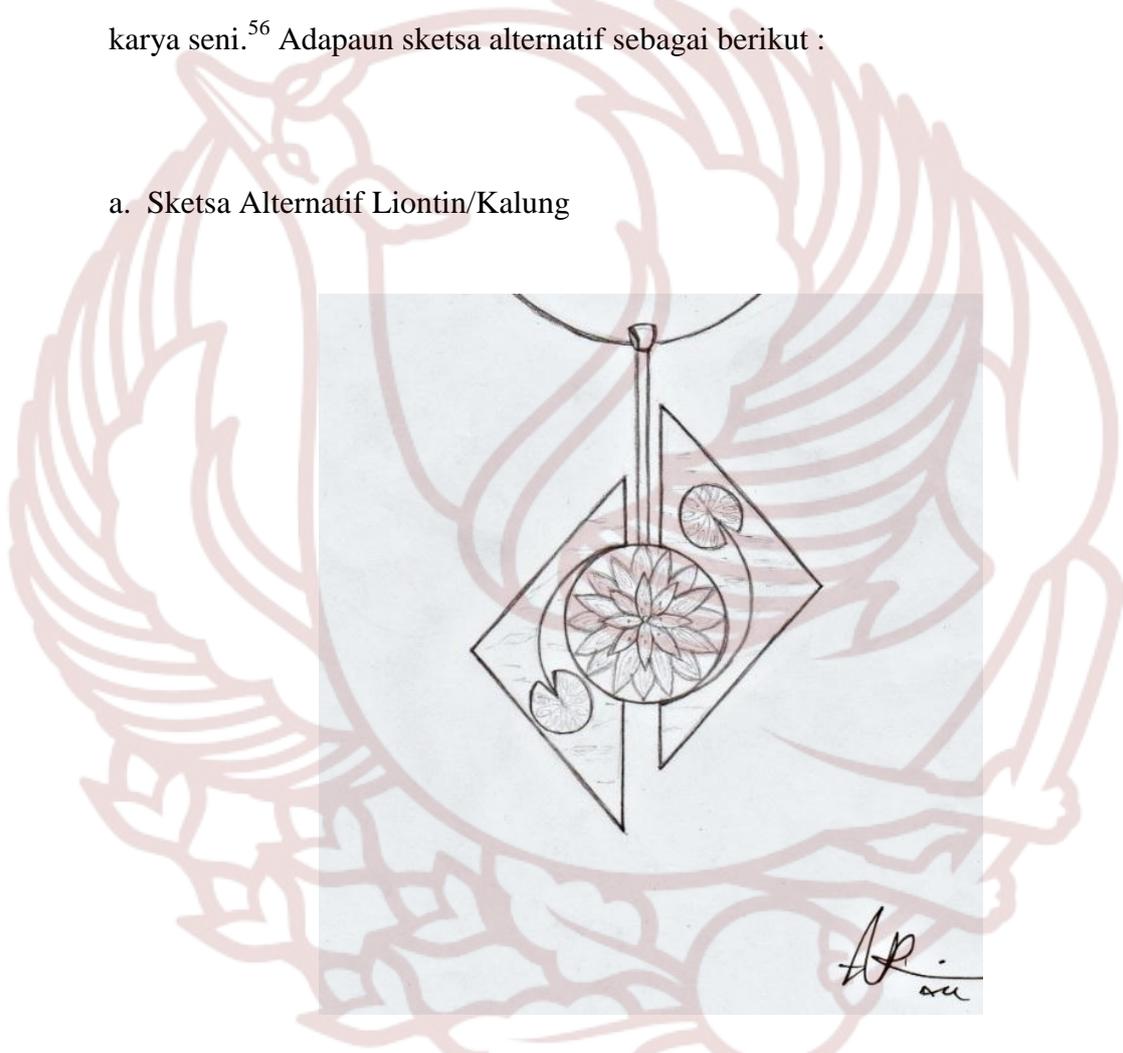
Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam proses perancangan adalah menentukan ide/gagasan dari jenis barang yang akan dibuat, mencari bentuk untuk diamati dan dijadikan sumber ide, merancang sketsa alternatif pemilihan sketsa, menggambar proyeksi, perspektif dan detail potongan atau gambar kerja serta mempersiapkan bahan dan alat.

⁵⁵ Hasan Alwi, 2003, p: 982

1. Sketsa Alternatif

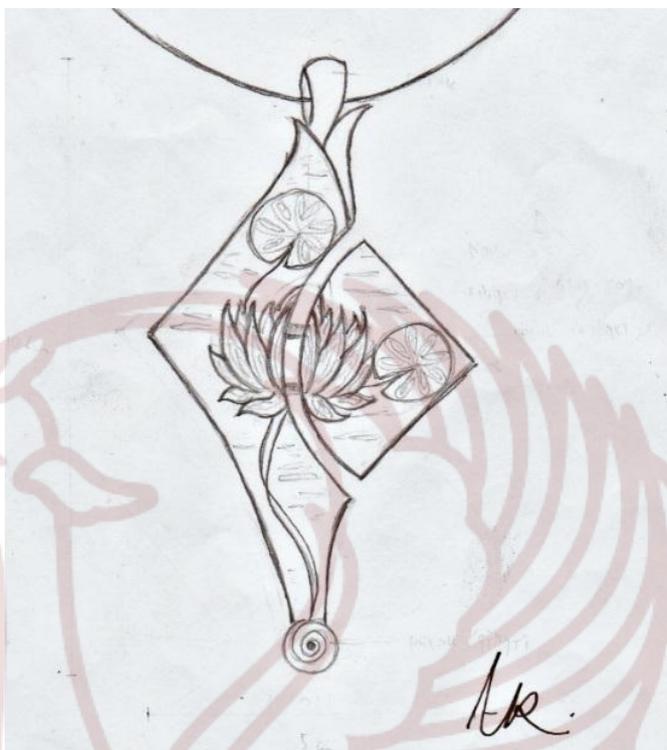
Sketsa alternatif merupakan langkah awal pembuatan karya, tahap pencarian objektivitas ide. Sketsa dalam konteks luas diartikan sebagai tahap pencarian ide yang memberi sejumlah pilihan guna ditindaklanjuti menjadi karya seni.⁵⁶ Adapaun sketsa alternatif sebagai berikut :

a. Sketsa Alternatif Liontin/Kalung

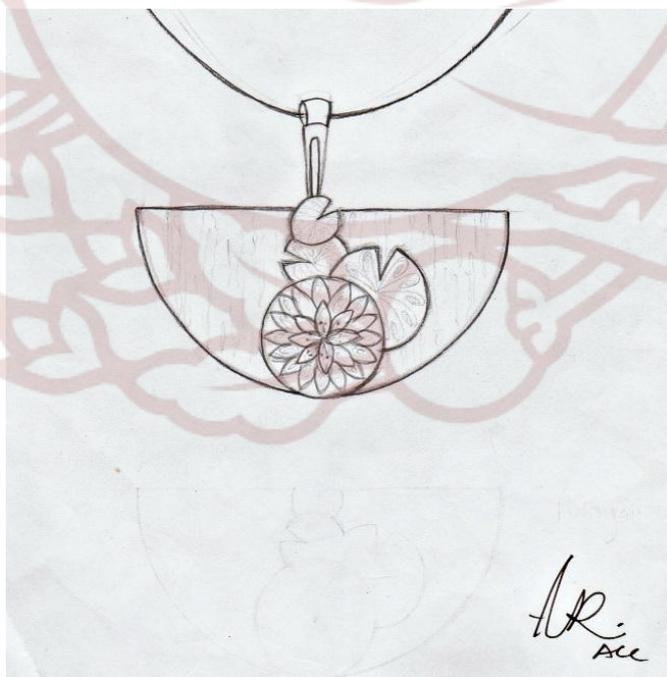


Gambar 21. Sketsa Alternatif Liontin 1
(Lilik Istria, 2017)

⁵⁶ Guntur, *Teba Kriya*, (Surakarta: ARTHA-28, 2001), p. 34



Gambar 22. Sketsa Alternatif Liontin 2
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 23. Sketsa Alternatif Liontin 3
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 24. Sketsa Alternatif Liontin 4
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 25. Sketsa Alternatif Liontin 5
(Lilik Istria, 2017)

b. Sketsa Alternatif Anting-Anting



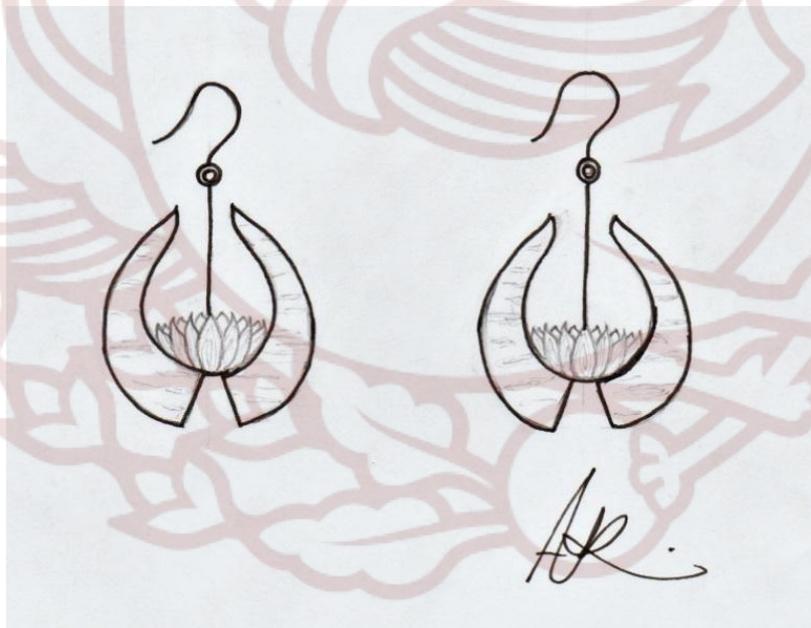
Gambar 26. Sketsa Alternatif Anting 6
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 27. Sketsa Alternatif Anting 7
(Lilik Istria, 2017)

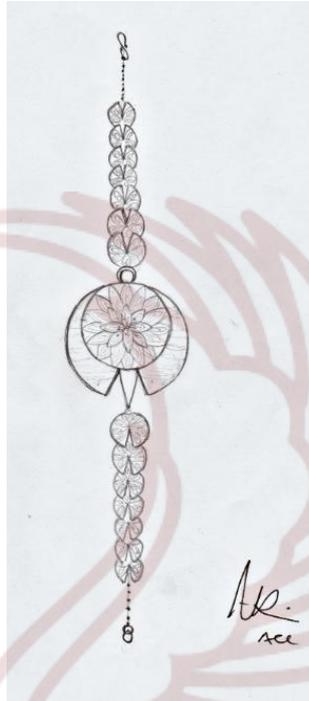


Gambar 28. Sketsa Alternatif Anting 8
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 29. Sketsa Alternatif Anting 9
(Lilik Istria, 2017)

c. Sketsa Alternatif Gelang Tangan



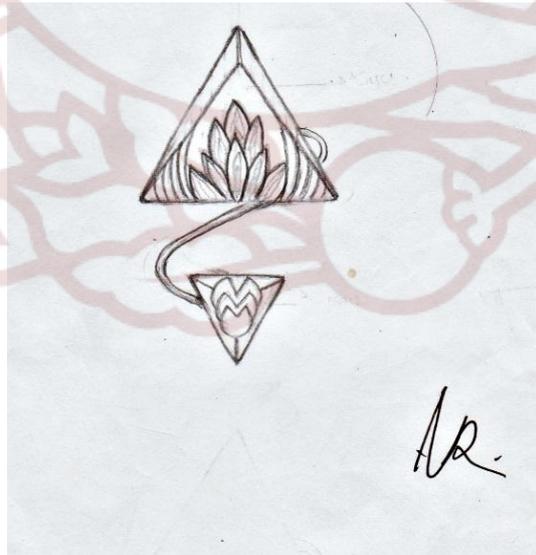
Gambar 30. Sketsa Alternatif Gelang Tangan 10
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 31. Sketsa Alternatif Gelang Tangan 11
(Lilik Istria, 2017)

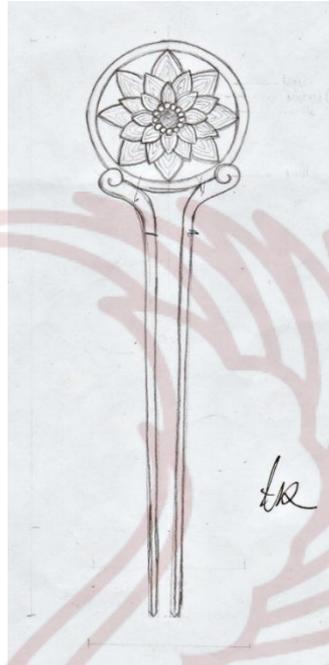


Gambar 32. Sketsa Alternatif Gelang Tangan 12
(Lilik Istria, 2017)

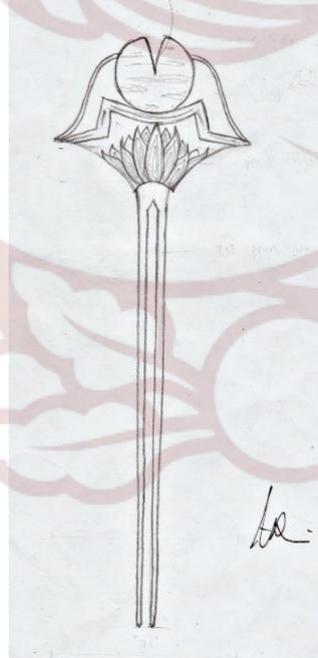


Gambar 33. Sketsa Alternatif Gelang Tangan 13
(Lilik Istria, 2017)

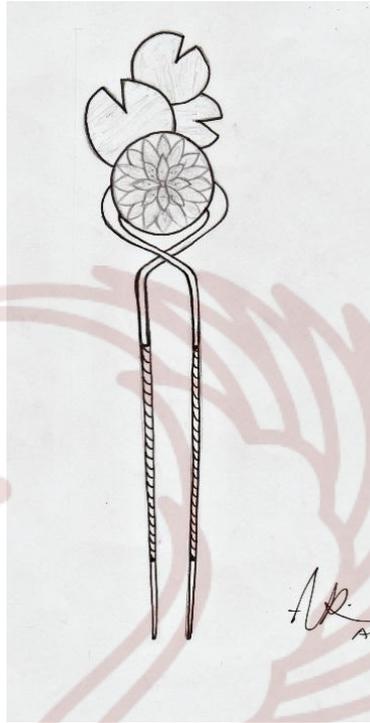
d. Sketsa Alternatif Tusuk Konde



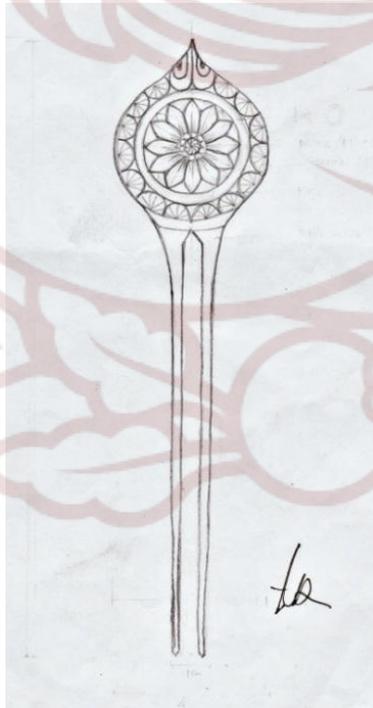
Gambar 34. Sketsa Alternatif Tusuk Konde 14
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 35. Sketsa Alternatif Tusuk Konde 15
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 36. Sketsa Alternatif Tusuk Konde 16
(Lilik Istria, 2017)

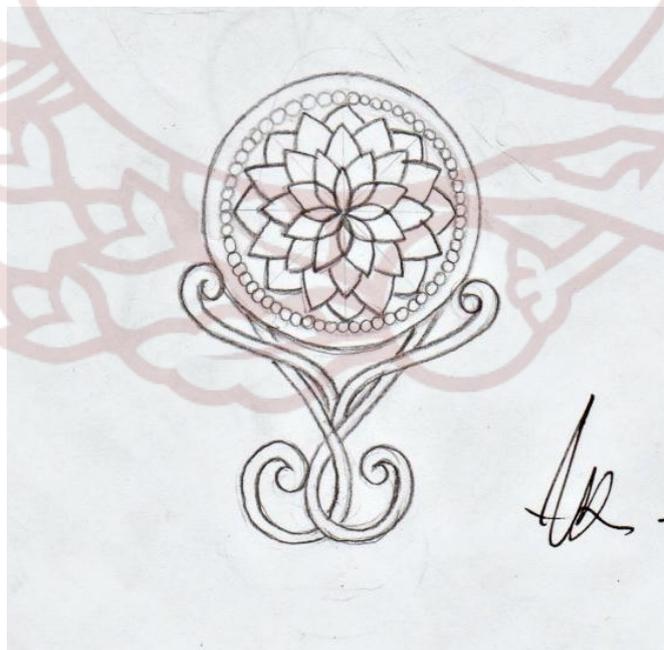


Gambar 37. Sketsa Alternatif Tusuk Konde 17
(Lilik Istria, 2017)

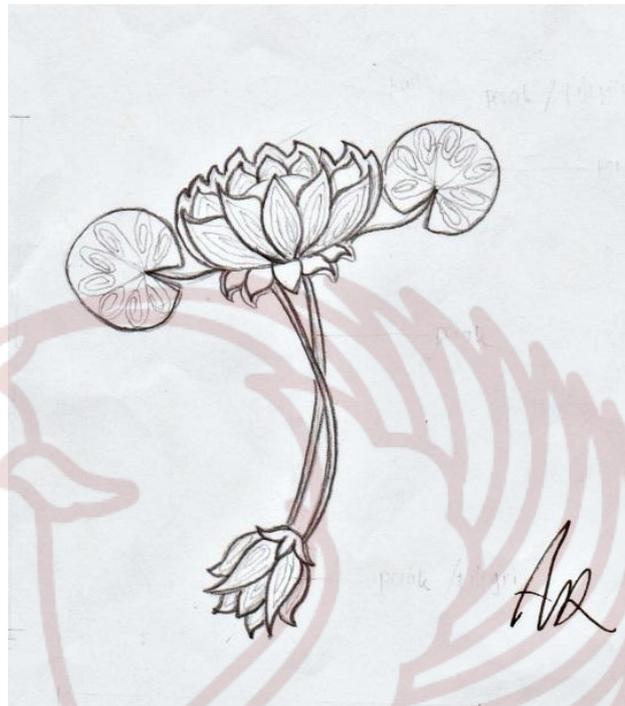
e. Sketsa Alternatif Bros



Gambar 38. Sketsa Alternatif Bros 18
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 39. Sketsa Alternatif Bros 19
(Lilik Istria, 2017)



Gambar 40. Sketsa Alternatif Bros 20
(Lilik Istria, 2017)

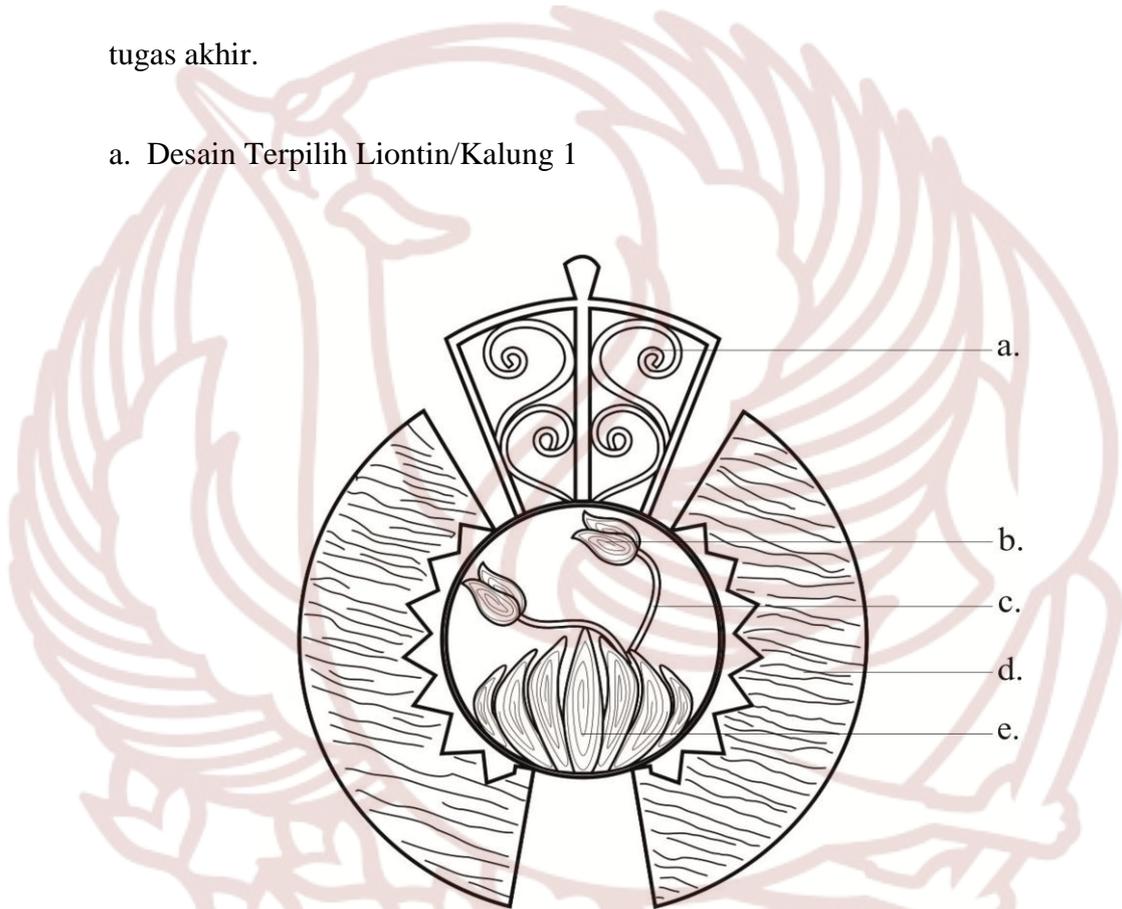


Gambar 41. Sketsa Alternatif Bros 21
(Lilik Istria, 2017)

2. Desain Terpilih

Desain terpilih merupakan hasil sketsa yang telah melalui proses pertimbangan dari segi bahan, bentuk, teknik, dan proses. Berikut adalah hasil sketsa terpilih yang selanjutnya akan diwujudkan menjadi desain untuk karya tugas akhir.

a. Desain Terpilih Liontin/Kalung 1

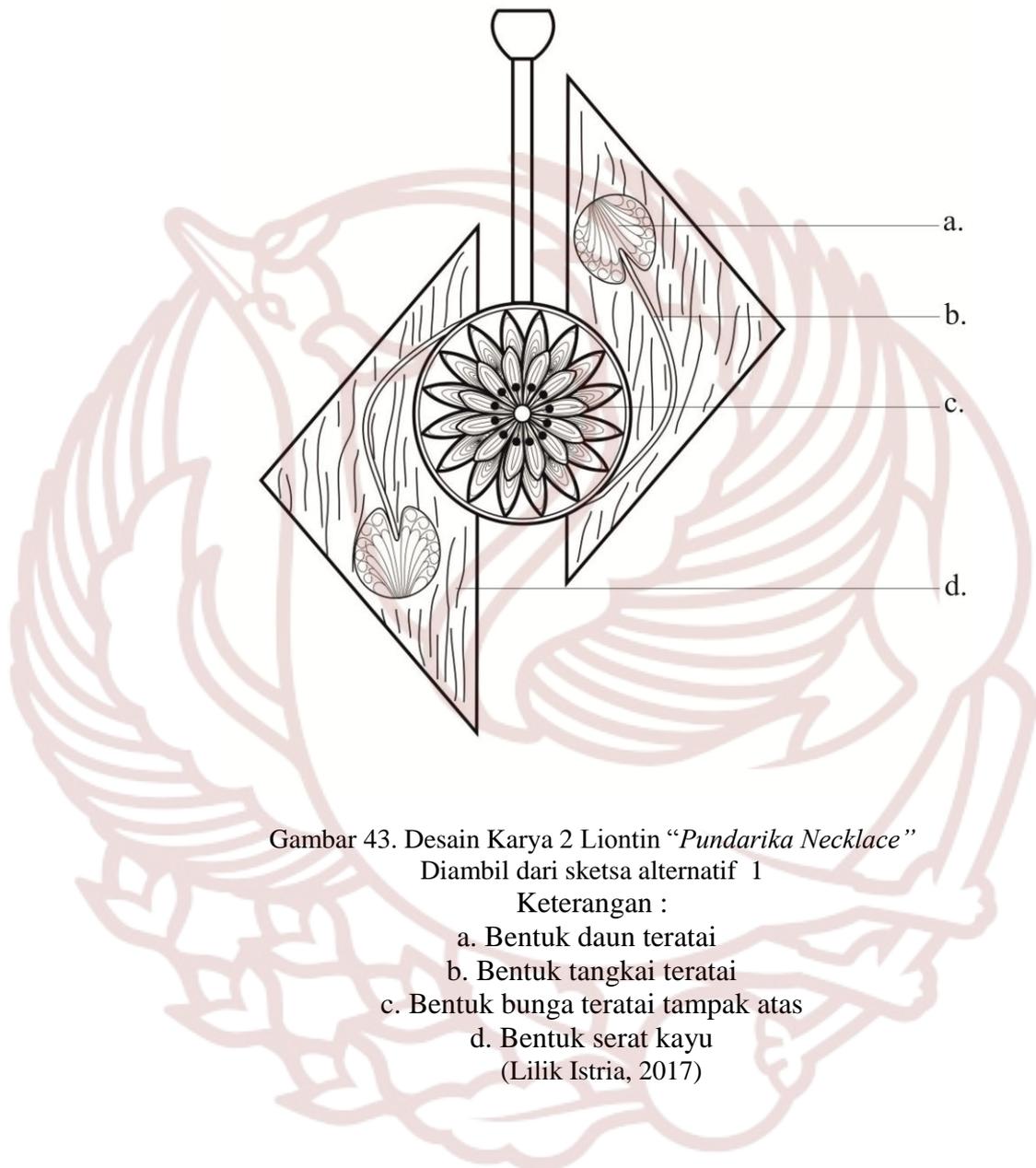


Gambar 42. Desain Karya 1 Liontin “*Padmaja Necklace*”
Diambil dari sketsa alternatif 5

Keterangan :

- a. Bentuk tangkai teratai (ukel perak)
 - b. Bentuk kuncup teratai
 - c. Bentuk tangkai teratai
 - d. Bentuk serat kayu
 - e. Bentuk bunga teratai tampak samping
- (Lilik Istria, 2017)

b. Desain Terpilih Liontin/Kalung 2



Gambar 43. Desain Karya 2 Liontin “*Pundarika Necklace*”

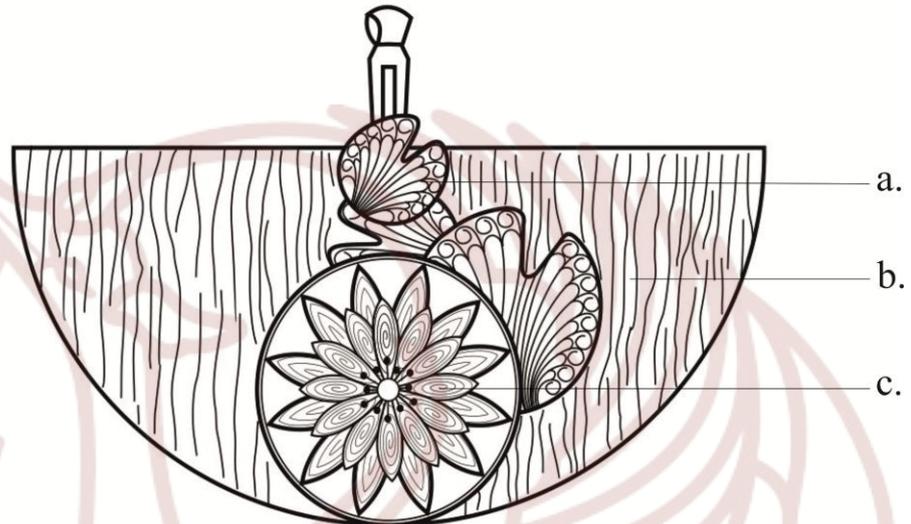
Diambil dari sketsa alternatif 1

Keterangan :

- a. Bentuk daun teratai
- b. Bentuk tangkai teratai
- c. Bentuk bunga teratai tampak atas
- d. Bentuk serat kayu

(Lilik Istria, 2017)

c. Desain Terpilih Liontin/Kalung 3



Gambar 44. Desain Karya 3 Liontin “*Utpala Necklace*”
Diambil dari sketsa alternatif 3

Keterangan :

- a. Bentuk daun teratai
 - b. Bentuk serat kayu
 - c. Bentuk bunga teratai tampak atas
- (Lilik Istria, 2017)

d. Desain Terpilih Anting-Anting 1

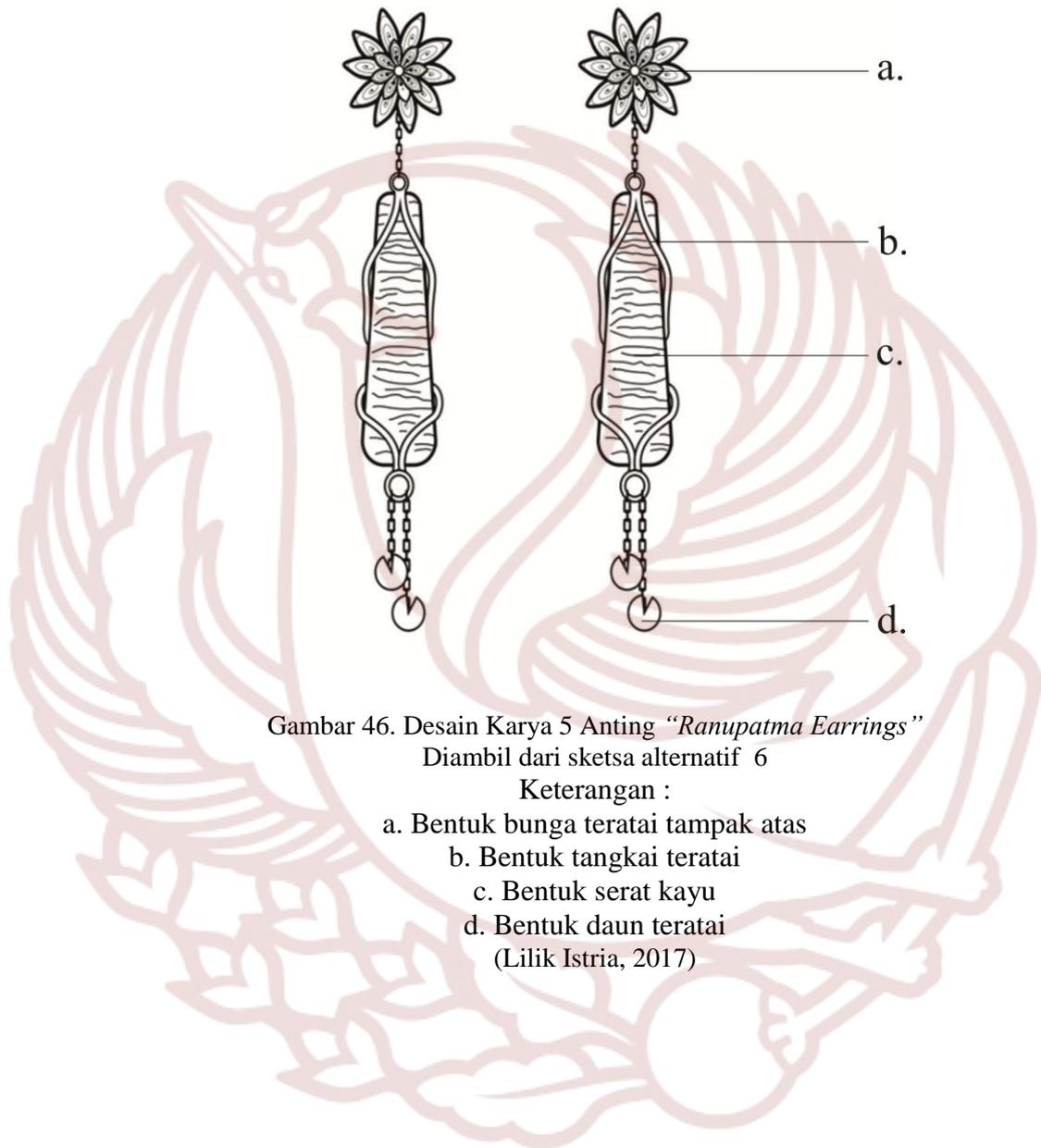


Gambar 45. Desain Karya 4 Anting “*Padmasana Earrings*”
Diambil dari sketsa alternatif 9

Keterangan :

- a. Bentuk tangkai teratai
 - b. Bentuk serat kayu
 - c. Bentuk bunga teratai tampak samping
- (Lilik Istria, 2017)

e. Desain Terpilih Anting-Anting 2



Gambar 46. Desain Karya 5 Anting “*Ranupatma Earrings*”

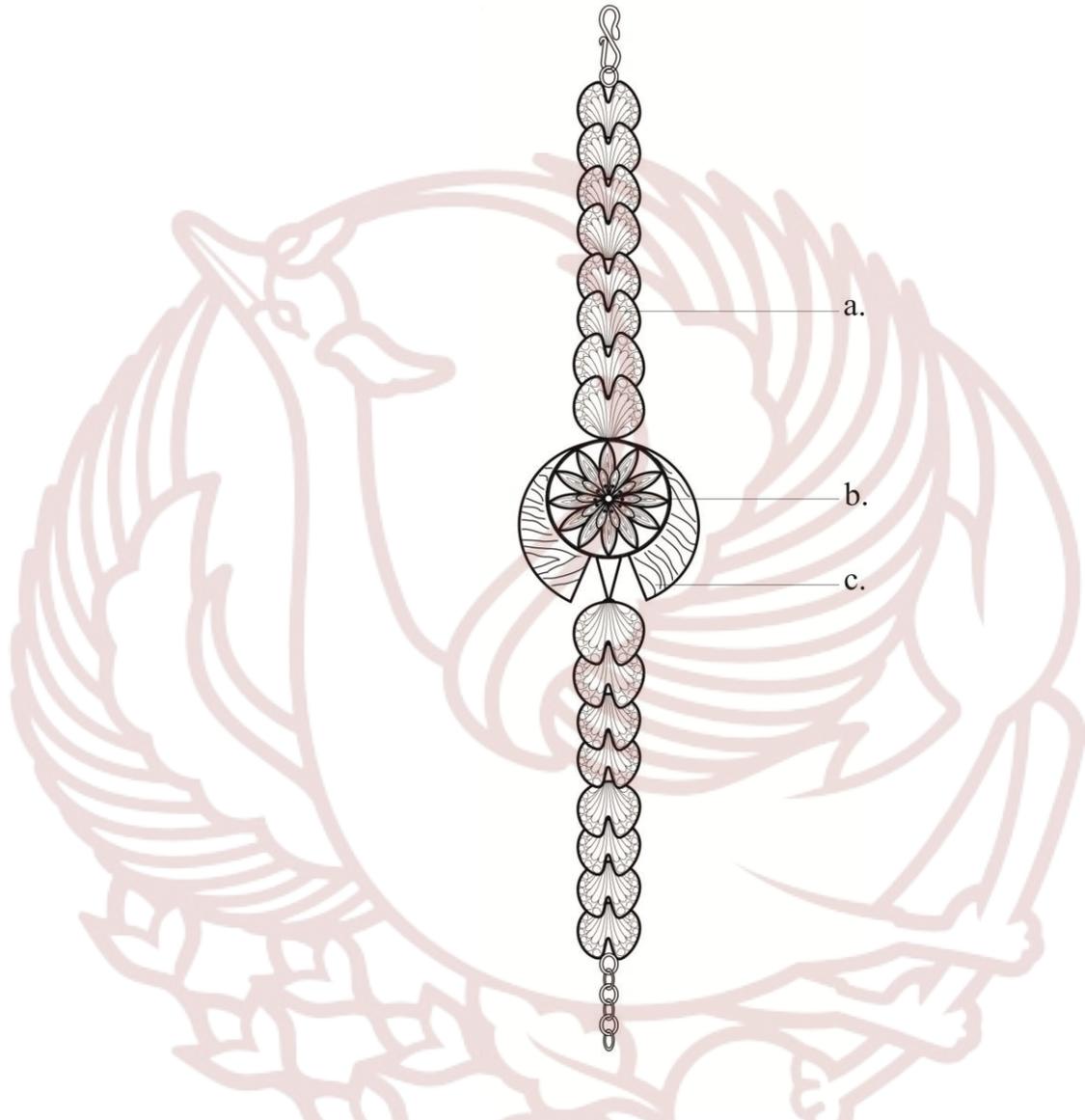
Diambil dari sketsa alternatif 6

Keterangan :

- a. Bentuk bunga teratai tampak atas
- b. Bentuk tangkai teratai
- c. Bentuk serat kayu
- d. Bentuk daun teratai

(Lilik Istria, 2017)

f. Desain Terpilih Gelang Tangan

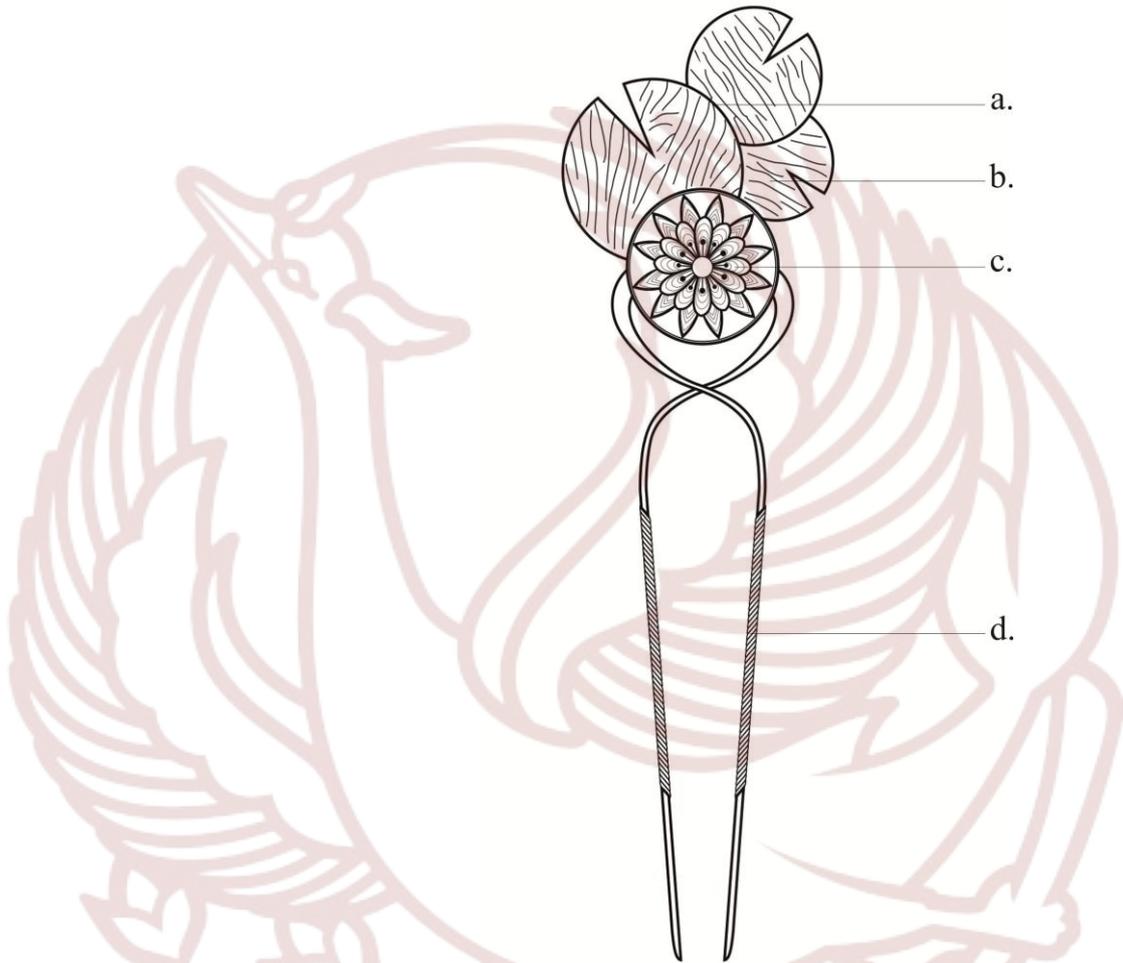


Gambar 47. Desain Karya 6 Gelang Tangan “Kamala Bracelet”
Diambil dari sketsa alternatif 10

Keterangan :

- a. Bentuk daun teratai bertumpuk
 - b. Bentuk bunga teratai tampak atas
 - c. Bentuk serat kayu
- (Lilik Istria, 2017)

g. Desain Terpilih Tusuk Konde



Gambar 48. Desain Karya 7 Tusuk Konde “*Kesara Hairpin*”

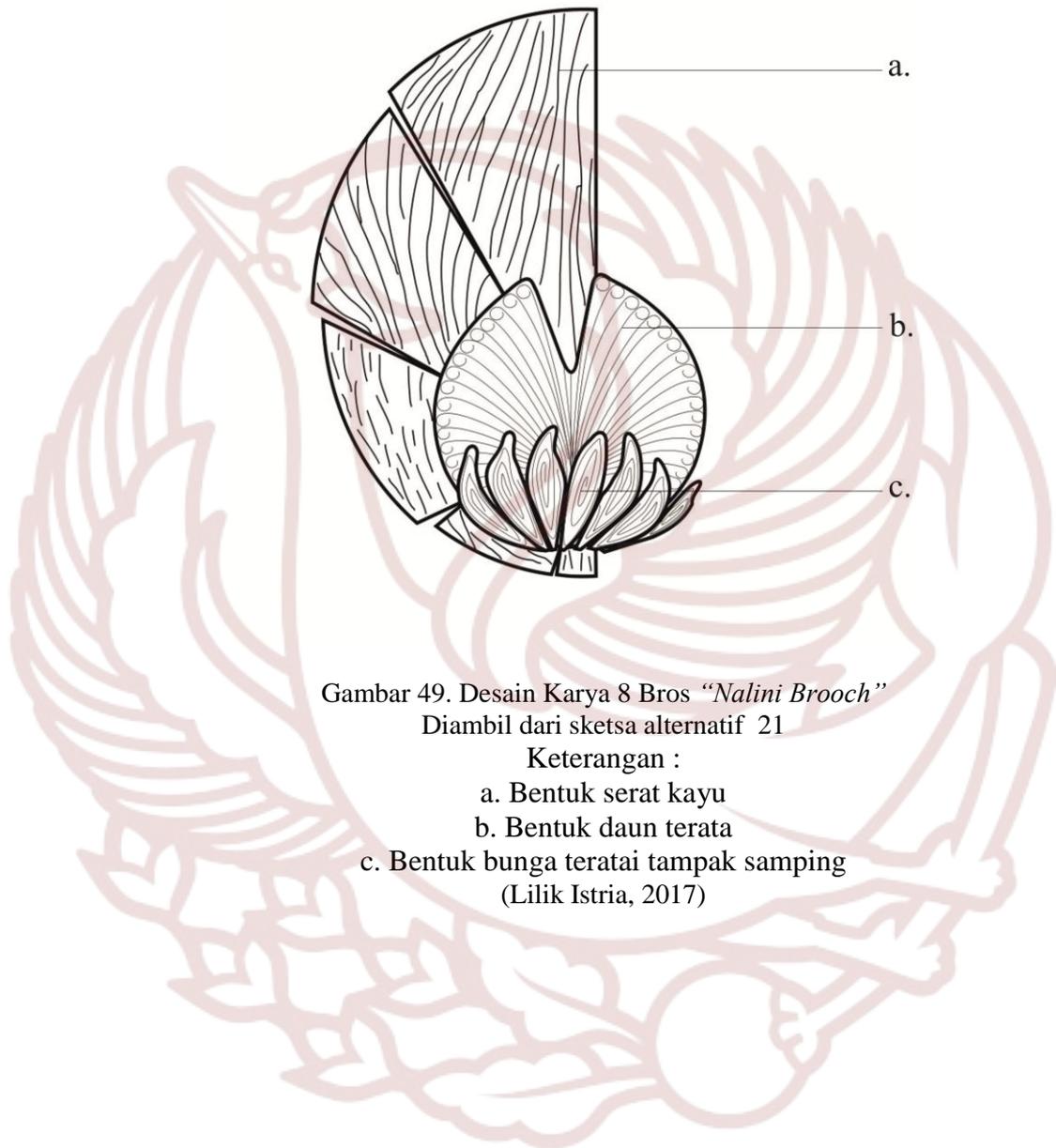
Diambil dari sketsa alternatif 16

Keterangan :

- a. Bentuk daun teratai (kayu)
- b. Bentuk serat kayu
- c. Bentuk bunga teratai tampak atas
- d. Bentuk tangkai teratai (kawat perak)

(Lilik Istria, 2017)

h. Desain Terpilih Bros



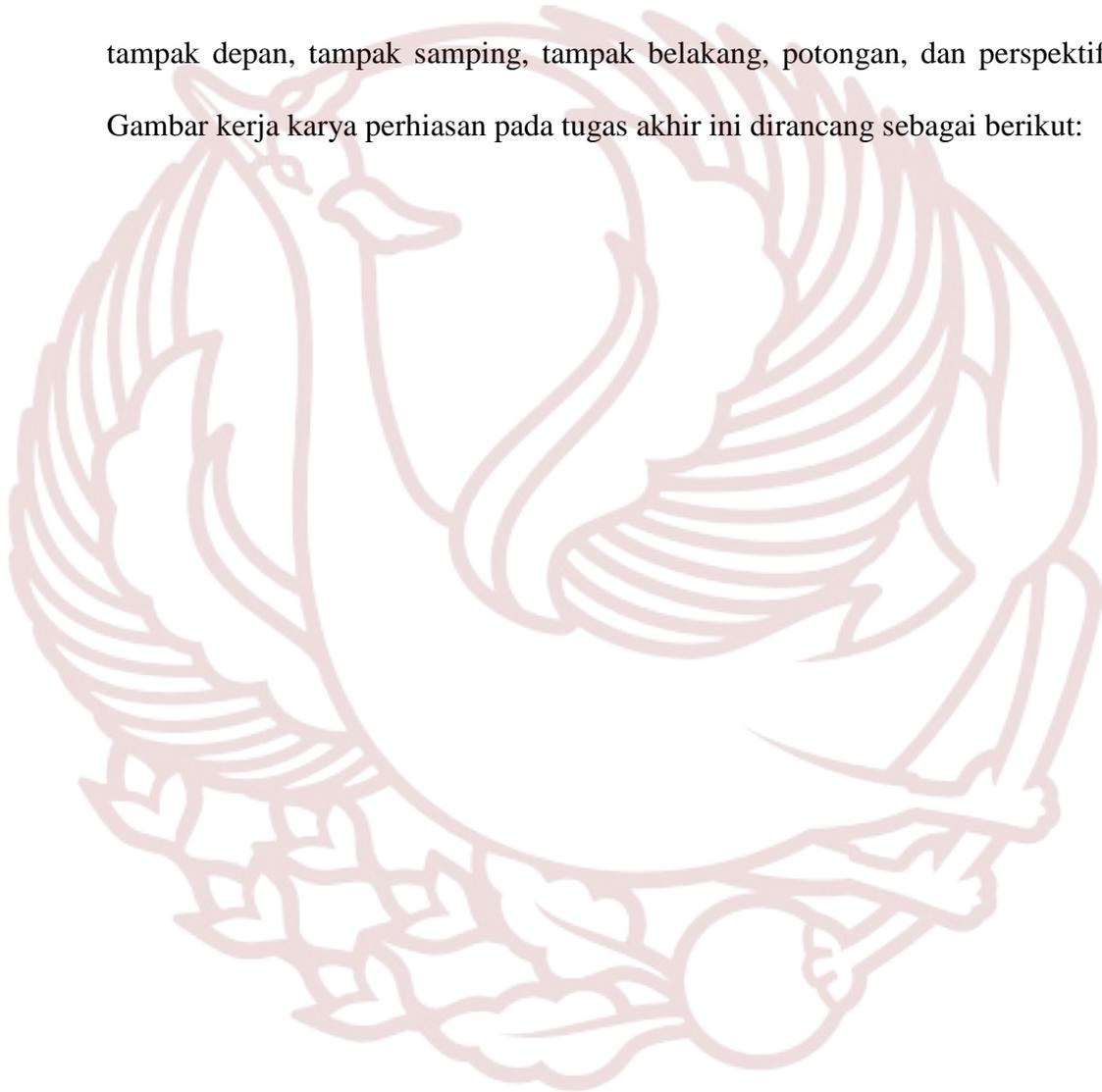
Gambar 49. Desain Karya 8 Bros “*Nalini Brooch*”
Diambil dari sketsa alternatif 21

Keterangan :

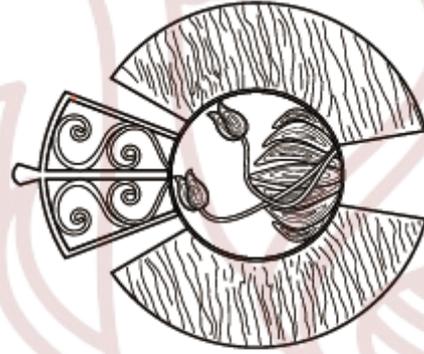
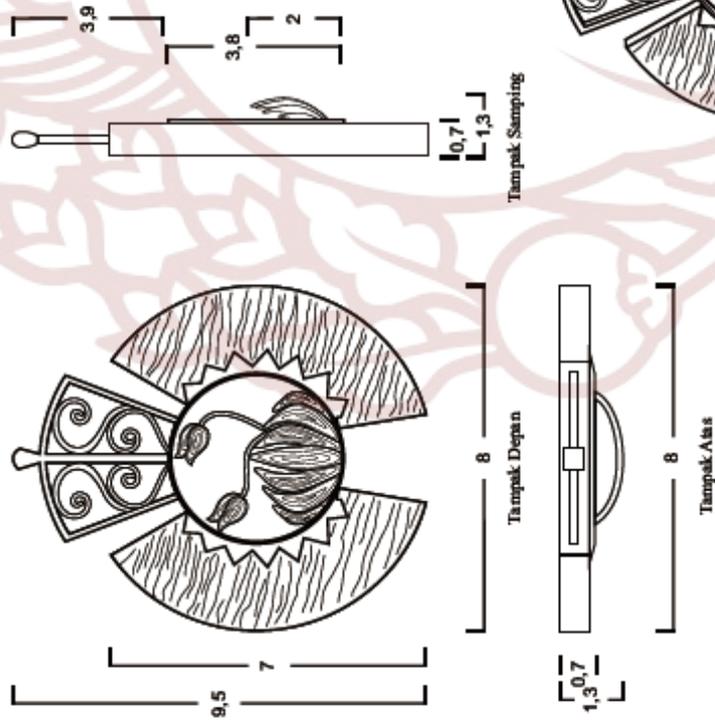
- a. Bentuk serat kayu
 - b. Bentuk daun terata
 - c. Bentuk bunga teratai tampak samping
- (Lilik Istria, 2017)

3. Rancangan Gambar Kerja

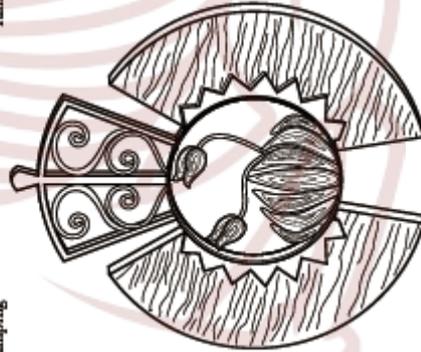
Tahap selanjutnya ialah proses pembuatan gambar kerja. Gambar kerja dibuat untuk mempermudah jalannya proses pengerjaan karya mulai dari ukuran, bentuk dan konstruksinya. Gambar kerja didalamnya meliputi gambar tampak depan, tampak samping, tampak belakang, potongan, dan perspektif. Gambar kerja karya perhiasan pada tugas akhir ini dirancang sebagai berikut:



Gambar Proyeksi



Tampak Belakang



Gambar Perspektif



INSTITUT SENI INDONESIA
SUKAKARTA

FSRD

NAMA : LELIK ISTRIA
NIM : 12147110

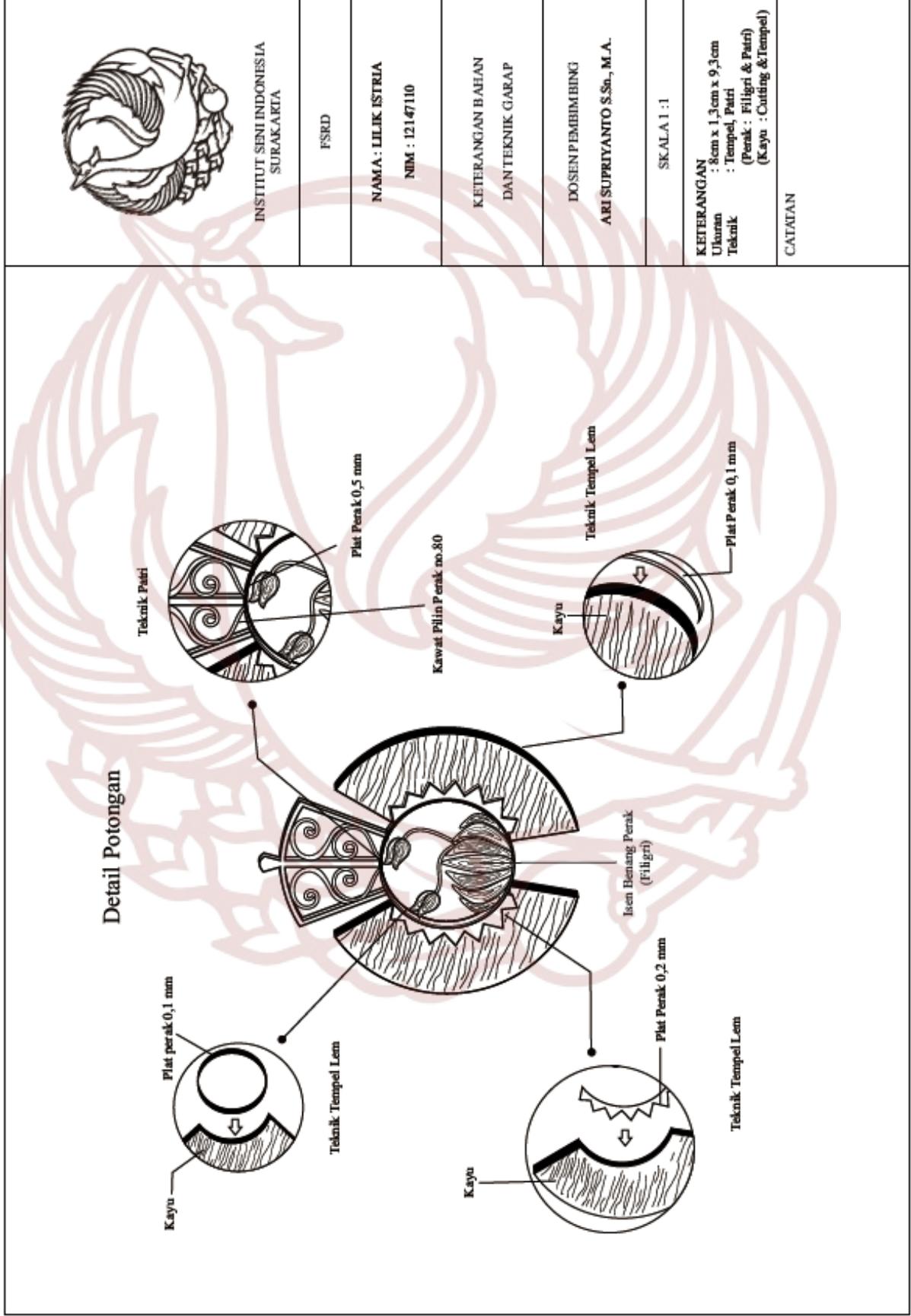
JUDUL KARYA
DESAIN LIONTIN 1
"PADMAJA NECKLACE "

DOSEN PEMBIMBING
ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.

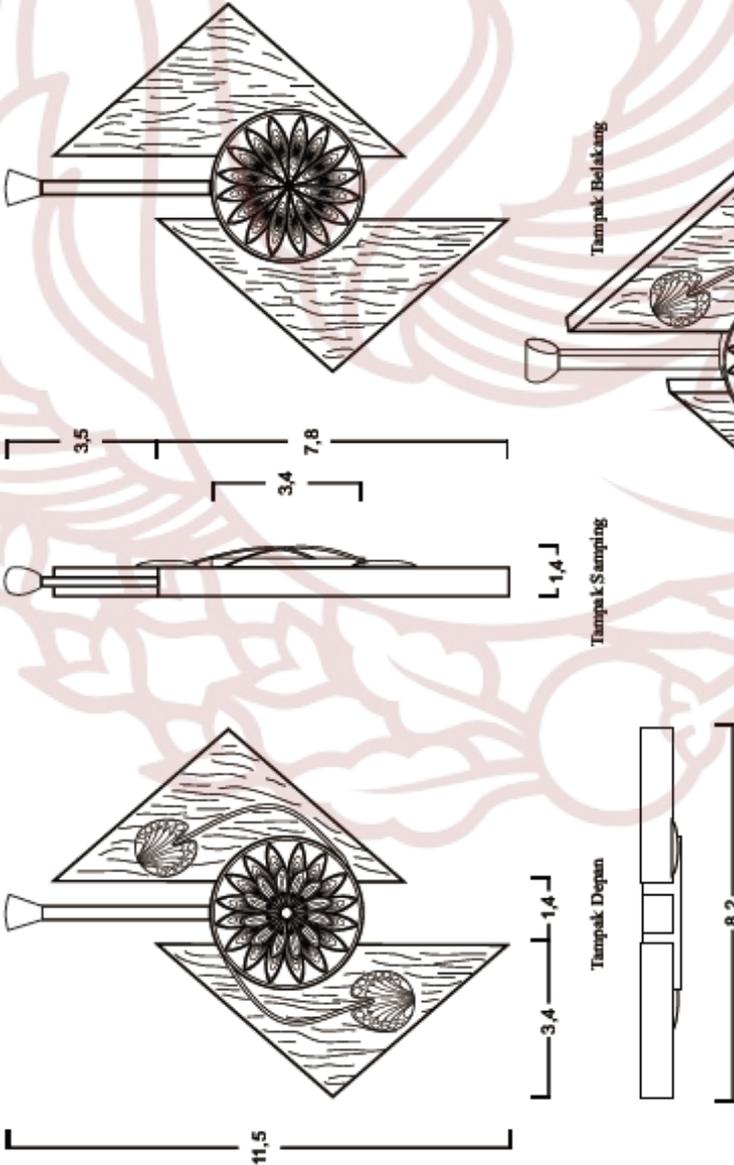
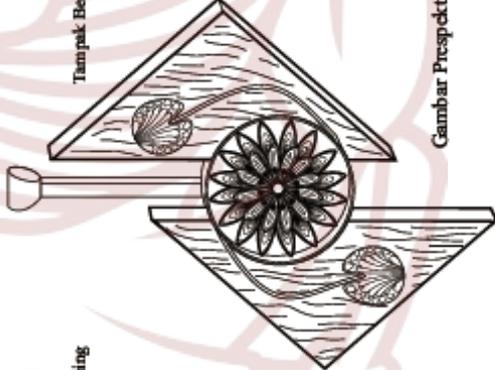
SKALA 1 : 1

KETERANGAN
Ukuran : 8cm x 1,3cm x 9,3cm
Teknik : Tempel, Patri
(Perak : Filigri & Patri)
(Kayu : Cutting & Tempel)

CATATAN



 INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FSRD
NAMA: LILIK ISTRIA NIM: 12147110
KETERANGAN BAHAN DAN TEKNIK GARAP
DOSEN PEMBIMBING ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.
SKALA 1 : 1
KETERANGAN Ukuran : 8 cm x 1,5 cm x 9,3 cm Teknik : Tempel, Patri (Perak : Filigri & Patri) (Kayu : Cutting & Tempel)
CATATAN

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<p>FSRD</p>	<p>NAMA : LILIK ISTRIA NIM : 12147110</p>	<p>JUDUL KARYA DESAIN LIONTIN 2 "FUNDARIKA NECKLACE"</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ARI SUPRIYANTO S.So., M.A.</p>	<p>SKALA 1 : 1</p>	<p>KETERANGAN Ukuran : 8,2 cm x 1,4 cm x 11,5 cm Teknik : Tempel, Patri (Patri : Filigri & Patri) (Kayu : Cutting & Tempel)</p>	<p>CATATAN</p>
<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <p>Gambar Proyeksi</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Gambar Prespektif</p>  </div> </div>							



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : LILIK ISTRIA

NIM : 12147110

KETERANGAN BAHAN
DANTEKNIK GARAP

DOSEN PEMBIMBING

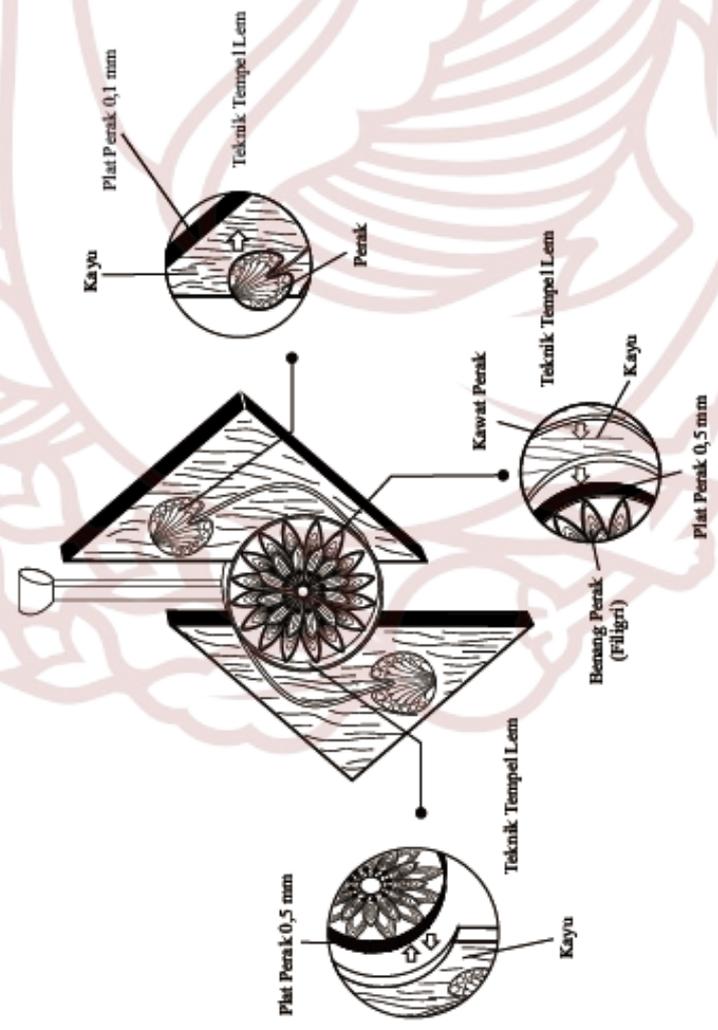
ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.

SKALA 1 : 1

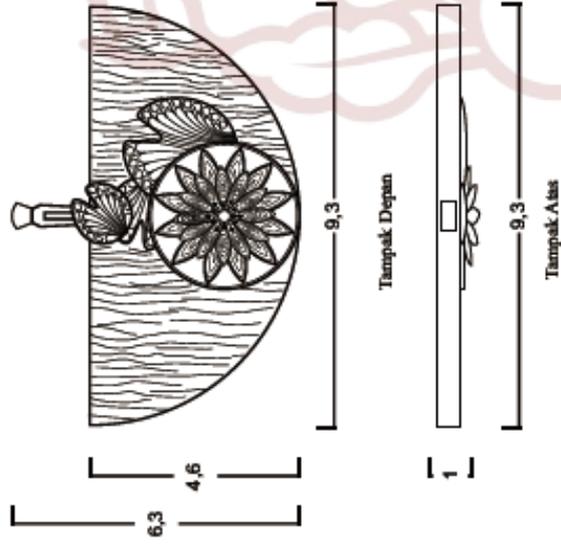
KETERANGAN
Ukuran : 8,2cm x 1,4cm x 11,5cm
Teknik : Tempel, Patri
(Perak : Filigri & Patri)
(Kayu : Cutting & Tempel)

CATATAN

Detail Potongan



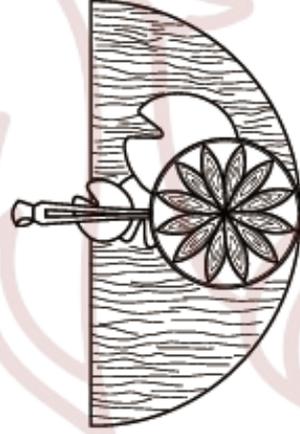
Gambar Proyeksi



Tampak Depan

Tampak Samping

Tampak Atas



Tampak Belahang



Gambar Perspektif



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : LILIK ISTRIA

NIM : 12147110

JUDUL KARYA

DESAIN LIONTIN 3

"UTPALA NECKLACE "

DOSEN PEMBIMBING

ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.

SKALA 1 : 1

KETERANGAN

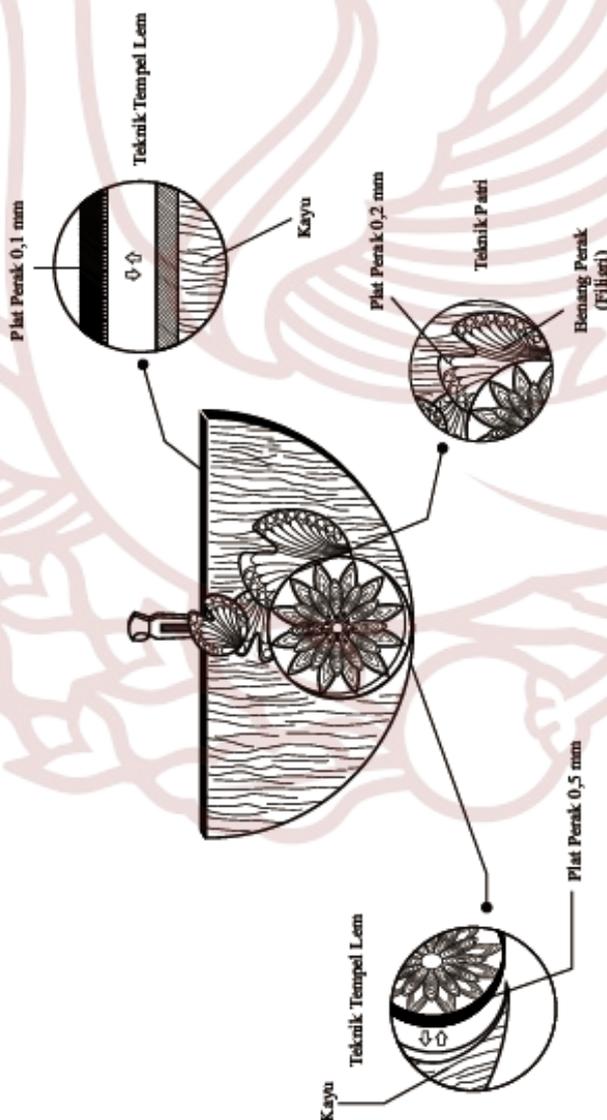
Ukuran : 9,3cm x 1cm x 6,3cm

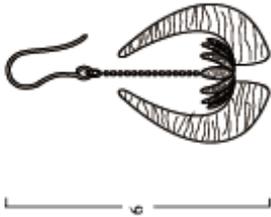
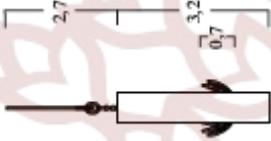
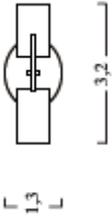
Teknik : Tempel, Patri

(Penak : Filigri & Patri)

(Kayu : Cutting & Tempel)

CATAIAN

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<p>FSRD</p> <p>NAMA: LILIK ISTRIA NIM : 12147110</p> <p>KETERANGAN BAHAN DAN TEKNIK GARAP</p> <p>DOSEN PEMBIMBING ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.</p> <p>SKALA 1 : 1</p> <p>KETERANGAN Ukuran : 9,3 cm x 1 cm x 6,3 cm Teknik : Tempel, Patri (Perak : Filigri & Patri) (Kayu : Cutting & Tempel)</p> <p>CATAHAN</p>
<p style="text-align: center;">Detail Potongan</p>  <p>The diagram illustrates the cross-section of a wooden object with various decorative techniques. It shows a central wooden core with a semi-circular top. The techniques are labeled as follows:</p> <ul style="list-style-type: none"> Plak Perak 0,1 mm: A thin layer of silver leaf applied to the top surface. Teknik Tempel Lem: A technique where a thin layer of silver leaf is applied to the top surface. Kayu: The main wooden body of the object. Plak Perak 0,2 mm: A thin layer of silver leaf applied to the top surface. Teknik Patri: A technique where a thin layer of silver leaf is applied to the top surface. Benang Perak (Filigri): A technique where a thin layer of silver leaf is applied to the top surface. Plak Perak 0,5 mm: A thin layer of silver leaf applied to the top surface. Teknik Tempel Lem: A technique where a thin layer of silver leaf is applied to the top surface. 	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<p>FSRD</p>	<p>NAMA : LILIK ISTRIA NIM : 12147110</p>	<p>JUDUL KARYA DESAIN ANTING 1 "PADMASANA EARRINGS "</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.</p>	<p>SKALA 1 : 1</p>	<p>KETERANGAN Ukuran : 3,2cm x 1,3cm x 6cm Teknik : Tempel, Patri (Perak : Filigri & Patri) (Kayu : Cutting & Tempel)</p>	<p>CATATAN</p>
<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar Proyeksi</p> <p>Tampak Depan</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Tampak Samping</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Tampak Atas</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Tampak Berekang</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar Prospektif</p> </div> </div>							



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : LILIK ISTRIA
NIM : 12147110

KETERANGAN BAHAN
DANTEKNIK GARAP

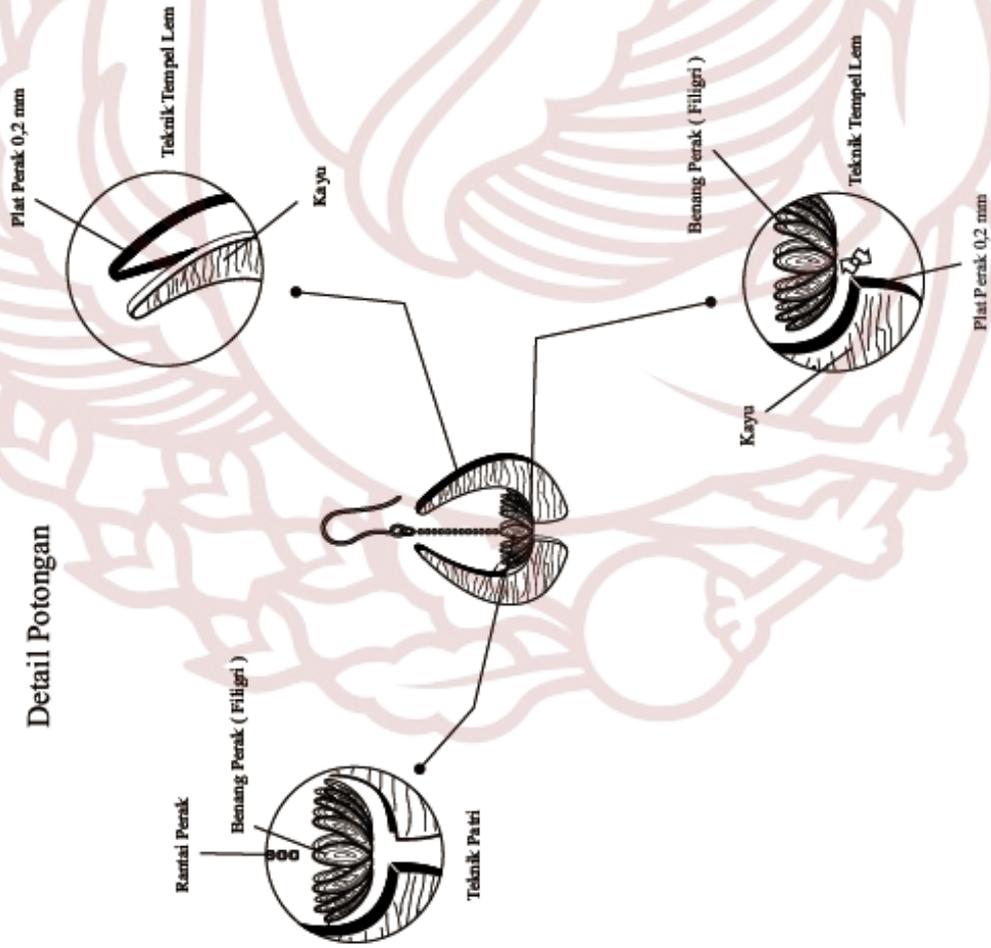
DOSEN PEMBIMBING
ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.

SKALA 1 : 1

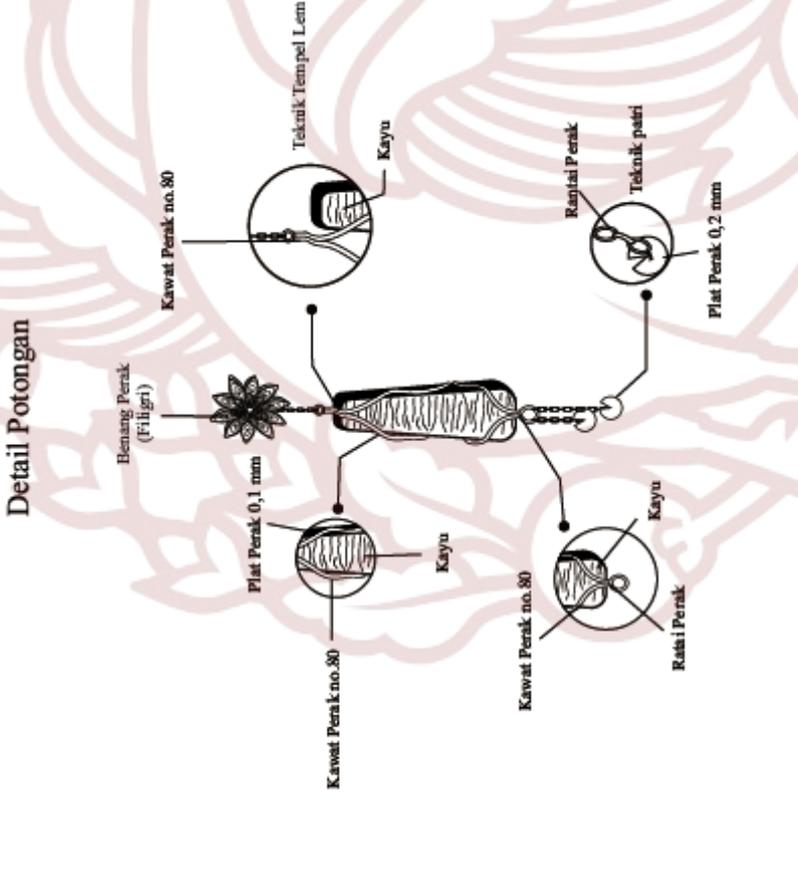
KETERANGAN
Ukuran : 3,2cm x 1,3cm x 6cm
Teknik : Tempel, Patri
(Perak : Filigri & Patri)
(Kayu : Cutting & Tempel)

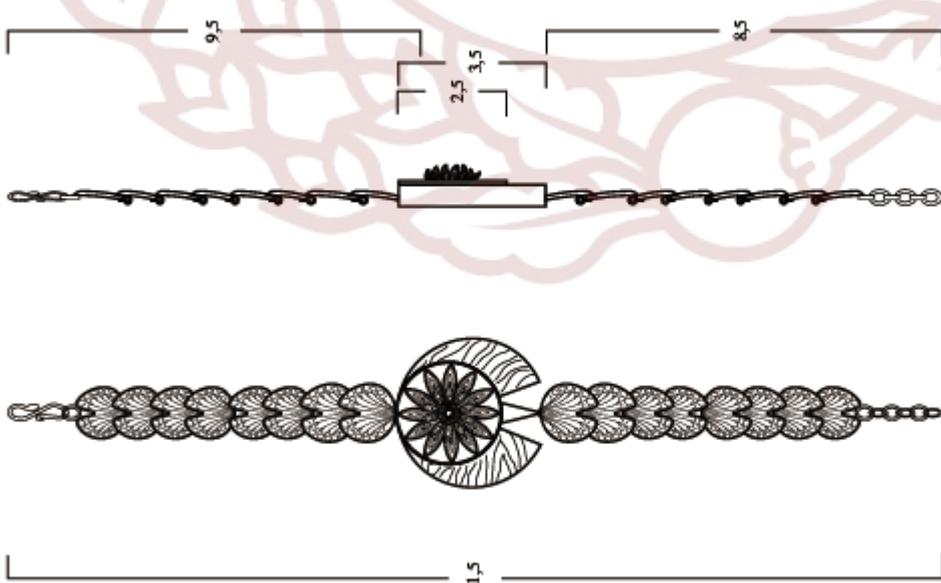
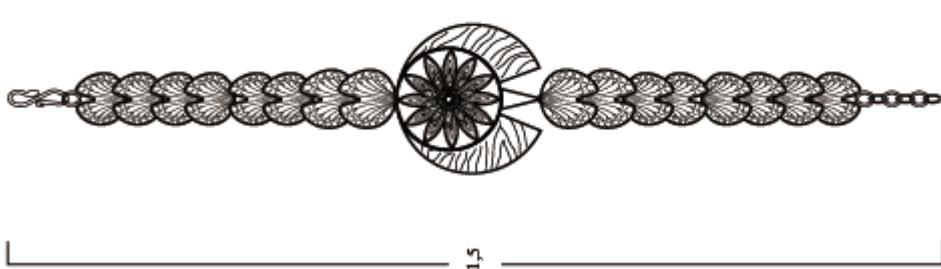
CATATAN

Detail Potongan



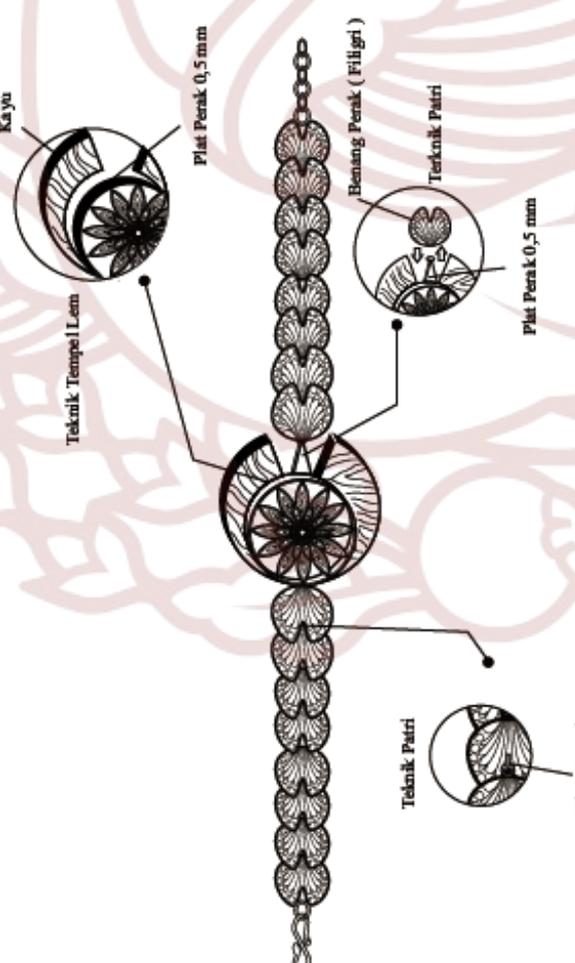
 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<p>FSRD</p> <p>NAMA : LILIK ISTRIA NIM : 12147110</p> <p>JUDUL KARYA DESAIN ANTING 2 RANU/BATMA EARRINGS</p> <p>DOSEN PEMBIMBING ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.</p> <p>SKALA 1 : 1</p> <p>KETERANGAN Ukuran : 1,2cm x 1,7cm x 9,5cm Teknik : Tempel, Patri (Perak : Filigri & Patri) (Kayu : Cutting & Tempel)</p> <p>CATATAN</p>
<p>Gambar Proyeksi</p> <p>9,5</p> <p>1,8</p> <p>4</p> <p>2,7</p> <p>1,7</p> <p>1,2</p> <p>1,7</p> <p>1,2</p>	<p>Gambar Prospektif</p> <p>Tampak Belakang</p> <p>Tampak Samping</p> <p>Tampak Depan</p> <p>Tampak Atas</p>

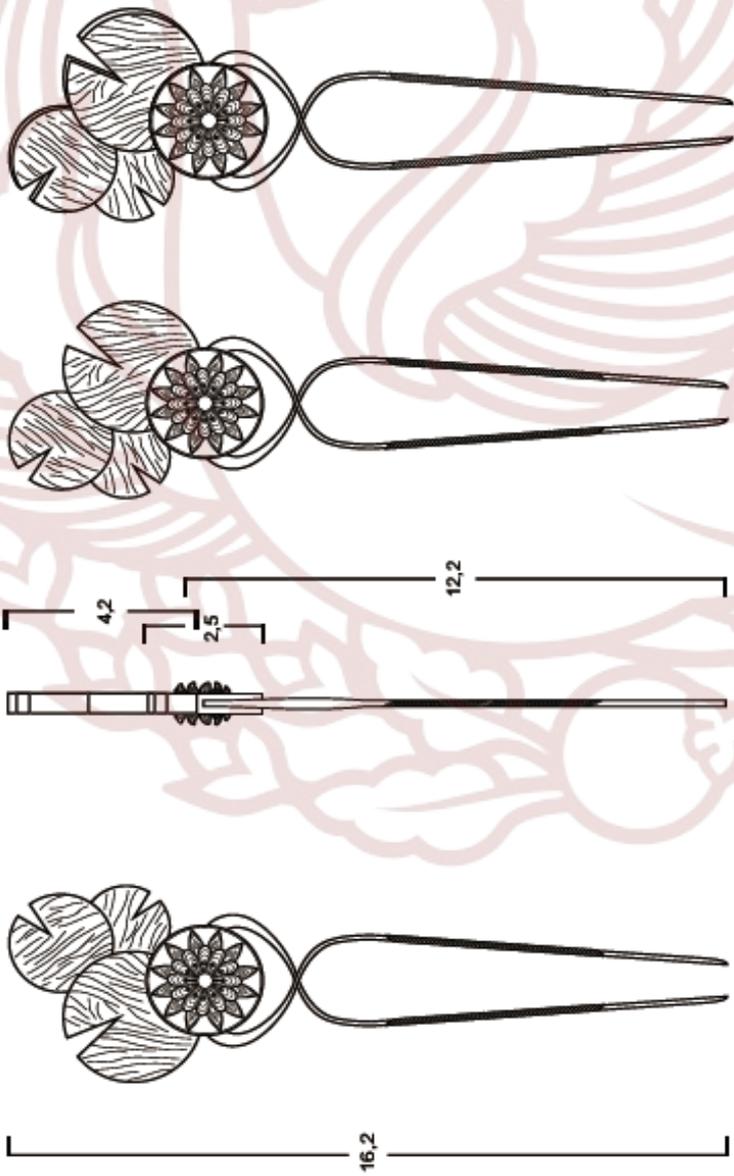
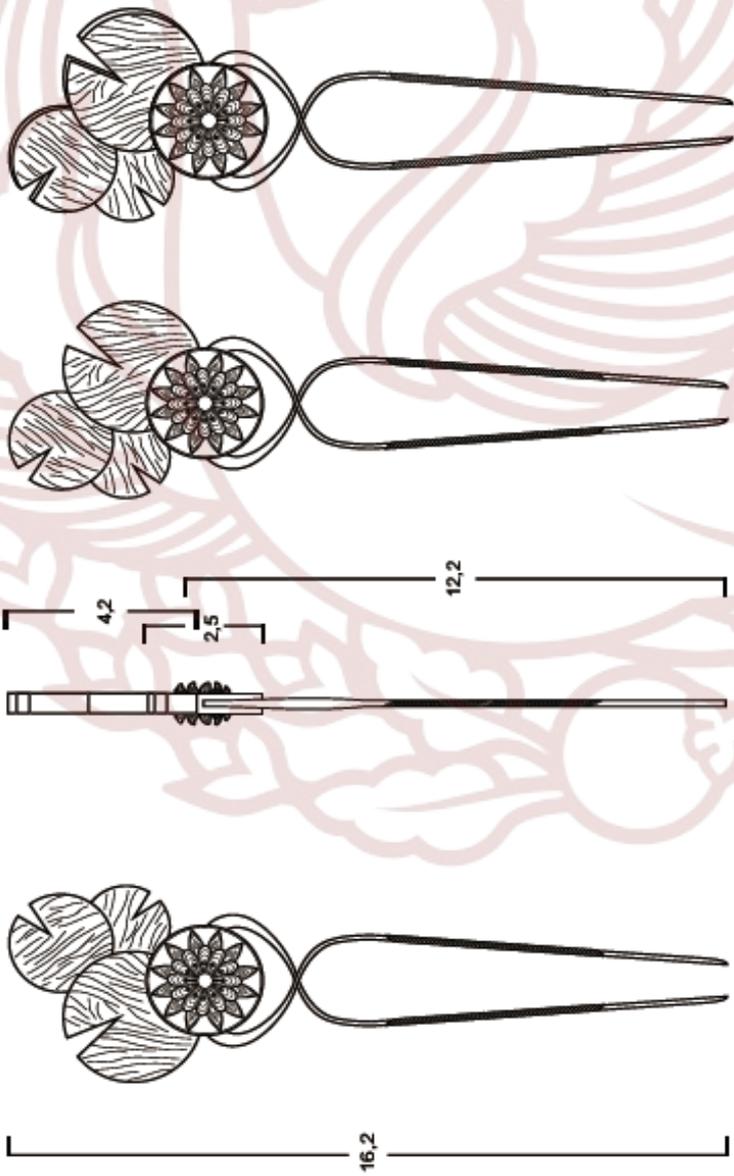
 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<h3 style="text-align: center;">Detail Potongan</h3> 
<p>FSRD</p>	
<p>NAMA : LILIK ISTRIA NIM : 12147110</p>	
<p>KETERANGAN BAHAN DAN TEKNIK GARAP</p>	
<p>DOSEN PEMBIMBING ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.</p>	
<p>SKALA 1 : 1</p> <p>KETERANGAN Ukuran : 1,2cm x 1,7cm x 9,5cm Teknik : Tempel, Paati (Perak : Filigri & Paati) (Kayu : Cutting & Tempel)</p>	
<p>CATATAN</p>	

 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<p>FSRD</p>	<p>NAMA : LILIK ISTRIA NIM : 12147110</p>	<p>JUDUL KARYA DESAIN GELANG TANGAN KAMALA BRACELET</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.</p>	<p>SKALA 1 : 1</p>	<p>KETERANGAN Ukuran : 3,5 cm x 1 cm x 21,5 cm Teknik : Tempel, Patri (Perek : Filigri & Patri) (Kayu : Cuiting & Tempel)</p>	<p>CATATAN</p>
<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>Tampak Samping</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Tampak Depan</p> <p>Tampak Atas</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Tampak Belakang</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar Prespektif</p> </div> </div> <p style="text-align: center; font-weight: bold; font-size: 1.2em;">Gambar Proyeksi</p>							

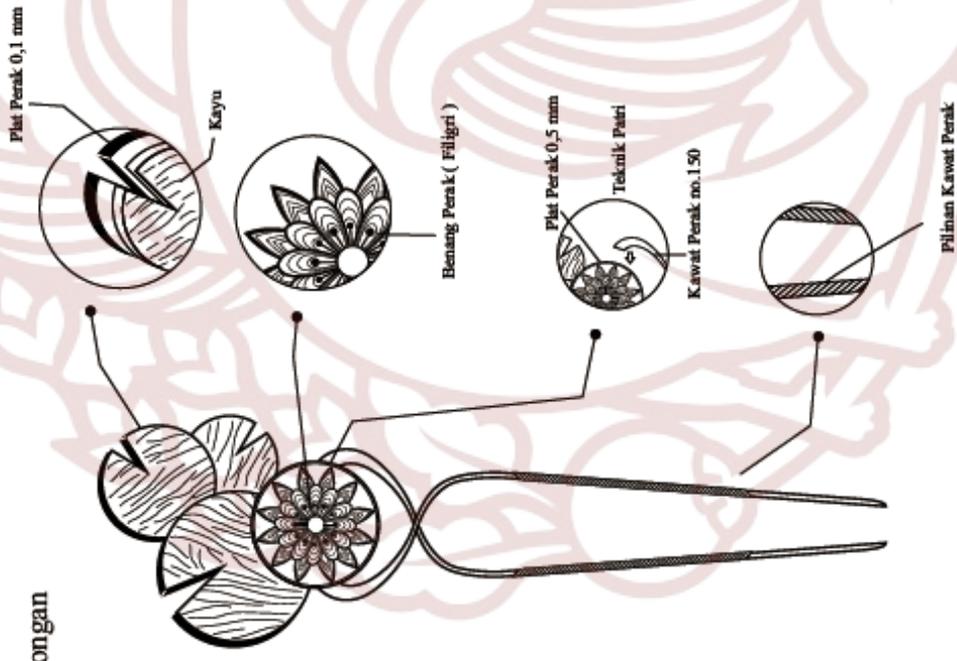
 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<p>FSRD</p>
<p>NAMA : LILIK ISTRIA NIM : 12147110</p>	<p>KETERANGAN BAHAN DANTEKNIK GARAP</p>
<p>DOSEN PEMBIMBING ARI SUPRIYANTO S.Sa., M.A.</p>	<p>SKALA 1 : 1</p>
<p>KETERANGAN Ukuran : 3,5cm x 1cm x 21,5cm Teknik : Tempel, Patri (Perak : Filigri & Patri) (Kayu : Cutting & Tempel)</p>	<p>CATATAN</p>

Detail Potongan



 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<p>FSRD</p> <p>NAMA : LILIK ISTRIA NIM : 12147110</p> <p>JUDUL KARYA "KESARA HAIRPIN"</p> <p>DOSEN PEMBIMBING ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.</p> <p>SKALA 1 : 1</p> <p>KETERANGAN Ukuran : 4,5cm x 1cm x 16,5cm Teknik : Tempel, Patri (Perak : Filigri & Patri) (Kayu : Cutting & Tempel)</p> <p>CATATAN</p>
<p>Gambar Proyeksi</p>  <p>16,2</p> <p>4,2</p> <p>2,5</p> <p>1</p> <p>12,2</p>	 <p>16,2</p> <p>12,2</p> <p>4,5</p> <p>4,5</p> <p>Tampak Depan</p> <p>Tampak Belakang</p> <p>Tampak Atas</p> <p>Tampak Samping</p> <p>Gambar Prespektif</p>

Detail Potongan



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : LILIK ISTRIA

NIM : 12147110

KETERANGAN BAHAN
DAN TEKNIK GARAP

DOSEN PEMBIMBING

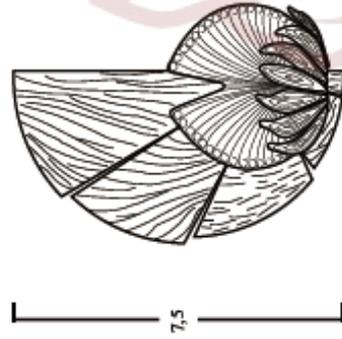
ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.

SKALA : 1 : 1

KETERANGAN
Ukuran : 4,5 cm x 1 cm x 16,5 cm
Teknik : Tempel, Patri
(Perak : Filigri & Patri)
(Kayu : Cutting & Tempel)

CATATAN

Gambar Proyeksi

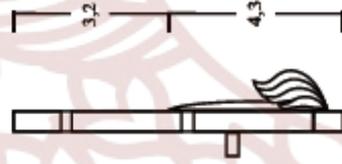


5,5

Tampak Depan

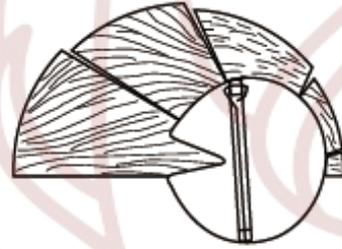


Tampak Atas

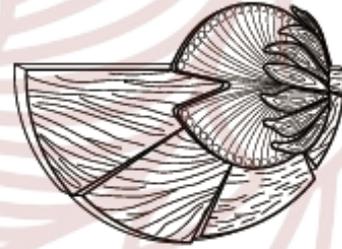


2

Tampak Samping



Tampak Belakang



Gambar Prespektif



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : LILIK ISTRIA

NIM : 12147110

JUDUL KARYA
DESAIN BROS
"MALINI BROOCH"

DOSEN PEMBIMBING

ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.

SKALA 1 : 1

KETERANGAN

Ukuran : 5,5cm x 2cm x 7,5cm

Teknik : Tempel, Patri

(Penak : Filigri & Patri)

(Kayu : Cutting & Tempel)

CATATAN

Detail Potongan



INSTITUT SENI INDONESIA
SURABAYA

FSRD

NAMA : LILIK ISTRIA
NIM : 12147110

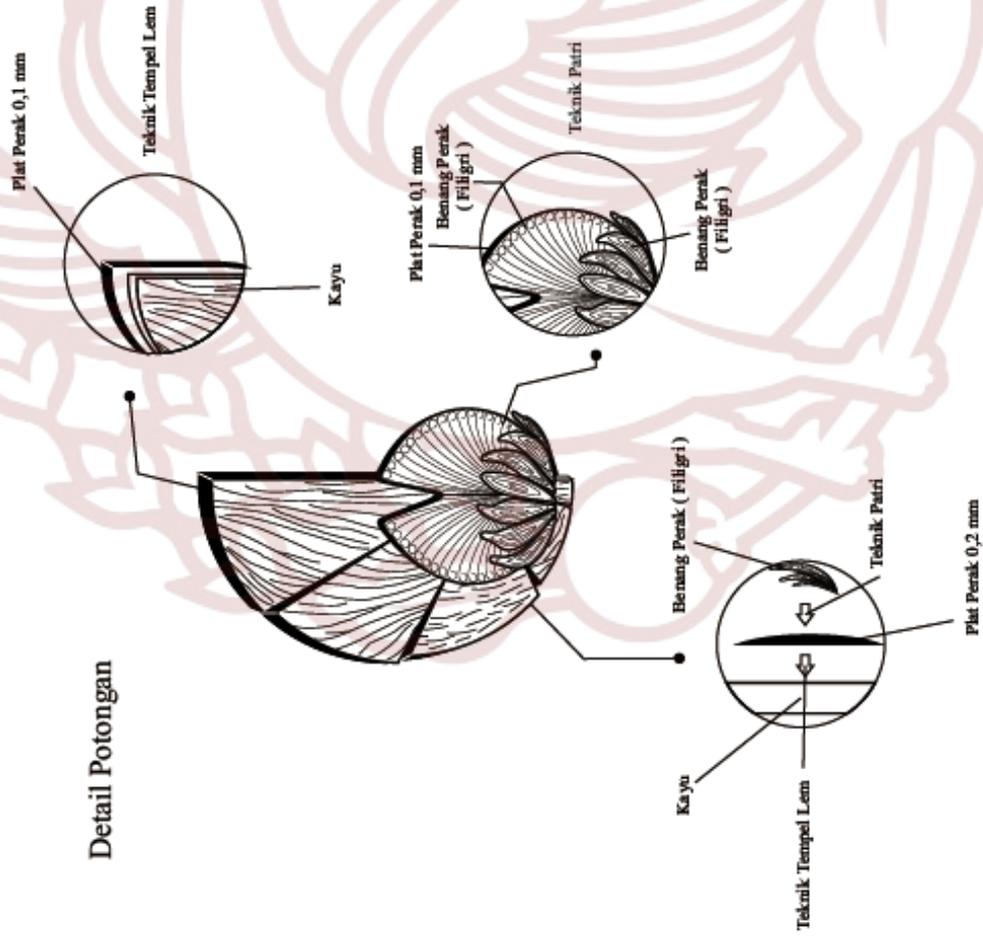
KETERANGAN BAHAN
DANTEKNIK GARAP

DOSEN PEMBIMBING
ARI SUPRIYANTO S.Sn., M.A.

SKALA 1 : 1

KETERANGAN
Ukuran : 5,5cm x 2cm x 7,5cm
Teknik : Tempel, Patri
(Perak : Filigri & Patri)
(Kayu : Cutting & Tempel)

CATATAN



C. Perwujudan Karya Perhiasan

Proses penciptaan karya yang penulis maksud dalam uraian ini adalah proses atau teknik pembuatan karya yang menggunakan dua bahan utama yaitu bahan logam perak dan kayu. Dalam perwujudan karya tersebut berupa perhiasan untuk wanita diantaranya : kalung, anting, gelang, tusuk konde, dan bros.

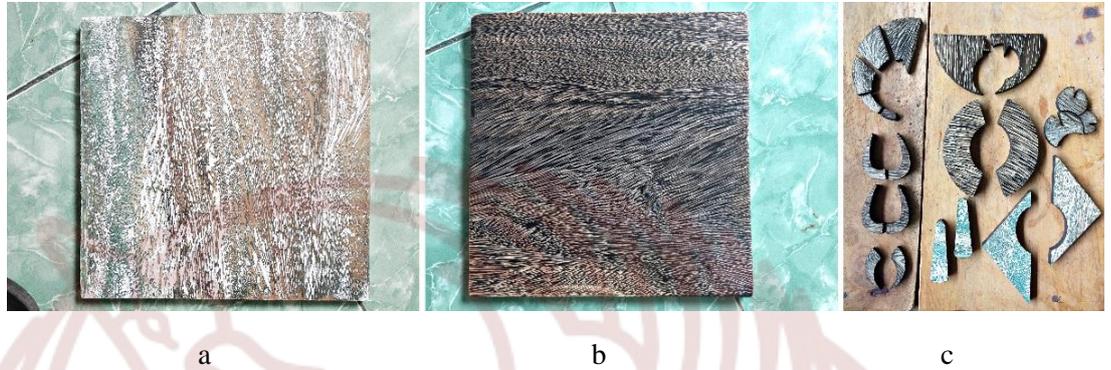
1. Persiapan Bahan

Tahap berikutnya merupakan proses perwujudan karya. Pembuatan suatu karya dibutuhkan bahan-bahan yang sesuai dengan karya kriya yang telah dirancangnya. Pemilihan bahan yang tepat adalah faktor utama yang berperan penting karena ketepatan dalam pemilihan bahan dan cara pengolahannya menentukan hasil dan kualitas karya yang akan diwujudkan. Bahan utama dalam karya tugas akhir ini adalah logam perak dan kayu trembesi.

Perak yang digunakan adalah perak murni dengan campuran sedikit tembaga murni. Perak pada umumnya yang digunakan 925 (*sterling silver*) adalah perak dengan kandungan kadar sebesar 92,5%, sedangkan kadar tembaga yang digunakan sekitar 7,5%. Perak merupakan logam yang paling reflektif (memantulkan cahaya) memberikan kecemerlangan yang menjadikannya material yang tepat untuk desain perhiasan.

Kayu yang digunakan adalah jenis kayu trembesi dengan ketebalan kayu yang digunakan kurang lebih 5-7 mm. Warna kayu trembesi pada bagian terasnya berwarna gelap (merah kehitam-hitaman). Kayu trembesi termasuk jenis kayu dengan tingkat awet kelas IV, untuk tingkat kekuatan kayunya, kayu trembesi termasuk jenis kayu dengan tingkat kuat kelas III.

a. Kayu trembesi yang telah *difinishing* dan dipotong.



Gambar 50. a. Papan Kayu Trembesi Finishing Cat
b. Papan Kayu Trembesi Finishing Bakar
c. Hasil Potongan Papan Kayu Trembesi
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

b. Plat perak 0,1 mm, plat ini digunakan sebagai pelapis bagian luaran kayu.



Gambar 51. Gulungan Plat Perak Tebal 0,1mm, Lebar 1cm
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- c. Plat perak 0,2 mm, digunakan sebagai pelapis bagian luaran kayu dan bagian bentuk daun.



Gambar 52. Plat Perak Ukuran 0,2 mm
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- d. Plat perak 0,5 mm, digunakan sebagai ring penguat antara kayu dan perak.



Gambar 53. Plat Perak Ukuran 0,5 mm
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- e. Benang/kawat perak no. 55 digunakan untuk membentuk pola sesuai dengan desain yang dikehendaki.



Gambar 54. Benang/Kawat Ukuran No. 55
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- f. Benang/kawat perak no. 80 digunakan pada bagian tangkai daun dan ukel krawangan pada karya



Gambar 55. Benang/Kawat Ukuran No. 80
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- g. Kawat perak no. 150 digunakan pada beberapa hiasan kalung dan jarum tusuk konde.



Gambar 56. Kawat Ukuran No. 150
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- h. Benang/kawat lembut(isian) no. 22 digunakan sebagai isian pola.



Gambar 57. Benang/Kawat Ukuran No.22
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- i. Patri *Alot*, digunakan pada saat mematri isian, dengan perbandingan perak 10gr : tembaga 4gr.



Gambar 58. Patri *Alot*
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- j. Patri *Gujeh*, patri yang digunakan untuk merangkai bagian pola dan lainnya kecuali bagian isian, dengan perbandingan perak 10gr : kuningan 4gr.



Gambar 59. Patri *gujeh*
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- k. Tawas digunakan pada proses pembersihan/pemutihan, pada proses ini tawas dan air direbus.



Gambar 60. Tawas
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- l. *Pijer* digunakan saat pembersihan/pemutihan, pada proses ini *pijer* dicampur dengan air.



Gambar 61. *Pijer*
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

2. Persiapan Alat

Persiapan alat sangat penting guna menunjang efektivitas dalam kelangsungan proses pengerjaan karya tugas akhir, dalam proses ini alat yang digunakan beragam bentuk, ukuran serta kegunaan. Oleh sebab itu perincian alat penting guna mengetahui apa dan bagaimana fungsi alat tersebut. Perincian alat-alat tersebut antara lain:

- a. *Planer* digunakan untuk menipiskan dan meratakan ketebalan kayu.



Gambar 62. *Planer*
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- b. *Hand sander* digunakan untuk menghaluskan kayu, menggunakan amplas nomor 120 dan 180.



Gambar 63. *Hand sander*
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- c. *Sander tank* digunakan untuk menghaluskan kayu setelah di *planer*, menggunakan amplas nomor 80.



Gambar 64. *Sander tank*
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- d. Gerinda amplas dan Gerinda kawat *rustic*, kegunaan gerinda amplas hampir sama dengan *hand sander* dan *sander tank* yaitu untuk menghaluskan kayu, sedangkan untuk gerinda kawat *rustic* digunakan untuk membuat guratan-guratan/menampakkan serat kayu pada bagian yang dikehendaki.



a

b

Gambar 65. a. Gerinda Amplas b. Gerinda Kawat *Rustic*
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- e. Gergaji mesin digunakan untuk memotong kayu sesuai yang dibutuhkan.



Gambar 66. Gergaji Mesin
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- f. Gunting plat dan gunting kawat, gunting yang besar digunakan untuk memotong plat sedangkan gunting kecil digunakan untuk memotong benang kawat dan lembutan.



Gambar 67. Gunting Plat Dan Gunting Kawat
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- g. Pinset digunakan untuk menjepit kawat/benang perak pada bagian pola maupun isian sesuai bentuk yang dikehendaki.



Gambar 68. Pinset
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

h. Tang jepit digunakan untuk menjepit benang/kawat pada saat pembakaran.



Gambar 69. Tang Jepit
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

i. Pahat Sangling digunakan untuk mengkilatkan hasil perak dengan cara digosok dengan ujung jarum baja.



Gambar 70. Pahat Sangling
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- j. Kikir tangan digunakan untuk merapikan dan menghaluskan bagian yang masih kasar/bekas patri pada bagian plat dan kebutuhan yang lainnya selama proses pengerjaan perak.



Gambar 71. Kikir Tangan
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- k. *Plepet* digunakan untuk memipihkan bahan perak menjadi plat tipis dengan ukuran yang telah ditentukan.
- l. Alat patri *gemboan* digunakan untuk menyambung atau mematri rangkain perak.
- m. Sikat kuningan digunakan untuk membersihkan arang pada kayu setelah proses pembakaran.



Gambar 72. Sikat Kuningan
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

- n. Alat tulis, penggaris dan jangka digunakan untuk mengukur ketepatan karya sesuai desain.
- o. Alat untuk memasak perak atau lebih dikenal dengan sebutan *kowi*, alat tersebut digunakan untuk melebur perak sebelum dituangkan ke dalam cetakan.

3. Proses Pembuatan Karya

a. Pembuatan Warna Pada Kayu

Warna pada kayu dihasilkan dari beberapa eksperimen dalam proses *finishing*. Terdapat dua eksperimen dalam pembuatan karya tugas akhir ini diantaranya menggunakan cat dan bakar yang kemudian pada dasaran kayu dirusak untuk menghasilkan tekstur seperti guratan-guratan kasar dengan menggunakan kawat *rustic*.

Finishing kayu pada pembuatan karya perhiasan dilakukan sebagai berikut:

- 1) ***Finishing Cat***: Pilih kayu yang kering dan memiliki serat yang bagus, tipiskan kayu sesuai kebutuhan. Setelah penipisan kayu selesai, gerinda bagian dasaran kayu bolak-balk menggunakan gerinda kawat *rustic*, kemudian amplas permukaan yang tidak terkena goresan. Kuaskan cat warna hijau pada dasaran secara bergantian, jemur sampai kering lakukan beberapa kali, setelah kering tutup warna hijau dengan kapur dempul keseluruhan/bolak-balik. Setelah kering amplas untuk menampakkan corak tiga warna dari kayu, warna hijau, dan warna putih

kemudian bersihkan bekas amplasan dengan kain. Tahap akhir kuaskan *mowilex clear gloss* agar kayu terlihat mengkilap.

- 2) **Finishing bakar:** pilih kayu yang kering dan memiliki serat yang bagus, tipiskan kayu sesuai kebutuhan. Bakar kedua sisi kayu sampai terlihat gosong/hitam, selanjutnya kerok kayu untuk menghilangkan arang sampai bersih menggunakan sikat kuning. Cuci/semprot lalu sikat dengan air selanjutnya jemur sampai kering, kemudian semprot menggunakan cairan kimia dan diamkan kurang lebih 10 menit selanjutnya bilas dengan air sambil digosok semprot lagi dengan air, jemur sampai kering sampai warna berubah dan serat tampak. Tahap akhir kuaskan *mowilex clear gloss* agar kayu terlihat mengkilap.

b. Pembentukan/Pemotongan Kayu

Proses ini terlebih dahulu desain dipindah ke *coreldraw* disesuaikan bagian kayu yang akan dipotong dengan menggunakan *laser cutting*.



Gambar 73. Cara Pemotongan Papan Kayu Dengan *Laser Cutting*
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

c. Pengerjaan Perak

1). Peleburan

Logam perak murni dan tembaga murni dilebur untuk pembuatan benang/kawat perak sebagai bahan penolong/penguat. Komposisi pencampuran perak dan tembaga ditentukan oleh tujuan pemakaian kawat tersebut. Untuk kawat bingkai komposisinya terdiri dari 95% perak : 5% tembaga (karena ini merupakan campuran yang lebih kuat), sedang untuk kawat isian 98% : 2%. Produk yang sudah jadi akan di cap dengan tanda kadar 925 atau secara internasional disebut *sterling silver*.⁵⁷



Gambar 74. Cara Peleburan Perak Dijadikan Kawat/Benang Perak
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

⁵⁷ Selly Sagita, 2008, *Filigri Indonesia Perhiasan Kontemporer dengan Teknik Tradisional*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus (Anggota IKAPI)), p. 27

2). *Pengurutan*

Proses perubahan bahan baku perak (batangan) menjadi kawat perak/benang perak dalam berbagai ukuran.



a

b

c

Gambar 75. a. Perak di tempa berbentuk memanjang dijadikan kawat/benang
b. Tahap pengurutan menjadi kawat perak
c. Tahap pengurutan menjadi benang perak
(Foto: Achmad Sungkar, Juli 2017)

3). *Pembuatan Pola/Ngrancang*

Pembuatan pola sesuai desain yang dikehendaki menggunakan kawat yang berukuran nomor 55 lebih besar dari kawat yang digunakan untuk proses pembuatan isian/ornamen yaitu nomor 22, dipres/diplepet terlebih dahulu (diameter 1,2 mm atau lebih).



Gambar 76. Pembuatan Pola Bunga Teratai Tampak Mekar
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

4). Pembuatan Benang Perak/*Nampar dan Mlepet*

Pembuatan benang perak dengan cara, 2 helai kawat perak atau lebih yang ukuran diameternya kurang dari 0,21 mm dipilin menjadi satu, kemudian dipres/diplepet. Penggunaan ukuran kawat disesuaikan dengan desain yang telah ditentukan.



Gambar 77. Cara Pembuatan pilinan Benang Perak Untuk Isian Pola
(Foto: Achmad Sungkar, Juli 2017)

5). Pengisian Pola/*Natrap*

Proses pengerjaan ornamen atau hiasan dengan kawat isian ke dalam pola yang telah jadi.



Gambar 78. Tahapan Pengisian Pola Bunga Teratai
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

6). Pengelasan/Patri

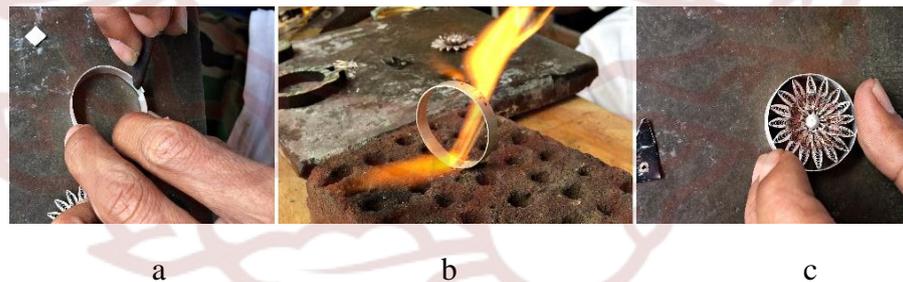
Penyatuan kawat isian yang telah menjadi ornamen-ornamen pada pola, dengan cara terlebih dahulu ditaburi serbuk patri *alot* (10 gr tembaga:4 gr perak) kemudian disemprot dengan api.



Gambar 79. a. Cara Penaburan Serbuk Patri b. Pematrian Pola Bunga Teratai
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

7). *Stel*

Merangkai dan menggabungkan pola-pola yang telah terisi ornamen-ornamen sesuai dengan desain yang telah ditentukan.

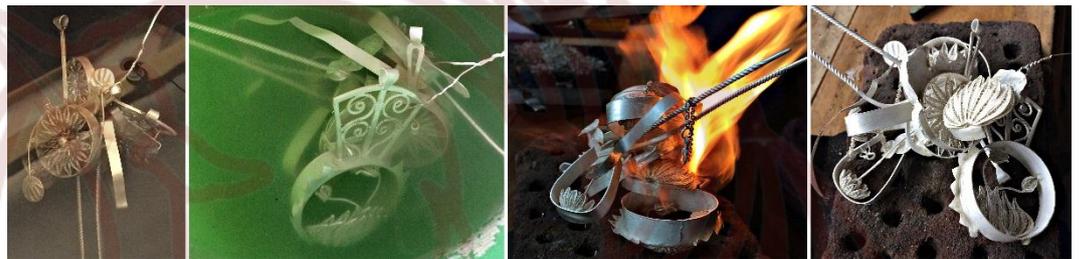


Gambar 80. a. Pembuatan Lingkaran Perak b. Pematrian c. Perakitan
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

8). *Mbabar*

Mbabar adalah cara menjadikan perak menjadi matang, terlebih dahulu hilangkan kotoran bekas patri yang menempel pada perak menggunakan campuran air dan *Accuzuur* selama kurang lebih 5-10 menit dilakukan

berulang-ulang, setelah setengah bersih rendam dengan air pijar, kemudian semprot dengan api/bakar selanjutnya dimasukkan ke dalam rebusan air tawas, secara berulang-ulang sampai putih bersih hingga siap untuk di poles/disangling.⁵⁸



a

b

c

d

Gambar 81. a. Perak di rendam dengan campuran air dan *Accuzuur*
b. Perak di rendam dengan air pijar
c. Perak dibakar
d. Setelah direbus di air tawas
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

9). *Sangling* atau Poles

Sangling adalah proses membuat mengkilat hasil perak dengan cara disekrap dengan alat *sangling*, kemudian dicuci dengan busa dari buah lerak atau bisa dengan jeruk nipis. Dalam proses ini juga digunakan mesin pemoles pada bagian plat perak.

⁵⁸Wawancara dengan Wadirin, Perajin Perak Rumahan, Kotagede, Yogyakarta. 27 juli 2017.



Gambar 82. Cara Menyangling/Penggilapan
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

10). Perakitan

Setelah objek pada perak selesai dan siap untuk dirangkai maka proses berikutnya adalah proses *setting* atau merangkai bagian perak dan kayu menjadi satu rangkaian karya perhiasan yang utuh. Pada konstruksi rangkaian karya disini logam perak sebagai kunci utama, maksudnya selain sebagai elemen ornamen dalam perhiasan, logam perak juga sebagai penahan kayu yang dirangkai dengan perak.



Gambar 83. Cara Merakit Perak dan Kayu
Contoh diatas : Anting dan Liontin/Kalung
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

D. Kalkulasi Biaya

Dalam proses pembuatan karya perlu adanya kalkulasi biaya. Kalkulasi biaya merupakan data yang menjabarkan biaya proses penciptaan karya. Pembiayaan dalam proses perwujudan karya tugas akhir ini terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya adalah biaya pengadaan bahan dan finishing, bahan penunjang serta ongkos pekerja. Rincian biaya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pembiayaan Bahan Baku

Tabel 01. Pembiayaan Pembelian Bahan Baku

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Biaya
1	Perak	120 gr	Rp. 10.000,-	Rp. 1.200.000,-
2	Rantai kalung monel	3 buah	Rp. 20.000,-	Rp. 60.000,-
3	Bahan baku <i>finishing</i> kayu:			
	a Kayu trembesi	20X30 cm	Rp. 10.000,-	Rp. 50.000,-
	b Kertas ampelas 80 cc	2 meter	Rp.9.000,-	Rp. 18.000,-
	c Kertas ampelas 120 cc	2 meter	Rp. 9.000,-	Rp. 18.000,-
	d Kertas ampelas 180 cc	2 meter	Rp. 9.000,-	Rp. 18.000,-
	e <i>Mowilex clear gloss</i>	1 ltr	Rp. 80.000,-	Rp. 80.000,-
	f Kapur dempul	1 kg	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
	g <i>Methanol</i>	2 ltr	Rp. 10.000,-	Rp. 20.000,-
	h Cat hijau (<i>belazo</i>)	1 ltr	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
	i Kawat <i>rustic</i>	1 buah	Rp. 25.000,-	Rp. 25.000,-
	Jumlah			Rp. 1.542.000

2. Pembiayaan Karya ke-1 *Padmaja Necklace* (Liontin) #1

Tabel 02. Pembiayaan Karya Ke-1 *Padmaja Necklace* (Liontin) #1

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Biaya
1	Perak	20,5 gr	Rp. 10.000,-/gr	Rp. 205.000,-
2	Monel	-	Rp. 20.000,-/biji	Rp. 20.000,-
3	Bahan baku <i>finishing</i> Kayu	-	-	Rp. 35.000,-
4	Biaya pemotongan kayu (<i>laser cutting</i>)	-	Rp. 6.500,-/menit	Rp. 10.000,-
5	Biaya pengerjaan perak	20,5 gr	Rp. 15.000,-/gr	Rp. 307.500,-
Jumlah				Rp. 577.500,-

3. Pembiayaan Karya ke-2 *Pundarika Necklace* (Liontin) #2

Tabel 03. Pembiayaan Karya Ke-2 *Pundarika Necklace* (Liontin) #2

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Biaya
1	Perak	15 gr	Rp. 10.000,-/gr	Rp. 150.000,-
2	Monel	-	Rp. 20.000,-/biji	Rp. 20.000,-
3	Bahan baku <i>finishing</i> Kayu	-	-	Rp. 35.000,-
4	Biaya pemotongan kayu (<i>laser cutting</i>)	-	Rp. 6.500,-/menit	Rp. 10.000,-
5	Biaya pengerjaan perak	15 gr	Rp. 15.000,-/gr	Rp. 225.000,-
Jumlah				Rp. 440.000,-

4. Pembiayaan Karya ke-3 *Utpala Necklace (Liontin) #3*

Tabel 04. Pembiayaan Karya Ke-3 *Utpala Necklace (Liontin) #3*

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Biaya
1	Perak	13 gr	Rp. 10.000,-/gr	Rp. 130.000,-
2	Monel	-	Rp. 20.000,-/biji	Rp. 20.000,-
3	Bahan baku <i>finishing</i> Kayu	-	-	Rp. 35.000,-
4	Biaya pemotongan kayu (<i>laser cutting</i>)	-	Rp. 6.500,-/menit	Rp. 10.000,-
5	Biaya pengerjaan perak	13 gr	Rp. 15.000,-/gr	Rp. 195.000,-
Jumlah				Rp. 390.000,-

5. Pembiayaan Karya ke-4 *Padmasana Earrings #1*

Tabel 05. Pembiayaan Karya Ke-4 *Padmasana Earrings #1*

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Biaya
1	Perak	14 gr	Rp. 10.000,-/gr	Rp. 140.000,-
2	Bahan baku <i>finishing</i> Kayu	-	-	Rp. 35.000,-
3	Biaya pemotongan kayu (<i>laser cutting</i>)	-	Rp. 6.500,-/menit	Rp. 10.000,-
4	Biaya pengerjaan perak	14 gr	Rp. 15.000,-/gr	Rp. 210.000,-
Jumlah				Rp. 395.000,-

6. Pembiayaan Karya ke-5 *Ranupatma Earrings #2*

Tabel 06. Pembiayaan Karya Ke-5 *Ranupatma Earrings #2*

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Biaya
1	Perak	13 gr	Rp. 10.000,-/gr	Rp. 130.000,-
2	Bahan baku <i>finishing</i> Kayu	-	-	Rp. 35.000,-
3	Biaya pemotongan kayu (<i>laser cutting</i>)	-	Rp. 6.500,-/menit	Rp. 10.000,-
4	Biaya pengerjaan perak	13 gr	Rp. 15.000,-/gr	Rp. 195.000,-
Jumlah				Rp. 370.000,-

7. Pembiayaan Karya ke-6 Kamala Bracelet

Tabel 07. Pembiayaan Karya Ke-6 Kamala Bracelet

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Biaya
1	Perak	14,5 gr	Rp. 10.000,-/gr	Rp. 145.000,-
2	Bahan baku <i>finishing</i> Kayu	-	-	Rp. 35.000,-
3	Biaya pemotongan kayu (<i>laser cutting</i>)	-	Rp. 6.500,-/menit	Rp. 10.000,-
4	Biaya pengerjaan perak	14,5 gr	Rp. 15.000,-/gr	Rp. 217.500,-
Jumlah				Rp.407.500,-

8. Pembiayaan Karya ke-7 Kesara Hairpin

Tabel 08. Pembiayaan Karya Ke-7 Kesara Hairpin

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Biaya
1	Perak	16 gr	Rp. 10.000,-/gr	Rp. 160.000,-
2	Bahan baku <i>finishing</i> Kayu	-	-	Rp. 35.000,-
3	Biaya pemotongan kayu (<i>laser cutting</i>)	-	Rp. 6.500,-/menit	Rp. 10.000,-
4	Biaya pengerjaan perak	16 gr	Rp. 15.000,-/gr	Rp. 240.000,-
Jumlah				Rp.445.000,-

9. Pembiayaan Karya ke-8 Nalini Brooch

Tabel 09. Pembiayaan Karya Ke-8 Nalini Brooch

No	Jenis	Ukuran	Harga/Satuan	Biaya
1	Perak	14 gr	Rp. 10.000,-/gr	Rp. 140.000,-
2	Bahan baku <i>finishing</i> Kayu	-	-	Rp. 35.000,-
3	Biaya pemotongan kayu (<i>laser cutting</i>)	-	Rp. 6.500,-/menit	Rp. 10.000,-
4	Biaya pengerjaan perak	14 gr	Rp. 15.000,-/gr	Rp. 210.000,-
Jumlah				Rp. 395.000,-

**10. Total Biaya Keseluruhan Karya Tugas Akhir Tumbuhan Teratai
Sebagai Ide Penciptaan Karya Perhiasan Paduan Perak dan Kayu**

Tabel 10. Jumlah Pembiayaan Secara Keseluruhan

No	Karya	Biaya
1	Karya ke-1 <i>Padmaja Necklace #1</i>	Rp. 577.500,-
2	Karya ke-2 <i>Pundarika Necklace #2</i>	Rp. 440.000,-
3	Karya ke-3 <i>Utpala Necklace #3</i>	Rp. 390.000,-
4	Karya ke-4 <i>Padmasana Earrings #1</i>	Rp. 395.000,-
5	Karya ke-5 <i>Ranupatma Earrings #2</i>	Rp. 370.000,-
6	Karya ke-6 <i>Kamala Bracelet</i>	Rp. 407.500,-
7	Karya ke-7 <i>Kesara Hairpin</i>	Rp. 445.000,-
8	Karya ke-8 <i>Nalini Brooch</i>	Rp. 395.000,-
9	Biaya lain-lain	Rp. 847.000,-
Jumlah		Rp. 4.267.000,-

BAB IV

ULASAN KARYA

Karya perhiasan wanita yang dibuat tersusun dari beberapa bagian tumbuhan teratai, yaitu tangkai, daun, dan bunga. Dapat disimpulkan bahwa antara bagian satu dengan lainnya membentuk komposisi yang tepat, harmonis dan indah. Keindahan sebuah karya seni, khususnya perhiasan, tidak hanya dapat dinilai dari bentuk motif atau warna, melainkan dari berbagai hal hingga proses pembuatannya. Keindahan terbentuk dari berbagai unsur. Unsur yang dimaksud adalah suatu bagian penting yang membentuk suatu kebulatan yang lebih besar, baik kebulatan yang bersifat pokok maupun pelengkap. Menurut ahli estetika modern Monroe Beardsley, suatu karya estetik yang diciptakan seniman, terdiri atas tiga unsur, diantaranya yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.

A. Tiga Unsur Perhiasan Yang Indah

Karya perhiasan yang dibuat dapat dianggap indah jika memiliki ketiga unsur tersebut, sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesatuan

Kesatuan berarti bahwa karya seni tersebut tersusun secara baik atau bahkan sempurna. Pada karya perhiasan kesatuan dapat dilihat dari komposisi ornamen yang dapat dikatakan harmonis. Berdasarkan pembagian letaknya, antara ornamen utama dengan ornamen pendukung terjadi kesinambungan, sehingga terjalin komposisi yang tepat. Meskipun dalam satu pola terdapat bentuk yang berbeda-beda.

Dilihat dari Segi warna tampak menyatu antara warna satu dengan yang lain. Warna perak yang terkesan putih mengkilap sebagai ornamen isian, dan kayu trembesi dengan warna cokelat gelap, hijau terang sebagai warna latarnya. Pada dasarnya karya perhiasan ini tersusun atas tiga warna, yaitu putih menkilap, coklat gelap, dan hijau terang. Sehingga dapat dikatakan memiliki kesatuan yang sempurna antara komposisi ornamen perak dan warna kayunya.

2. Kerumitan

Suatu karya estetis itu tidak sederhana, melainkan kaya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan yang halus. Sehingga unsur kesatuan (unsur pertama) harus dilengkapi dengan unsur yang kedua (kerumitan) agar menjadi kesatuan dalam keanekaragaman. Sehingga kerumitan dalam karya perhiasan dapat dilihat berdasarkan teknik pembuatan yang cukup rumit yaitu dengan menggunakan teknik *filigri*, teknik ini merupakan teknik *handmade* tanpa menggunakan bantuan mesin, sehingga mulai dari peleburan perak, dijadikan benang hingga preses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan. Peralatan yang digunakan juga masih sangat sederhana. Selain teknik *filigri* pada perak, juga terdapat dua teknik pada kayu yang dipakai yaitu teknik bakar dan teknik cat, sehingga menghasilkan warna kayu baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Bagian paling rumit dalam proses pembuatan perhiasan yang berbahan paduan perak dan kayu ini terletak pada bagian penyatuan antara

perak dan kayu yang mana kedua material berbeda karakteristiknya. artinya pada saat kayu sudah siap belum tentu perak bisa sesuai dengan potongan kayu yang sudah disiapkannya sehingga harus mengulang pembuatan potongan baru pada kayu. Kerumitan terlihat pada saat proses perakitan. Perakitan dikatakan rumit karena selain masih menggunakan peralatan manual, juga membutuhkan ketelitian dalam menyusun antara letak ornamen pada perak dan kayu yang letaknya berdampingan. Sehingga teknik pembuatannya memakan waktu cukup lama, bahkan untuk satu karya bisa memakan waktu satu minggu bisa lebih. Kerumitan dalam proses pembuatan juga menjadi nilai tersendiri bagi karya perhiasan paduan perak dan kayu tersebut.

3. Kesungguhan

Suatu karya estetis yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang kosong.⁵⁹ Selain berdasarkan komposisi ornamen dan kerumitan pembuatannya, estetika perhiasan juga dapat dilihat dari fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Tumbuhan teratai berperan penting dalam kepercayaan Hindu-Budha sejak zaman dahulu. Dipercaya bahwa bunga teratai merupakan salah satu simbol keberuntungan dalam agama Buddha. Makna bunga teratai terbit dan mekar atas kegelapan untuk mencapai pencerahan. Arti kedua, yang terkait dengan yang pertama adalah pemurnian. Ketiga makna mengacu pada kesetiaan. Warna bunga teratai memiliki arti penting dalam

⁵⁹Monroe Beardsley dalam *The Liang Gie*, 1996, p. 43

Buddha. Warna putih mengacu pada kemurnian pikiran dan roh, warna merah mengacu pada kasih sayang dan cinta, warna biru mengacu pada akal sehat dengan menggunakan logika dan kebijaksanaan untuk menciptakan pencerahan, warna ungu mengacu tentang spiritualitas dan mistisisme, warna merah muda merupakan sejarah dan legenda Buddha.



B. Ulasan Hasil Karya Perhiasan

Adapun ulasan dari tiap-tiap karya perhiasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karya I : *Necklace (liontin) #1*



Gambar 84. Gambar Karya Perhiasan Liontin/Kalung

Judul : *Padmaja Necklace (liontin) #1*

Ukuran : 8cm X 1,3cm X 9,3cm

Bahan: Perak dan Kayu Trembesi

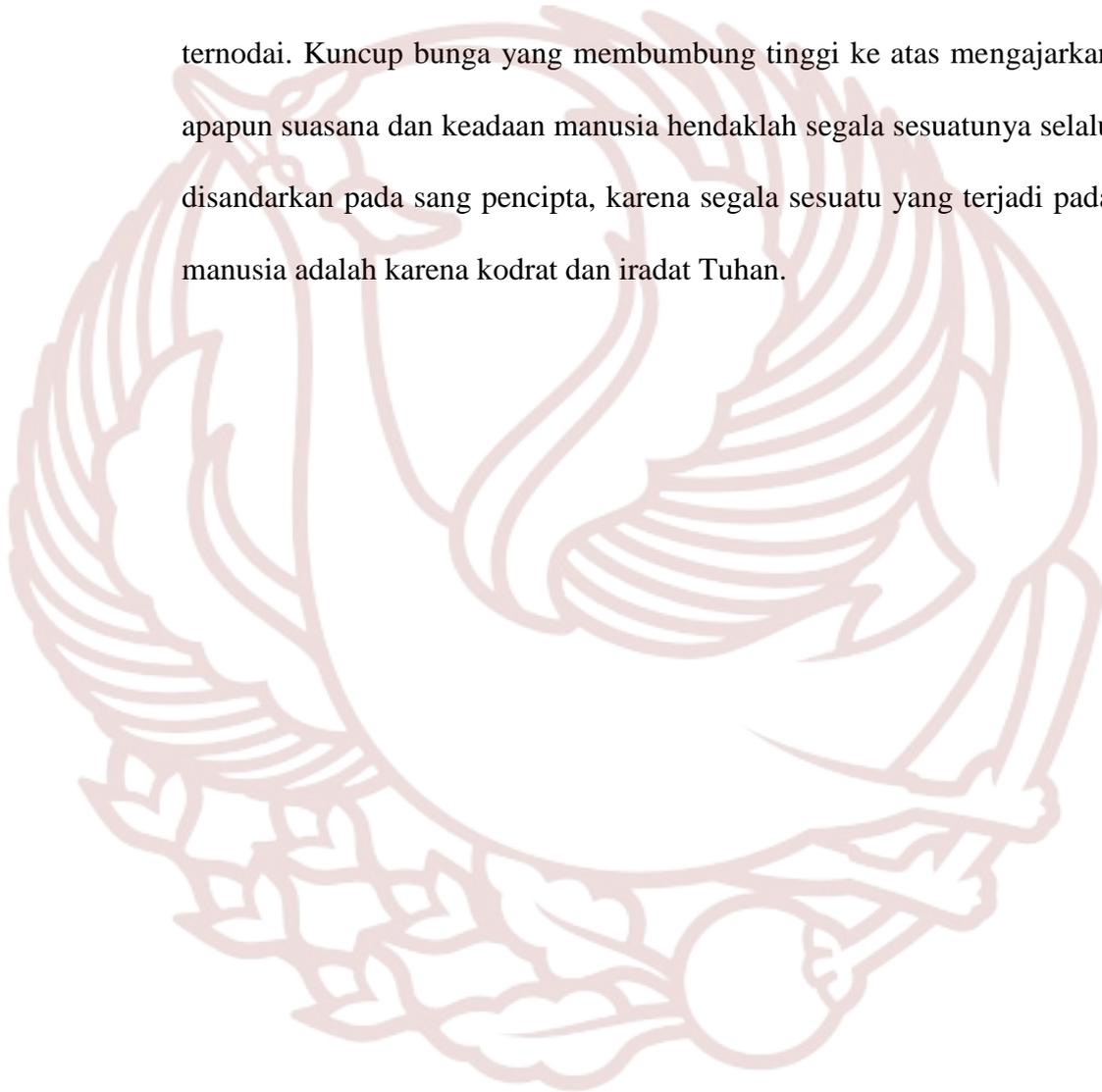
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)

Finishing : Bakar pada Kayu

(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Padmaja* diambil dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti kelahiran teratai. Penggubahan bentuk elemen perhiasan kalung (liontin) yang mengambil bentuk dari tumbuhan teratai sebagai elemen ornamen utama, sesuai dengan tema karya yang dipakai dalam pembuatan karya tugas akhir. Bahan utama dalam pembuatan karya ini berupa perak dan kayu trembesi.

Sesuai dengan judulnya karya tugas akhir ini mengandung makna yaitu sebuah kehidupan yang dijadikan sebagai pembelajaran, tidak peduli seberapa buruk, kotor, hina lingkungan yang ada di sekitar, tumbuh dan berkembanglah selayaknya bunga teratai yang indah tanpa ternodai. Kuncup bunga yang membumbung tinggi ke atas mengajarkan apapun suasana dan keadaan manusia hendaklah segala sesuatunya selalu disandarkan pada sang pencipta, karena segala sesuatu yang terjadi pada manusia adalah karena kodrat dan iradat Tuhan.



2. Karya II : *Necklace (liontin) #2*



Gambar 85. Gambar Karya Perhiasan Liontin/Kalung

Judul : *Pundarika Necklace (liontin) #2*

Ukuran : 8,2cm X 1,4cm X 11,5cm

Bahan: Perak dan Kayu Trembesi

Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)

Finishing : Cat Putih dan Hijau pada Kayu

(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Pundarika* diambil dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti teratai putih. Karya ini berupa liontin, yang memiliki bentuk visual ornamen tumbuhan teratai pada bagian tangkai, daun, dan bunga yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek estetis dan kenyamanan. Kesatuan dapat dilihat dari komposisi ornamen yang dapat dikatakan harmonis dari segi bentuknya, yang tidak mengubah elemen dari tumbuhan teratai tersebut.

Sesuai dengan judulnya yang berarti teratai putih, karya ini memiliki makna mengurangi keburukan dan menambah kebaikan. Hal ini

berdasarkan pada salah satu upacara adat di Bali yang menggunakan teratai putih sebagai medianya. Selain itu berdasarkan keyakinan Dewata Nawa Sanga, teratai putih merupakan wujud dari Dewa Iswara. Dewa Iswara merupakan dewa penguasa arah timur (purwa).

3. Karya III : *Necklace* (liontin) #3



Gambar 86. Gambar Karya Perhiasan Liontin/Kalung
Judul : *Utpala Necklace* (liontin) #3
Ukuran : 9,3cm X 1cm X 6,3cm
Bahan: Perak dan Kayu Trembesi
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)
Finishing : Bakar pada Kayu
(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Utpala* berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti teratai biru. Karya ini merupakan liontin dengan bentuk setengah lingkaran, keseluruhan karya ini dibentuk menggunakan teknik *filigri* pada medium perak yang terdapat pada bagian ornamen/isiannya

serta teknik bakar untuk pewarnaan pada medium kayu dengan tujuan untuk menghasilkan warna kayu berbeda pada umumnya. Sehingga dapat dikatakan memiliki kesatuan yang sempurna antara komposisi ornamen perak dan warna kayunya.

Berdasarkan dengan judul karya, karya ini berarti mengingat hari kelahiran kita. Di Bali, teratai biru digunakan sebagai sarana untuk upacara adat memperingati hari kelahiran kita dan juga sebagai sarana sembahyang. Sehingga karya ke tiga ini memiliki arti bahwa kehidupan mengajarkan dan mengingatkan manusia hidup di dunia ini hanya sebentar, bagaikan turun hanya untuk minum walaupun sebentar manusia diharapkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam, seperti teratai yang hanya memiliki waktu mekar sangat singkat tetapi memberikan kebahagiaan bagi lingkungannya.

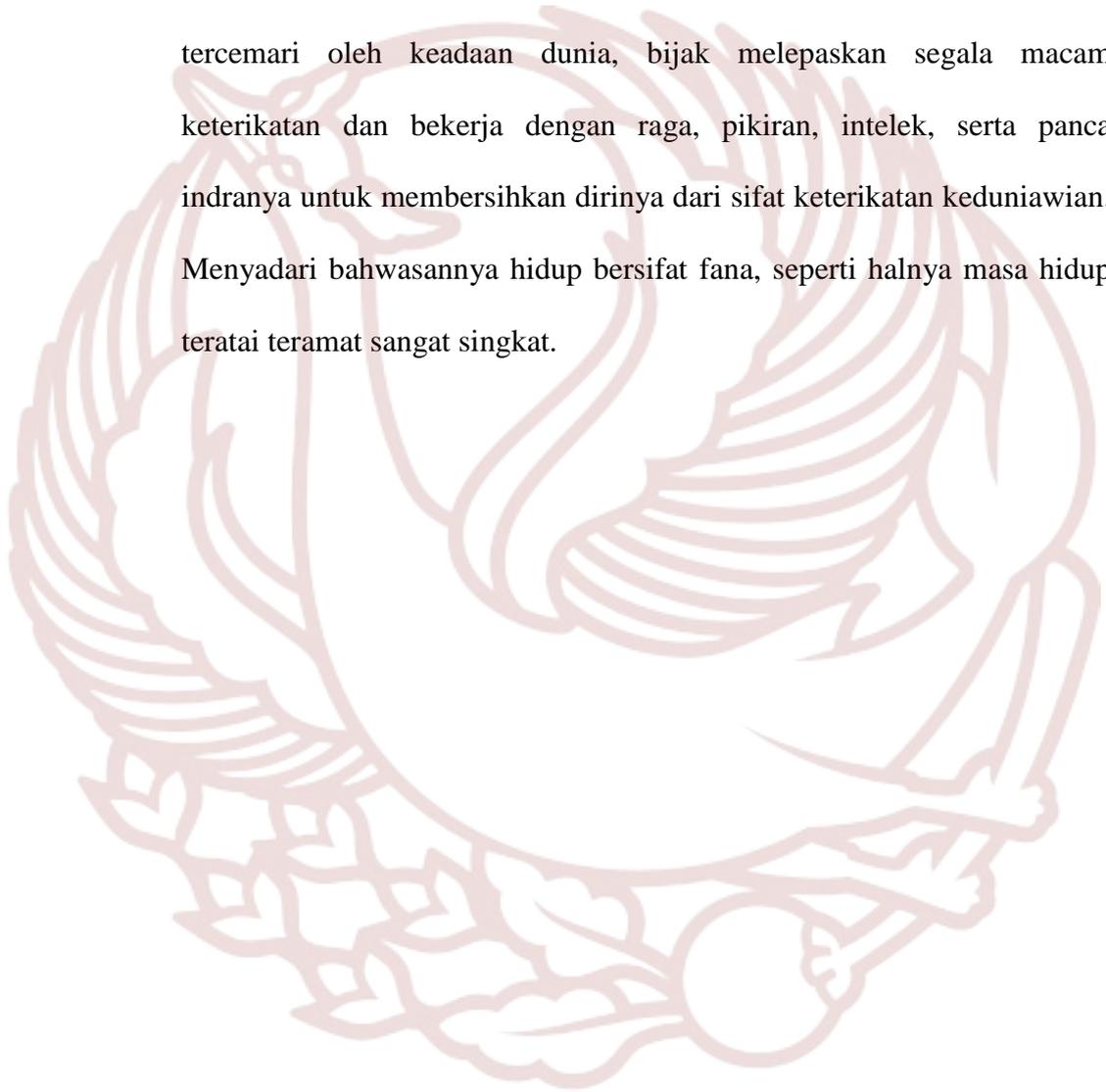
4. Karya IV: *Earrings #1*



Gambar 87. Gambar Karya Perhiasan Telinga/Anting
Judul : *Padmasana Earrings #1*
Ukuran : 3,2cm X 1,3cm X 6cm
Bahan: Perak dan Kayu Trembesi
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)
Finishing : Bakar pada Kayu
(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Padmasana* berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua kata yaitu “padma” artinya bunga teratai dan “asana” artinya sikap duduk, jika digabungkan memiliki arti duduknya bagaikan bunga teratai. Karya keempat merupakan anting-anting, dengan perpaduan bahan perak dan kayu trembesi sebagai medium dasar pada penyusunan karya tugas akhir ini. Pada karya ini menggunakan teknik bakar sehingga menghasilkan warna kayu cokelat gelap. Berdasarkan pembagian letaknya, perak dan kayu terjadi kesinambungan, sehingga terjalin komposisi yang tepat.

Bunga teratai sering diartikan sebagai simbol ketidakterikatan, bagaikan bunga teratai yang tumbuh di atas dan tidak basah terkena oleh air. Begitu pula seharusnya manusia yang bekerja tanpa ada keterikatan dan menganggapnya sebagai persembahan, hidup tanpa noda dan tidak tercemari oleh keadaan dunia, bijak melepaskan segala macam keterikatan dan bekerja dengan raga, pikiran, intelek, serta panca indranya untuk membersihkan dirinya dari sifat keterikatan keduniawian. Menyadari bahwasannya hidup bersifat fana, seperti halnya masa hidup teratai teramat sangat singkat.



5. Karya V : *Earrings #2*



Gambar 88. Gambar Karya Perhiasan Telinga/Anting
Judul : *Ranupatma Earrings #2*
Ukuran : 1,2cm X 1,7cm X 9,5cm
Bahan: Perak dan Kayu Trembesi
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)
Finishing : Cat Putih dan Hijau pada Kayu
(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Ranupatma* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti bunga teratai. Karya ini merupakan perhiasan telinga dengan jenis giwang/subang, pada pengerjaannya menggunakan teknik cat pada kayu sehingga menghasilkan warna hijau terang dengan corak putih didalamnya. Berdasarkan pembagian letaknya, perak dan kayu terjadi kesinambungan, sehingga terjalin komposisi yang tepat. Meskipun dalam satu pola terdapat bentuk yang berbeda-beda dari masing-masing karya.

Bunga teratai tumbuh dengan memberikan kebahagiaan kepada sekelilingnya. Kaki masih terikat lumpur keduniawian, tetapi tidak terikat dengan lumpur tersebut, muncul kepermukaan membentuk kebahagiaan. Melepaskan keterikatan sama halnya melepas rasa kepemilikan,

bahwasannya Tuhan adalah pemilik tunggal untuk semuanya ada tidaknya kita, dunia tetap ada dan berjalan.

6. Karya VI : *Bracelet*



Gambar 89. Gambar Karya Perhiasan Gelang Tangan

Judul : *Kamala Bracelet*

Ukuran : 3,5cm X 1cm X 21,5cm

Bahan: Perak dan Kayu Trembesi

Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)

Finishing : Bakar pada Kayu

(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Kamala* berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti teratai. Karya ini merupakan sebuah gelang tangan, dengan bentuk dasarnya mengambil rangkaian atau tumpukan dari daun teratai pada bagian kedua sisinya, ditata sedemikian rupa sehingga membentuk daun yang saling tumpang tindih, dan pada bagian tengah terdapat lingkaran yang diisi oleh bunga teratai yang sedang mekar.

Sebuah kehidupan mengajarkan agar manusia hidup selalu berdampingan tidak ada jarak antara satu dengan yang lainnya, sehingga nafsu iri dan dengki tidak akan masuk dalam kehidupan manusia.

7. Karya VII : *Hairpin*



Gambar 90. Gambar karya perhiasan Tusuk Konde

Judul : *Kesara Hairpin*

Ukuran : 4,5cm X 1cm X 16,5cm

Bahan: Perak dan Kayu Trembesi

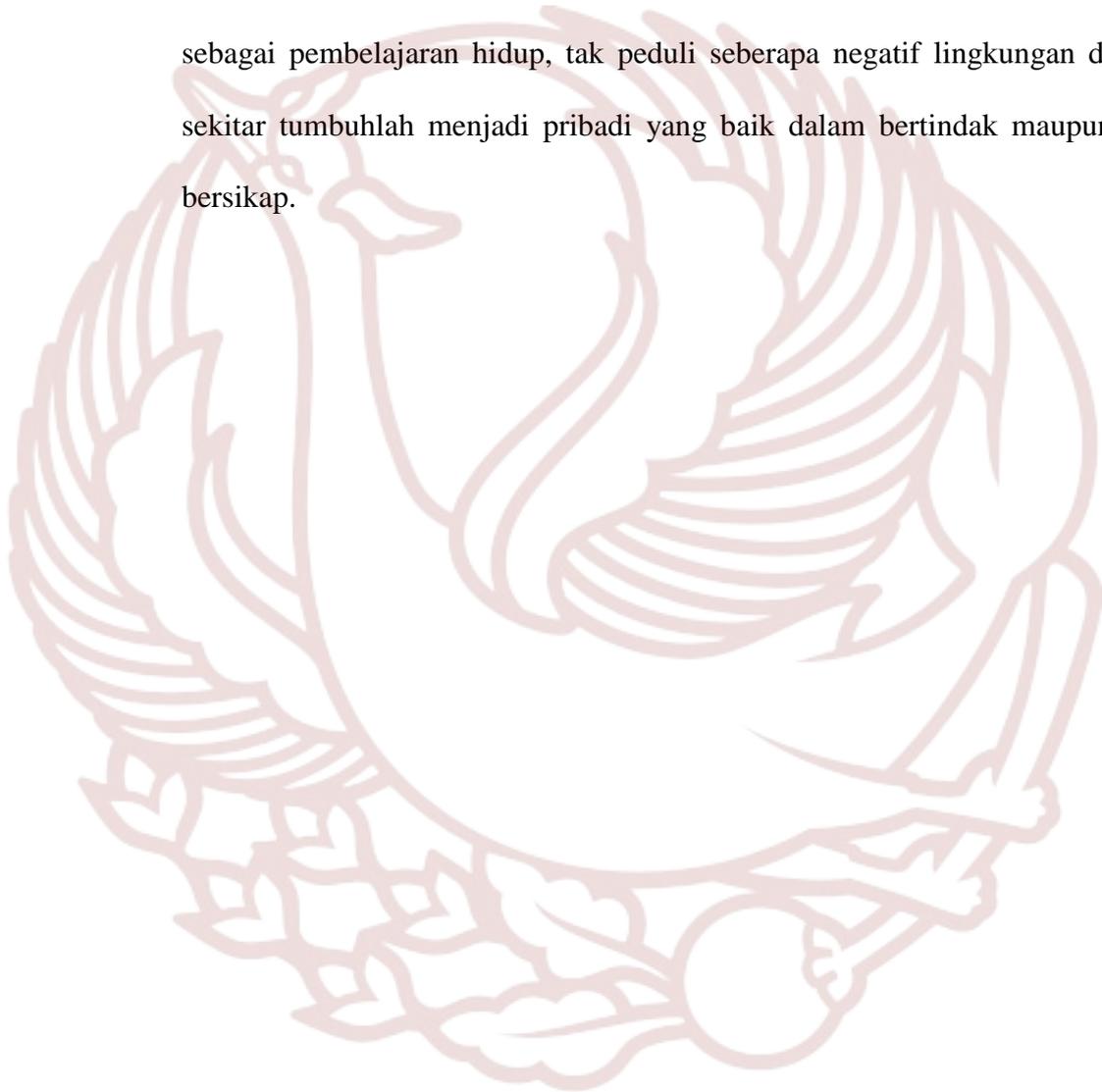
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)

Finishing : Bakar pada Kayu

(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Kesara* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti teratai. Karya ini merupakan sebuah tusuk rambut/tusuk konde, dengan mengambil bentuk dari beberapa lembar tumpukan daun teratai dan bersebelahan dengan bunga teratai yang mekar disusun sedemikian rupa hingga menjadi bentuk seperti di atas, sedangkan makna yang dapat diambil;

Seberapa kotornya kolam yang mengelilingi bunga teratai, bunga akan tetap mekar dengan keindahannya. Bunga akan tetap bisa tumbuh dan berkembang dengan indah di atas tanpa tersentuh dan ternoda dari kotoran lingkungan itu sendiri. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup, tak peduli seberapa negatif lingkungan di sekitar tumbuhlah menjadi pribadi yang baik dalam bertindak maupun bersikap.



8. Karya VIII : *Brooch*



Gambar 91. Gambar karya perhiasan Bros

Judul : *Nalini Brooch*

Ukuran : 5,5cm X 2cm X 7,5cm

Bahan: Perak dan Kayu Trembesi

Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)

Finishing : Bakar pada Kayu

(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Nalini* berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti teratai. Karya ini merupakan sebuah bros dengan medium yang masih sama yaitu perak yang diaplikasikan pada bagian ornamen/isian dan kayu yang mengambil bentuk setengah lingkaran dengan bentuk tinggi rendah yang keseluruhan dilapisi oleh lembaran perak.

Hal mendasar dari diri manusia untuk melakukan introspeksi diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, saat ini maupun di masa yang akan datang. Setiap hari merupakan hari yang baru dari hari kemarin, ambillah sifat baik dan tinggalkan sifat buruk. Seperti tumbuhan

teratai yang selama hidupnya tidak mengambil hal-hal buruk dari air kotor tersebut, tetapi menyaring dan menyerap unsur-unsur yang diperlukan untuk menghasilkan bunga yang indah.

C. Kemasan Perhiasan

Kemasan/*packaging*, secara umum adalah bagian terluar yang membungkus dan melindungi suatu produk dengan tujuan untuk melindungi produk dari guncangan dan benturan terhadap benda lain.

“Kotler dan Armstrong (2012), mendefinisikan “*packaging involves designing and producing the container or wrapper for a product*” yang artinya adalah proses kemasan melibatkan kegiatan mendesain dan memproduksi, fungsi utama dari kemasan sendiri yaitu untuk melindungi produk tetap terjaga kualitasnya”.⁶⁰

Kayu merupakan bahan pengemas tertua yang diketahui manusia, secara tradisional digunakan untuk mengemas berbagai macam produk. Kelebihan kemasan kayu adalah memberikan perlindungan mekanis yang baik terhadap bahan yang dikemas. Penggunaan kemasan kayu untuk barang-barang antik dapat meningkatkan mutu produk karena adanya transfer komponen aroma kayu ke produk. Hampir semua jenis kayu dapat dijadikan sebagai kemasan produk. Namun tidak semua kayu memiliki tekstur yang menarik.

Kayu asem merupakan salah satu jenis kayu yang memiliki tekstur yang menarik. Karakteristik kayu asem berperawakan besar, selalu hijau (tidak mengalami masa gugur daun), tinggi sampai 30 m dan diameter batang

⁶⁰ Kotler, Philip and Gary Armstrong, 2012, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Edisi 13, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga), p. 06.

di pangkal hingga 2 m. Kulit batang berwarna coklat keabu-abuan, kasar dan memecah, beralur-alur vertikal. Tajuknya rindang dan lebat berdaun, melebar dan membulat.⁶¹

Kemasan karya perhiasan ini penulis memilih dan memakai kayu asem sebagai kemasan produk dengan ukuran berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan karya yang telah dibuat.



Gambar 92. Kemasan Perhiasan
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

⁶¹ CORONEL, R.E. 1997. *Tamarindus indica* L. dalam E.W.M. Verheij dan R.E. Coronel. *Buah-buahan Yang Dapat Dimakan*. Sumberdaya Nabati Asia Tenggara (PROSEA) 2: 385-388. Gramedia, Jakarta

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil karya yang diwujudkan kemudian diolah dan dianalisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan baik dari penelitian maupun proses perwujudan karya. Kesimpulan merupakan inti dari permasalahan dan jawaban atas rumusan penciptaan yang berupa tumbuhan teratai sebagai ide penciptaan karya perhiasan.

Tumbuhan teratai merupakan tumbuhan yang tidak hanya memiliki keindahan dalam wujudnya, namun juga memiliki nilai filosofis dan manfaat yang besar bagi manusia. Teratai merupakan tanaman yang tumbuh di permukaan air yang tenang. Bunga dan daun terdapat di permukaan air, keluar dari tangkai yang berasal dari *rizoma* yang berada di dalam lumpur pada dasar kolam, sungai atau rawa. Tumbuhan teratai merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki bunga yang indah, cara tumbuh yang cukup menarik, dimana akar berada jauh hingga menyentuh tanah, daun tampak mengambang di air, dan bunganya tegak ke udara. Tumbuhan teratai sendiri memiliki sekitar 50 jenis (*spesies*) yang tersebar di antara daerah tropis hingga sub-tropis di seluruh dunia.

Bagi beberapa negara, tumbuhan teratai dijadikan sebagai simbol negara. Rakyat Cina memiliki cerita atau simbolis dari bunga teratai yang memiliki arti kemurnian dan kerendahan hati. Bangsa Vadas (India) juga memiliki mitologi terkait dengan tumbuhan teratai. Bagi bangsa Vadas, bunga teratai (*lotus*)

merupakan simbol dari Dewa dengan wujud wanita cantik dengan keajaiban dan keagungan.

Arti tumbuhan teratai bagi agama Hindu dan Budha sangat penting dan dianggap suci. Dalam kepercayaan Budha, buah, bunga, dan tangkai tumbuhan teratai menyimbolkan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Bagi agama Hindu, bunga teratai sering dilibatkan menjadi sarana upacara adat atau sembahyang. Umat Hindu pun meyakini bahwa bunga teratai merupakan simbol dari *Dewata Nawa Sanga*. Bahkan umat Hindu memberi nama pada bunga teratai sebagai “bentuk tertinggi atau bagian dari bumi”, yang berarti sesuatu yang sangat tinggi melebihi siapapun yang memiliki ketetapan dalam sebuah ciptaan alam.

Masyarakat sekitar rawa, lingkungan hidup tumbuhan teratai, tumbuhan teratai digunakan sebagai pengganti makanan pokok. Berbagai penelitian pun menyebutkan bahwa seluruh bagian dari tumbuhan teratai dapat dijadikan sebagai obat untuk beberapa penyakit.

Keindahan, manfaat dan makna yang terkandung dalam tumbuhan teratai tidak dapat dipungkiri lagi. Demikian, penulis mencoba mengolah kembali bentuk atau wujud tumbuhan teratai baik bunga, tangkai maupun daun kedalam bentuk karya perhiasan. Perhiasan merupakan suatu benda yang memiliki estetika lebih yang dapat menunjang penampilan dan bahkan menunjukkan status sosial penggunanya. Dewasa ini perhiasan memang bukan hal yang luar biasa lagi bagi masyarakat. Namun, perhiasan yang memiliki desain, estetika, makna dan nilai jual yang tinggi merupakan perhiasan yang berarti atau dipandang mewah oleh masyarakat.

Proses penciptaan karya perhiasan dilakukan dengan berbagai tahap antara lain tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Eksplorasi dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan konsep sesuai dengan judul yang diangkat, sedangkan observasi dilakukan secara langsung terhadap objek terkait. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan bentuk visual dari tumbuhan teratai. Tahap perancangan meliputi dua langkah, yaitu: pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa alternatif menjadi desain terpilih. Pemilihan sketsa didasarkan pada pertimbangan estetikanya. Perwujudan karya merupakan visualisasi bentuk desain terpilih menjadi karya perhiasan.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya perhiasan adalah logam perak dan kayu trembesi. Bahan yang baik dapat memberikan nilai lebih pada sebuah produk. Perak merupakan salah satu logam tambang yang tergolong jenis logam mulia dengan warna putih cemerlang, karakteristik dari perak sendiri cenderung lebih lunak dari logam mulia lainnya seperti emas, sehingga perak lebih mudah untuk dibentuk. Kayu trembesi sendiri merupakan jenis kayu dengan tingkat awet kelas IV, untuk tingkat kekuatan kayunya, kayu trembesi termasuk jenis kayu dengan tingkat kuat kelas III.

Pemilihan bahan yang tepat dapat menghasilkan karya perhiasan yang sempurna, namun tetap harus menggunakan teknik yang baik dan mengandalkan ketelitian juga kerapian dalam proses pembuatannya. Teknik pembuatan karya perhiasan ini menggunakan teknik *filigri* dan *cutting*, sehingga menghasilkan karya yang rapi, ergonomi, dan indah.

Proses penciptaan karya yang panjang akan membentuk karakteristik karya yang bermakna dan menimbulkan emosi estetis terhadap pengamat dan penikmat. Penggayaan bentuk dilakukan berdasar pada pengalaman penulis sehingga dapat menyuguhkan karya yang orisinal. Karya perhiasan yang memiliki gaya kontemporer yang bersifat kekinian dengan mengambil judul di luar dari lingkup tradisi dan kebudayaan. Tetapi hasil karya ini masih mempertimbangkan aspek-aspek estetis pada sebuah benda seni yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan.

Karya pertama dengan judul *Padmaja Necklace* dengan bentuk liontin, kesatuan dapat dilihat dari bahan dan bentuk motif yang digunakan. Kerumitan tampak jelas pada proses pembuatan karyanya. Kesungguhan dapat didefinisikan pada makna yang terkandung pada karya yang berarti sebuah kehidupan yang dijadikan sebagai pembelajaran, tidak peduli seberapa buruk, kotor, dan hina lingkungan yang ada disekitar.

Karya kedua hingga kedelapan memiliki kesatuan dan kerumitan yang sama, yakni kesatuan pada bentuk motif dan bahan yang digunakan, kerumitan pada teknik pembuatannya. Namun semuanya memiliki kesungguhan yang berupa makna karya yang berbeda namun tetap merujuk pada konsep tumbuhan teratai. Karya kedua dengan judul *Pundarika Necklace* menyampaikan maksud mengurangi keburukan dan menambah kebaikan. Hal ini berdasarkan pada salah satu upacara adat di Bali yang menggunakan teratai putih sebagai medianya. Selain itu berdasarkan keyakinan Dewata Nawa Sanga, teratai putih merupakan wujud dari Dewa Iswara.

Karya ketiga berjudul *Utpala Necklace* memiliki arti bahwa kehidupan mengajarkan dan mengingatkan manusia hidup di dunia ini hanya sebentar laksana turun hanya untuk minum, walaupun sebentar manusia diharapkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Karya keempat berjudul *Padmasana Earrings* merujuk pada bunga teratai yang sering diartikan sebagai simbol ketidakterikatan, bagaikan bunga teratai yang tumbuh di atas dan tidak basah terkena oleh air. Begitu pula seharusnya manusia yang bekerja tanpa ada keterikatan dan menganggapnya sebagai persembahan, hidup tanpa noda dan tidak tercemari oleh keadaan dunia.

Karya kelima berjudul *Ranupatma Earrings* berarti Tuhan adalah pemilik tunggal untuk semuanya ada tidaknya kita, dunia tetap ada dan berjalan. Karya keenam berjudul *Kamala Bracelet* berarti bahwa sebuah kehidupan mengajarkan agar manusia hidup selalu berdampingan tidak ada jarak antara satu dengan yang lainnya, sehingga nafsu iri dan dengki tidak akan masuk dalam kehidupan manusia. Karya ketujuh dengan judul *Kesara Hairpin* merujuk pada beberapa kotornya kolam yang mengelilingi bunga teratai, bunga akan tetap mekar dengan keindahannya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup, tak peduli seberapa negatif lingkungan disekitar tumbuhlah menjadi pribadi yang baik dalam bertindak maupun bersikap. Karya kedelapan dengan judul *Nalini Brooch* memiliki makna hal mendasar dari diri manusia untuk melakukan introspeksi diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, saat ini maupun dimasa yang akan datang.

B. Saran

Adapun saran yang berkaitan dengan pembuatan karya tugas akhir ini sebagai berikut:

- a. Karya seni yang berkualitas tidak hanya mengandalkan ketrampilan, namun perlu adanya dorongan untuk mengembangkan ide, gagasan untuk menciptakan karya yang bernilai artistik, teknik, ekonomi, dan bermakana.
- b. Hal-hal kecil di sekitarmu akan memberikan pengalaman yang berharga untuk meningkatkan daya kreativitas dalam berkreasi karya seni.
- c. Sumber pengetahuan bisa diperoleh dari tempat manapun, karena sangat banyak pengalaman dan pengetahuan bahan ada di luar sana yang berkaitan tentang seni kriya yang perlu diserap dan dikembangkan ke dalam dunia akademis seni kriya di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatimatun Nisa, Bambang F. Langai, dan Bakti N. Ismuhajarah. 2016. "Morfologi Tingkat Kemasakan Buah dan Biji Teratai (*Nymphaea pubescens* Willd.) sebagai Bahan Pangan Fungsional Lahan Rawa". *Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Banjarbaru*, Banjarbaru.
- CORONEL, R.E. 1997. *Tamarindus indica* L. dalam E.W.M. Verheij dan R.E. Coronel. *Buah-buahan Yang Dapat Dimakan*. Sumberdaya Nabati Asia Tenggara (PROSEA) 2: 385-388. Gramedia, Jakarta
- Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Eniek Kriswiyanti. 2004. *Bahan Ajar Etnobotani "Usada"*. Jurusan Biologi FMIPA UNUD Denpasar, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Taman Gumi Banten, Pelawasari: Universitas Udayana.
- Garsinia Lestari dan Ira Puspa Kencana. 2015. *Tanaman Hias Lanskap (Edisi Revisi)* Cetakan 1. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Gerlach, Martin. 1971. *Primitive and Folk Jewelry*. United States of America: Dover Publications, Inc.
- Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: ARTHA-28.
- _____. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI PRESS.
- _____. 1997. "Aspek Desain Pada Reka Barang Tradisional Perhiasan Tradisional Jawa Tengah", *Laporan Penelitian*, (ISI Surakarta)
- Hasan Alwi. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ida Padanda Gde Nyoman Jelantik Oka. 2009. *Sanata Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- I Made Titib. 2011. *Teologi dan Simbol-Simbol Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- J.B. Janto. 1979. *Pengetahuan Sifat-Sifat Kayu*, Terbitan kedua. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Jonathan Rutland, 1976. *Dunia Tumbuhan*. Jakarta: PT Widyadara.
- J. Willcox. Donald. 1970. *New Design in Jewelry*. United States of America: Litton Educational Publishing, Inc.
- Kotler, Philip and Gary Armstrong. 2012. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Edisi 13, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Martin, Natalio. 2011. *Jewelry Design*. Barcelona, Spain: Loft Publications.
- Muhammad Husni dan Tiarna Rita Siregar. 2000. *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- PIKA (Pendidikan Industri Kayu Atas). 1981. *Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)
- Redaksi Agromedia. 2007. *Ensiklopedia Tanaman Hias*. Jakarta: Agromedia Pustaka,
- Redaksi PS. 2007. *Media Tanam Untuk Tanaman Hias Cetakan 4*,. Jakarta: Penebar Swadaya.
- S.P Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Selly Sagita. 2008. *Filigri Indonesia Perhiasan Kontemporer dengan Teknik Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Soengeng Toekio M. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sumadi, dkk. 2001. "Bahan Ajar Mata Kuliah Praktik Kriya Logam 1". *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Program "DUE-Like"*. (STSI-Surakarta).
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)* .Yogyakarta: Karya
- Van Der Hoop. 1949. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*. Den Haag.
- Van Stanis, C.G.G.J. 2006. *FLORA: Untuk Anak di Indonesia*. Cetakan 11. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

- W. J. Wilkins. 1913. *Hindu Mythology*. London: W. Thacker & co.,2, Creed Lane, E.C.
- Yudhi Irawan, Agung Kriswanto, dan Nindya Noegraha. 2013. *Babad Majapahit Jilid 1: Kencanawungu Naik Tahta*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Anjar Mukti Wibowo. 2004. “Penerapan Motif Teratai Pada Gawang dan Daun Pintu Rumah”. *Deskripsi Karya Tugas Akhir Kriya Seni*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Ariani Sukma Anjari, 2016, “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Perhiasan (Jewellery) Kelas XI Progam Studi Keahlian Kriya Logam SMK Negeri 9 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”, *Skripsi tidak diterbitkan*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Bety Norma Septiana, 2015. “Perancangan Motif Teratai Sebagai Hiasan Tepi Pada Kain Lurik Melalui Teknik Batik Lukis”. *Laporan Tugas Akhir tidak diterbitkan*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Dadang Puguh Santoso. 2014. “Pusaka Dewi Saraswati Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Perhiasan”. *Deskripsi Karya Tugas Akhir Tidak diterbitkan*, Surakarta: ISI Surakarta.
- Fatimah Resti Sukasih, 2013, “Studi Tentang Kerajinan Perak Teknik Filigri Di Cv. Yani’s Gallery Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi tidak diterbitkan*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mohammad Ubaidul Izza, 2014. “Olah Garap Visual Tokoh Wayang Kulit PurWA Dewi Sinta Gaya Surakarta ke Dalam Perhiasan Wanita”. *Deskripsi Karya Tugas Akhir tidak diterbitkan*, Surakarta: ISI Surakarta.
- Ratna Wulandari, 2015, “Bunga Teratai dalam Lukisan”, *Laporan Tugas Akhir Skripsi tidak diterbitkan*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sri Mulhajani. 2006. “Pengolahan Bentuk Ikan dan Teratai Sebagai Dasar Penciptaan”. *Deskripsi Karya Tugas Akhir Kriya Seni*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Usman. 2001. “Penerapan Motif Teratai Pada Souvenir Logam”. *Deskripsi Karya Tugas Akhir Kriya Seni*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Widma Primordian Meissner, 2011, “Busana dan Perhiasan pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di Candi-Candi Jawa Timur Masa Majapahit”, *Skripsi tidak diterbitkan*, Depok: Universitas Indonesia.

Daftar Artikel dan Internet

Gusti Ayu Nyoman Budiwati dan Eniek Kriswiyanti. 2014. *Manfaat Tanaman Teratai (Nymphaea sp., Nymphaeaceae) di Desa Adat Sumampan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali*. Jurnal Simbiosis II (1) Jurusan Biologi FMIPA Universitas Udayana.

Magnetic susceptibility of the elements and inorganic compounds in Lide, D. R., ed. (2005). *CRC Handbook of Chemistry and Physics* (ke-86 ed.). Boca Raton (FL): CRC Press. ISBN 0-8493-0486-5. Diakses pada tanggal 03 juli 2017.

N.O Suparta, 1998. "Fungsi Tumbuh-Tumbuhan dalam Upacara Agama Hindu". *Makalah dalam seminar Nasional Etnobotani III Denpasar*, Denpasar.

Nuroniah dan Kosasih, 2010, dalam Makalah "Kerusakan Bibit Trembesi (Samanea Saman (Jacquin) Merrill) Di Persemaian" Oleh Illa Anggraini, dkk. Disampaikan Pada Seminar Nasional MAPEKI XI, 2 November 2011 di Yogyakarta.

UPT-Balai Informasi Teknologi LIPI, 2009. *Pengobatan Alternatif dengan Tanaman Obat*, LIPI

<https://id.wikipedia.org/wiki/Perak#Karakteristik>. Diakses, 03-07-2017 pukul 20:11 wib

<http://www.materipertanian.com/klasifikasi-dan-morfologi-teratai/>. Diakses, 20-11-2017 pukul 14:31 wib

[Alyamalika.multiply.com/journal](http://alyamalika.multiply.com/journal). Diakses, 21-11-2017 pukul 13:32 wib

<http://lotusflowerwnm.blogspot.com/2009/08/makna-bunga-teraiat.html> Diakses pada 30 November 2017)

Daftar Informan

Barata Sena. Pendiri dan pimpinan Barata Sena Furniture. Solo

Wadirin. Pemilik rumah pengrajin perak Angga Silver. Bantul Yogyakarta.

GLOSARIUM

A

Albatross : Salah satu jenis teratai kecil dengan warna bunga putih

Antingan : Perhiasan telinga yang dikenakan dengan cara digantung pada daun telinga

B

Banten : Sesaji

Bhaga : Vagina

Bracelet : Gelang Tangan dalam bahasa Inggris

Brooch : Bros dalam bahasa Inggris

C

Canang : Perlengkapan keagamaan umat Hindu di Bali untuk persembahan tiap harinya

Comanche : Salah satu jenis teratai mini yang memiliki warna bunga campuran merah muda dan kuning

Complexity : Kerumitan

D

Day-Blooming : Mekar pada siang hari

Dewata Nawa sanga : Sembilan penguasa di setiap penjuru mata angin dalam konsep agama Hindu Dharma di Bali

Divisi : Kelompok dalam *suatu* klasifikasi atau taksonomi sebuah organisme hewan ataupun *tumbuhan*

Dog Tags : Liontin atau bandul yang biasanya dipakai sebagai kalung oleh anggota militer

E

- Earrings* : Anting-anting dalam bahasa Inggris
Escarboucle : Salah satu jenis teratai sedang dengan warna bunga merah menyala

F

- Famili* : Suku
Farmakologis : Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan obat-obatan
Fashion : Sesuatu yang dikenakan seseorang, khususnya pakaian beserta aksesorinya
Filigri : Seni/teknik kerajinan yang dipakai untuk membuat perhiasan ataupun produk seni yang terbuat dari logam
Fillum : Nama latin yang berarti benang
Formosa : Salah satu jenis teratai besar dengan warna bunga merah muda

G

- Genus* : Tataran dalam taksonomi yang ada di bawah keluarga dan di atas spesies; marga
Granum : Nama latin yang berarti biji

H

- Hairpin* : Tusuk rambut atau tusuk konde
Handmade : Buatan tangan dalam bahasa Inggris
Hyang Widhi Wasa : Tuhan dalam agama Hindu

I

- Intensity* : Kesungguhan

J

Jyotisha Mebayuh : Nama lontar sastra

K

Kamala : Teratai

Kesara : Teratai

Kingdom : Kerajaan

L

Large Water Lily : Teratai besar

M

Medium Water Lily : Teratai sedang

Mistisisme : Ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia

N

Nalini : Teratai

Necklace : Kalung dalam bahasa Inggris

Ngaben : Upacara pembakaran mayat di Bali

Night-Blooming : Mekar pada malam hari

O

Ordo : Bangsa

Otonan : Salah satu upacara adat di Bali

P

Padma Astadala : Lambang perputaran alam

Padmaja : Kelahiran teratai

Padmasana : Duduknya bagaikan bunga teratai

- Pebayuhan*** : Salah satu upacara adat di Bali
- Penglukatan*** : Salah satu upacara adat di Bali
- Plantae*** : Kelompok di mana organisme hidup selain hewan secara tradisional dibagi ke dalamnya
- Problem Solving*** : Penyelesaian masalah
- Prototype*** : Model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh
- Pundarika*** : Teratai putih
- Pygmy Water Lilies*** : Teratai mini

R

- Ranupatma*** : Bunga teratai
- Rizoma*** : Modifikasi batang tumbuhan yang tumbuhnya menjalar di bawah permukaan tanah dan dapat menghasilkan tunas dan akar baru dari ruas-ruasnya

S

- Small Water Lily*** : Teratai kecil
- Species*** : Jenis
- Spiritualitas*** : Hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu
- Sterling Silver*** : Logam perak 925
- Subang*** : Perhiasan telinga yang dikenakan dengan cara ditusukkan pada ujung daun telinga bagian bawah
- Sumping*** : Perhiasan telinga yang dikenakan dengan cara menjepit daun telinga bagian bawah

T

- Trimurti*** : Tiga dewa (Brahma, Wisnu, Siwa) yang dianggap sebagai satu kesatuan

U

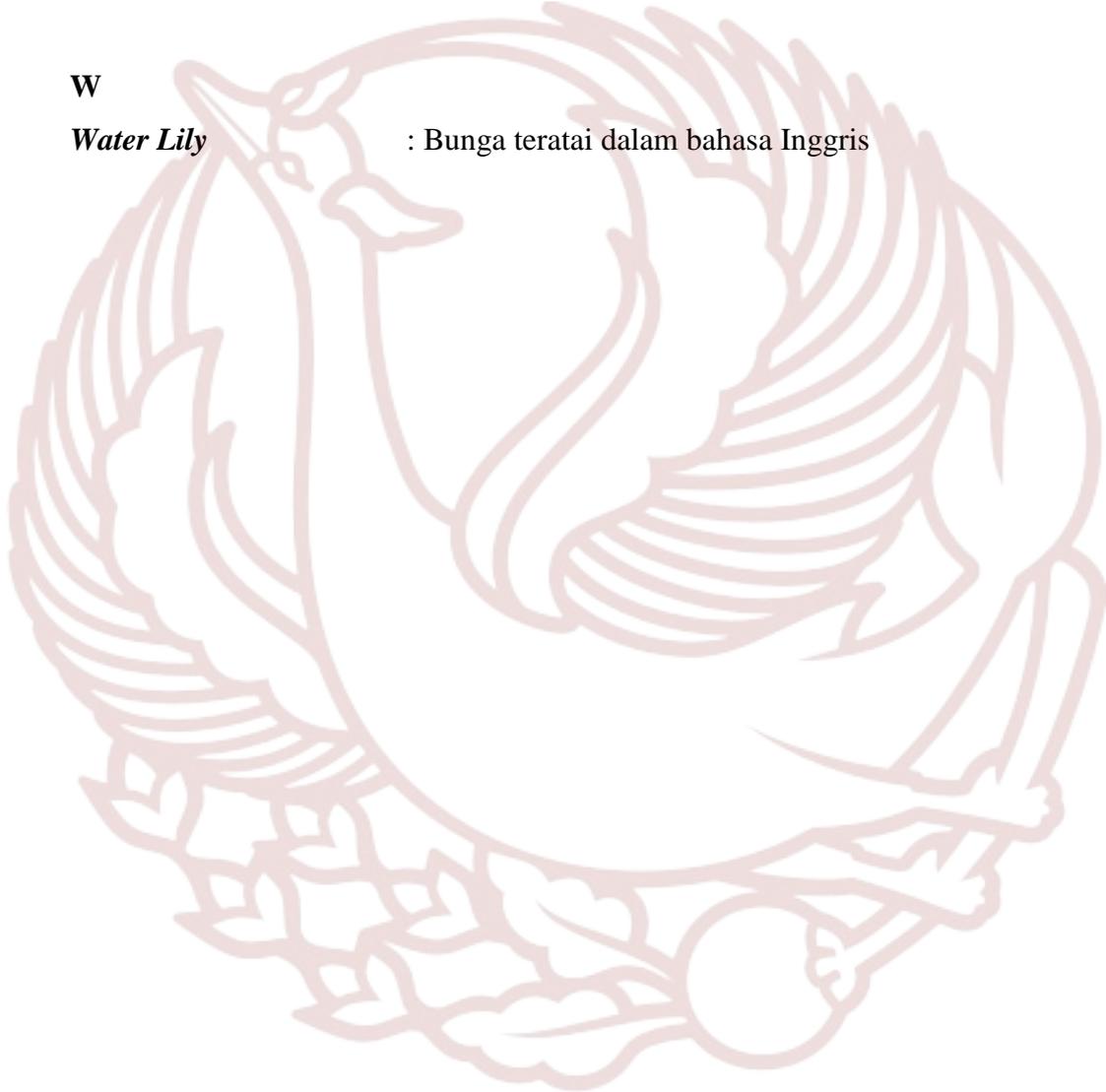
Unity : Kesatuan

Upakara : Sesaji

Utpala : Teratai biru

W

Water Lily : Bunga teratai dalam bahasa Inggris



LAMPIRAN



Gambar Lampiran 01. Karya Perhiasan 1 dan Kemasannya
Judul Karya : *Padmaja Necklace* (liontin) #1
Medium Kemasan : Kayu Asem
(Foto: Lilik Istria, Januari 2018)



Gambar Lampiran 02. Karya Perhiasan 2 dan Kemasannya
Judul Karya : *Pundarika Necklace* (liontin) #2
Medium Kemasan : Kayu Asem
(Foto: Lilik Istria, Januari 2018)



Gambar Lampiran 03. Karya Perhiasan 3 dan Kemasannya
Judul Karya : *Utpala Necklace* (liontin) #3
Medium Kemasan : Kayu Asem
(Foto: Lilik Istria, Januari 2018)



Gambar Lampiran 04. Karya Perhiasan 4 dan Kemasannya
Judul Karya : *Padmasana Earrings* #1
Medium Kemasan : Kayu Asem
(Foto: Lilik Istria, Januari 2018)



Gambar Lampiran 05. Karya Perhiasan 5 dan Kemasannya
Judul Karya : *Ranupatma Earrings #2*
Medium Kemasan : Kayu Asem
(Foto: Lilik Istria, Januari 2018)



Gambar Lampiran 06. Karya Perhiasan 6 dan Kemasannya
Judul Karya : *Kamala Bracelet*
Medium Kemasan : Kayu Asem
(Foto: Lilik Istria, Januari 2018)



Gambar Lampiran 07. Karya Perhiasan 7 dan Kemasannya
Judul Karya : *Kesara Hairpin*
Medium Kemasan : Kayu Asem
(Foto: Lilik Istria, Januari 2018)



Gambar Lampiran 08. Karya Perhiasan 8 dan Kemasannya
Judul Karya : *Nalini Brooch*
Medium Kemasan : Kayu Asem
(Foto: Lilik Istria, Januari 2018)